**Prediksi Penyakit Jantung dengan Menggunakan Algoritma XgBoost dan Randomized Search Optimizer**

**Tugas Akhir**

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 di Program Studi Informatika, Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik Industri, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Logo

Description automatically generated

Disusun oleh:

Reo Sahobby

123170067

**PROGRAM STUDI INFORMATIKA**

**JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA**

**FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”**

**YOGYAKARTA**

**2021**

# **Halaman Pengesahan Pembimbing**

**Prediksi Penyakit Jantung dengan Menggunakan**

**Algoritma XgBoost dan Randomized Search Optimizer**

Logo

Description automatically generated

Disusun Oleh:

Reo Sahobby

123170067

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Pada tanggal : .................................

Menyetujui,

Pembimbing I Pembimbing II

Dessyanto Boedi P, S.T., M.T Mangaras Yanu F, S.T., M.Eng

NIP/NIK. 2 7512 00 0229 1 NIP/NIK. 2 8201 13 0425 1

Mengetahui,

Koordinator Program Studi

Dr. Heriyanto, A.Md., S.Kom., M.Cs

NIK. 2 7706 11 0301 1

# **Halaman Pengesahan Penguji**

**Prediksi Penyakit Jantung dengan Menggunakan**

**Algoritma XgBoost dan Randomized Search Optimizer**

Logo

Description automatically generated

Disusun Oleh:

Reo Sahobby

123170067

Telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 November 2021oleh:

Menyetujui,

Penguji I Penguji II

Dessyanto Boedi P, S.T., M.T Mangaras Yanu F, S.T., M.Eng

NIP/NIK. 2 7512 00 0229 1 NIP/NIK. 2 8201 13 0425 1

Penguji III Penguji IV

Dr. Novrido Charibaldi, S.kom., M.kom Bambang Yuwono, S.T., M.T

NIP/NIK. 2 6811 96 00661 NIP/NIK. 2 7302 00 0225 1

# **Pernyataan Bebas Plagiasi**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reo Sahobby

NIM : 123170067

Fakultas/Prodi : Teknik Industri/Informatika

Dengan ini saya menyatakan bahwa judul Tugas Akhir:

**Prediksi Penyakit Jantung dengan Menggunakan Algoritma XgBoost dan Randomized Search Optimizer**

Adalah hasil kerja saya sendiri dan benar bebas dari plagiasi kecuali cuplikan serta ringkasan yang terdapat di dalamnya telah saya jelaskan sumbernya (sitasi) dengan jelas. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan Mendiknas RI No. 17 Tahun 2010 dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab.

Yogyakarta, 7 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,

Reo Sahobby

NIM. 123170067

# **Surat Pernyataan Karya Asli Tugas Akhir**

Sebagai mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Industri Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Reo Sahobby

NIM : 123170067

Menyetakan bahwa karya ilmiah saya yang berjudul:

**Prediksi Penyakit Jantung dengan Menggunakan Algoritma XgBoost dan Randomized Search Optimizer**

Merupakan karya asli saya dan belum pernah dipublikasikan dimanapun. Apabila di kemudian hari, karya saya disinyalir bukan merupakan karya asli saya, maka saya bersedia menerima konsekuensi apapun yang diberikan Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Industri Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 7 Desember 2021

Yang menyatakan,

Reo Sahobby

NIM. 123170067

# **Abstrak**

Jantung merupakan organ dalam manusia yang fungsinya sangatlah penting yaitu untuk mengedarkan darah yang berisi oksigen dan nutrisi ke seluruh tubuh dan mengangkut sisa hasil metabolisme tubuh. Akan sangat fatal apabila di dalam organ jantung terdapat gangguan seperti penyumbatan pembuluh darah, dan lain-lain sehingga dapat menyebabkan jantung tidak dapat bekerja dan dapat menyebabkan kematian. Penyakit jantung juga bisa disebut dengan istilah suddent death karena penyakit ini sering kali tidak menimbulkan gejala namun, tiba-tiba pembuluh darah di jantung tersumbat sehingga tidak dapat memompa darah dan menyalurkan ke seluruh tubuh, sehingga dapat menyebabkan kematian.

Proses pendeteksian apakah seseorang terkena penyakit jantung dapat dilakukan dengan konsultasi kepada dokter spesialis jantung yang nantinya akan dilakukan pemeriksaan laboratorium dan dikonsultasikan kembali kepada dokter spesialis jantung. Namun cara tersebut tidaklah efisien, selain memakan waktu yang lama, juga karena memakan biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu perlu dilakukan pendetiksian penyakit jantung secara digital supaya dapat meningkatkan efektifitas kerja. Dalam kasus prediksi penyakit jantung, penelitian sebelumnya sudah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai macam algoritma klasifikasi yang ada. Dari berbagai macam algoritma yang sudah digunakan dalam penelitian sebelumnya, tentunya masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Contohnya adalah terjadi *overfitting* dimana akurasi pada *data training* sangat tinggi namun akurasi pada *data testing* sangatlah rendah. Oleh karena itu dalam penelitian ini algoritma yang dipilih adalah algoritma XgBoost yang dikenal memiliki kelebihan dapat mencegah *overfitting* namun tetap mempertahankan akurasi yang tinggi. Untuk data yang digunakan adalah data *cleveland heart diseases* yang berjumlah 303 dan memiliki 13 parameter.

Model yang dibangun dalam penelitian ini dilakukan *tuning hyper parameter* menggunakan Randomized Search untuk menemukan *hyper parameter* yang terbaik. Hasil dari penelitian ini adalah model klasifikasi penyakit jantung. Pengukuran akurasi model dilakukan menggunakan *confusion matrix*, dari hasil pengukuran didapatkan akurasi model secara keseluruhan adalah 90% dengan rincian akurasi pada *data training* adalah 91% dan akurasi pada *data testing* adalah 83%. Pengukuran juga dilakukan dengan *dataset* lain yaitu menggunakan *statelog heart diseases* dan mendapatkan akurasi sebesar 78%.

**Kata kunci:** penyakit jantung, prediksi, *overfitting*, XgBoost

# **Abstract**

*Heart is an organ in humans whose function is very important, namely to circulate blood containing oxygen and nutrients throughout the body and transport the rest of the body's metabolic products. It will be very fatal if there are disturbances in the heart organ such as blockage of blood vessels, etc. so that it can cause the heart to not work and can cause death. Heart disease can also be referred to as sudden death because this disease often causes no symptoms, but suddenly the blood vessels in the heart become blocked so that they cannot pump blood and distribute it throughout the body, which can cause death.*

*The process of detecting whether a person has heart disease can be done by consulting a cardiologist who will later be subjected to laboratory tests and consulted again with a cardiologist. However, this method is not efficient, in addition to taking a long time, also because it is quite expensive. Therefore, it is necessary to digitally detect heart disease in order to increase work effectiveness. In the case of prediction of heart disease, many previous studies have been carried out using various existing classification algorithms. Of the various algorithms that have been used in previous studies, of course, each has advantages and disadvantages. An example is overfitting where the accuracy of the training data is very high but the accuracy of the testing data is very low. Therefore, in this study the algorithm chosen is the XgBoost algorithm which is known to have the advantage of being able to prevent overfitting but still maintain high accuracy. The data used is cleveland heart disease data, which is 303 and has 13 parameters.*

*The model built in this research is done by tuning the hyper parameters using Randomized Search to find the best hyper parameters. The result of this study is a classification model of heart disease. Measurement of model accuracy is carried out using a confusion matrix, from the measurement results obtained the overall model accuracy is 90% with details of accuracy in training data is 91% and accuracy in testing data is 83%. Measurements were also carried out with other datasets, namely using a heart disease statelog and obtained an accuracy of 78%.*

***Keywords:*** *heart disease, prediction, overfitting, XgBoost*

# **Kata Pengantar**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, petunjuk, pertolongan, bimbingan serta kebaikannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Prediksi Penyakit Jantung dengan Menggunakan Algoritma XgBoost dan Randomized Search Optimzer". Penyusunan tugas akhir ini bertujuan sebagai syarat kelulusan pada jenjang perkuliahan Strata Satu (S1) Program Studi Informatika Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua serta saudara saya yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Dessyanto Boedi, S.T., M.T selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing dan memberikan masukan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Mangaras Yanu F, S.T., M.Eng selaku dosen pembimbing II penulis yang telah memberikan arahan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lebih baik.
4. Bapak Novrido Charibaldi, S.Kom., M.Kom dan bapak Bambang Yuliono, S.T., M.T selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan berbagai masukan kepada penulis supaya penulisan tugas akhir ini menjadi semakin baik.
5. Seluruh Dosen dan Pegawai Jurusan Informatika atas bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
6. Seluruh teman dekat penulis yang selalu memberikan dukungan dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
7. Seluruh mahasiswa Informatika Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta khususnya angkatan 2017 yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Serta kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih memiliki banyak kekurangan. Berbagai saran dan kritik yang membangun dapat diberikan kepada penulis supaya penulis dapat menjadi lebih baik kedepannya. Akhir kata, semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membaca.

Yogyakarta, 7 Desember 2021

Penulis

# **Daftar Isi**

[**Halaman Pengesahan Pembimbing** ii](#_Toc89935535)

[**Halaman Pengesahan Penguji** iii](#_Toc89935536)

[**Pernyataan Bebas Plagiasi** iv](#_Toc89935537)

[**Surat Pernyataan Karya Asli Tugas Akhir** v](#_Toc89935538)

[**Abstrak** vi](#_Toc89935539)

[**Abstract** vii](#_Toc89935540)

[**Kata Pengantar** viii](#_Toc89935541)

[**Daftar Isi** ix](#_Toc89935542)

[**Daftar Gambar** xi](#_Toc89935543)

[**Daftar Tabel** xiii](#_Toc89935544)

[**Daftar Persamaan** xv](#_Toc89935545)

[**Daftar Source Code** xvi](#_Toc89935546)

[**BAB I PENDAHULUAN** 1](#_Toc89935547)

[1.1. Latar Belakang 1](#_Toc89935548)

[1.2. Rumusan Masalah 3](#_Toc89935549)

[1.3. Batasan Masalah 3](#_Toc89935550)

[1.4. Tujuan Penelitian 3](#_Toc89935551)

[1.5. Manfaat Penelitian 3](#_Toc89935552)

[1.6. Tahapan Penelitian 3](#_Toc89935553)

[1.7. Sistematika Penulisan 4](#_Toc89935554)

[**BAB II TINJAUAN LITERATUR** 6](#_Toc89935555)

[2.1. Tinjauan Studi 6](#_Toc89935556)

[2.2. Tinjauan Pustaka 18](#_Toc89935557)

[2.2.1. Jantung 18](#_Toc89935558)

[2.2.2. Deteksi Penyakit Jantung 19](#_Toc89935559)

[2.2.3. Machine Learning 20](#_Toc89935560)

[2.2.4. Klasifikasi 22](#_Toc89935561)

[2.2.5. Algoritma XgBoost 23](#_Toc89935562)

[2.2.6. Parameter Algoritma XgBoost 25](#_Toc89935563)

[2.2.7. Randomized Search Optimizer 26](#_Toc89935564)

[2.2.8. Cross Validation 26](#_Toc89935565)

[2.2.9. Confusion Matrix 27](#_Toc89935566)

[**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** 29](#_Toc89935567)

[3.1. Metode Penelitian 29](#_Toc89935568)

[3.2. Pengumpulan Data 30](#_Toc89935569)

[3.3. Preprocessing 35](#_Toc89935570)

[3.3.1. Menghapus Outlier 36](#_Toc89935571)

[3.3.2. Dataset Splitting 38](#_Toc89935572)

[3.3.3. Data Numerik 38](#_Toc89935573)

[3.3.4. Data Kategorik 40](#_Toc89935574)

[3.4. Training 43](#_Toc89935575)

[3.5. Evaluasi 79](#_Toc89935576)

[3.6. Analisis Kebutuhan 81](#_Toc89935577)

[3.6.1. Kebutuhan Fungsional 81](#_Toc89935578)

[3.6.2. Kebutuhan Non Fungsional 81](#_Toc89935579)

[3.7. Proses Desain 82](#_Toc89935580)

[3.7.1. Perancangan Sistem 82](#_Toc89935581)

[3.7.2. Perancangan Proses 83](#_Toc89935582)

[3.7.3. Perancangan Database 87](#_Toc89935583)

[3.7.4. Perancangan Antarmuka 88](#_Toc89935584)

[3.7.5. Pengujian 88](#_Toc89935585)

[**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN** 92](#_Toc89935586)

[4.1. Implementasi 92](#_Toc89935587)

[4.1.1. Library 92](#_Toc89935588)

[4.1.2. Preprocessing 92](#_Toc89935589)

[4.1.3. Training 94](#_Toc89935590)

[4.1.4. Pengembangan Aplikasi 94](#_Toc89935591)

[4.2. Hasil 97](#_Toc89935592)

[4.2.1. Hasil Preprocessing 97](#_Toc89935593)

[4.2.2. Hasil Training 98](#_Toc89935594)

[4.2.3. Hasil Pengujian Model 100](#_Toc89935595)

[4.2.4. Hasil dan Pengujian Aplikasi 101](#_Toc89935596)

[4.3. Pembahasan 104](#_Toc89935597)

[**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN** 106](#_Toc89935598)

[5.1. Kesimpulan 106](#_Toc89935599)

[5.2. Saran 106](#_Toc89935600)

[**DAFTAR PUSTAKA** 107](#_Toc89935601)

[**LAMPIRAN** 111](#_Toc89935602)

# **Daftar Gambar**

[**Gambar 2. 1** Grid Search dan Random Search 26](#_Toc89453018)

[**Gambar 2. 2** K-Fold Cross Validation 27](#_Toc89453019)

[**Gambar 3. 1** Tahapan Penelitian 30](#_Toc89453021)

[**Gambar 3. 2** Gelombang Segment ST 34](#_Toc89453022)

[**Gambar 3. 3** Jenis-jenis Slope 34](#_Toc89453023)

[**Gambar 3. 4** Flowchart preprocessing 35](#_Toc89453024)

[**Gambar 3. 5** Boxplot dan Distplot kolom trestbps 36](#_Toc89453025)

[**Gambar 3. 6** Flowchart hapus\_outlier 36](#_Toc89453026)

[**Gambar 3. 7** Flowchart dataset\_splitting 38](#_Toc89453027)

[**Gambar 3. 8** Flowchart prep\_numeric 39](#_Toc89453028)

[**Gambar 3. 9** Flowchart Normalisasi MinMax 39](#_Toc89453029)

[**Gambar 3. 10** Flowchart prep\_categoric 41](#_Toc89453030)

[**Gambar 3. 11** Flowchart XgBoost 43](#_Toc89453031)

[**Gambar 3. 12** Tree Untuk Node Cp=3 46](#_Toc89453032)

[**Gambar 3. 13** Tree Untuk Node Cp=0 47](#_Toc89453033)

[**Gambar 3. 14** Tree Untuk Node Cp=1 48](#_Toc89453034)

[**Gambar 3. 15** Tree Untuk Node Thalac<123 49](#_Toc89453035)

[**Gambar 3. 16** Tree Untuk Node Thalac<163 50](#_Toc89453036)

[**Gambar 3. 17** Tree Untuk Node Thalac<182 51](#_Toc89453037)

[**Gambar 3. 18** Tree Untuk Node Thalac<196 52](#_Toc89453038)

[**Gambar 3. 19** Tree Sementara Yang Terbentuk 53](#_Toc89453039)

[**Gambar 3. 20** Tree Untuk Node Cp=0 53](#_Toc89453040)

[**Gambar 3. 21** Tree untuk node cp=1 54](#_Toc89453041)

[**Gambar 3. 22** Tree Untuk Node Thalac<135 55](#_Toc89453042)

[**Gambar 3. 23** Tree Untuk Node Thalac<188 56](#_Toc89453043)

[**Gambar 3. 24** Tree Sementara Yang Sudah Dibuat 57](#_Toc89453044)

[**Gambar 3. 25** Tree Untuk Node Cp=0 58](#_Toc89453045)

[**Gambar 3. 26** Tree Untuk Node Cp=1 59](#_Toc89453046)

[**Gambar 3. 27** Tree Dengan Node Thalac<135 60](#_Toc89453047)

[**Gambar 3. 28** Hasil Tree Pertama Yang Dibuat 61](#_Toc89453048)

[**Gambar 3. 29** Tree Pertama dan 62](#_Toc89453049)

[**Gambar 3. 30** Tree Kedua Untuk Node Cp=3 64](#_Toc89453050)

[**Gambar 3. 31** Tree Kedua Untuk Node Cp=1 65](#_Toc89453051)

[**Gambar 3. 32** Tree Kedua Untuk Node Cp=0 66](#_Toc89453052)

[**Gambar 3. 33** Tree Kedua Untuk Node Thalac<123 67](#_Toc89453053)

[**Gambar 3. 34** Tree Kedua Untuk Node Thalac<163 68](#_Toc89453054)

[**Gambar 3. 35** Tree Kedua Untuk Node Thalac<182 69](#_Toc89453055)

[**Gambar 3. 36** Tree Kedua Untuk Node Thalac<196 70](#_Toc89453056)

[**Gambar 3. 37** Hasil Tree Kedua Sementara Yang Terbentuk 71](#_Toc89453057)

[**Gambar 3. 38** Tree Kedua Untuk Node Cp=0 72](#_Toc89453058)

[**Gambar 3. 39** Tree Kedua Untuk Node Cp=1 73](#_Toc89453059)

[**Gambar 3. 40** Tree Kedua Untuk Node Thalac<135 74](#_Toc89453060)

[**Gambar 3. 41** Tree Kedua Untuk Node Thalac<188 75](#_Toc89453061)

[**Gambar 3. 42** Hasil Tree Kedua 76](#_Toc89453062)

[**Gambar 3. 43** Tree Kedua Dan 76](#_Toc89453063)

[**Gambar 3. 44** Flowchart RandomizedSearchCV 78](#_Toc89453064)

[**Gambar 3. 45** Flowchart Proses Evaluasi 79](#_Toc89453065)

[**Gambar 3. 46** Evaluasi Dengan Confusion Matrix 80](#_Toc89453066)

[**Gambar 3. 47** Tahapan Waterfall 82](#_Toc89453067)

[**Gambar 3. 48** Arsitektur Sistem Prediksi 83](#_Toc89453068)

[**Gambar 3. 49** Flowchart Sistem 84](#_Toc89453069)

[**Gambar 3. 50** DFD Level 0 84](#_Toc89453070)

[**Gambar 3. 51** DFD Level 1 85](#_Toc89453071)

[**Gambar 3. 52** DFD Level 2 Proses Training 85](#_Toc89453072)

[**Gambar 3. 53** DFD Level 2 Proses Prediksi 86](#_Toc89453073)

[**Gambar 3. 54** DFD Level 2 Proses Tambah Data Baru 86](#_Toc89453074)

[**Gambar 3. 55** Model Perancangan Database 87](#_Toc89453075)

[**Gambar 3. 56** User Interface Sistem 88](#_Toc89453076)

[**Gambar 3. 57** Rancangan Confusion Matrix 91](#_Toc89453077)

[**Gambar 4. 1** Hasil Tree yang Dibuat 99](#_Toc89453078)

[**Gambar 4. 2** Confusion Matrix Model 100](#_Toc89453079)

[**Gambar 4. 3** Confusion Matrix Pengujian Dataset Lain 100](#_Toc89453080)

[**Gambar 4. 4** Tampilan Menu Home 101](#_Toc89453081)

[**Gambar 4. 5** Tampilan Menu Data 101](#_Toc89453082)

[**Gambar 4. 6** Tampilan Menu Preprocessing 102](#_Toc89453083)

[**Gambar 4. 7** Tampilan Menu Training 102](#_Toc89453084)

# **Daftar Tabel**

[**Tabel 2. 1** Tabel State Of The Art 17](#_Toc89452688)

[**Tabel 2. 2** Lanjutan Tabel State of the Art 18](#_Toc89452689)

[**Tabel 2. 3** Tabel Contoh Dataset 19](#_Toc89452690)

[**Tabel 2. 4** Parameter Data 20](#_Toc89452691)

[**Tabel 2. 5** Parameter Xgboost 25](#_Toc89452692)

[**Tabel 2. 6** Tabel Confusion Matrix 27](#_Toc89452693)

[**Tabel 3. 1** Kolom Pada Dataset 31](#_Toc89452694)

[**Tabel 3. 2** Dataset 31](#_Toc89452695)

[**Tabel 3. 3** Data pada kolom trestbps 37](#_Toc89452696)

[**Tabel 3. 4** Informasi Kolom Trestbps 37](#_Toc89452697)

[**Tabel 3. 5** Contoh Data Untuk Scaling 40](#_Toc89452698)

[**Tabel 3. 6** Contoh data untuk One Hot Encoding 41](#_Toc89452699)

[**Tabel 3. 7** Hasil proses One Hot Encoding 42](#_Toc89452700)

[**Tabel 3. 8** Contoh Dataset Untuk Training 45](#_Toc89452701)

[**Tabel 3. 9** Tabel Dengan Nilai Residual 45](#_Toc89452702)

[**Tabel 3. 10** Data Terbaru Dan Residu 63](#_Toc89452703)

[**Tabel 3. 11** Data Dan Residual Tree Kedua 77](#_Toc89452704)

[**Tabel 3. 12** Hasil Prediksi 80](#_Toc89452705)

[**Tabel 3. 13** Hardware yang digunakan 81](#_Toc89452706)

[**Tabel 3. 14** Software yang digunakan 81](#_Toc89452707)

[**Tabel 3. 15** Lanjutan Software yang Digunakan 82](#_Toc89452708)

[**Tabel 3. 16** Keterangan TIpe Data Collection 87](#_Toc89452709)

[**Tabel 3. 17** Lanjutan Keterangan Tipe Data Collection 88](#_Toc89452710)

[**Tabel 3. 18** Pengujian Black Box 89](#_Toc89452711)

[**Tabel 3. 19** Pengujian Endpoint API 90](#_Toc89452712)

[**Tabel 3. 20** Lanjutan Pengujian Endpoint API 91](#_Toc89452713)

[**Tabel 4. 1** Hasil Proses Normalisasi 97](#_Toc89452714)

[**Tabel 4. 2** Hasil Proses Encoding 97](#_Toc89452715)

[**Tabel 4. 3** Hasil Akhir Proses Preprocessing 97](#_Toc89452716)

[**Tabel 4. 4** Lanjutan Hasil Akhir Proses Preprocessing 98](#_Toc89452717)

[**Tabel 4. 5** Parameter Terbaik 98](#_Toc89452718)

[**Tabel 4. 6** Hasil Pengujian Black Box 103](#_Toc89452719)

[**Tabel 4. 7** Hasil Pengujian Endpoint API 103](#_Toc89452720)

[**Tabel 4. 8** Lanjutan Hasil Pengujian Endpoint API 104](#_Toc89452721)

[**Tabel 5. 1** Lampiran Dataset 111](#_Toc89452724)

[**Tabel 5. 2** Lanjutan Lampiran Dataset 112](#_Toc89452725)

[**Tabel 5. 3** Lanjutan Lampiran Dataset 113](#_Toc89452726)

[**Tabel 5. 4** Lanjutan Lampiran Dataset 114](#_Toc89452727)

[**Tabel 5. 5** Lanjutan Lampiran Dataset 115](#_Toc89452728)

[**Tabel 5. 6** Lanjutan Lampiran Dataset 116](#_Toc89452729)

[**Tabel 5. 7** Lanjutan Lampiran Dataset 117](#_Toc89452730)

[**Tabel 5. 8** Lanjutan Lampiran Dataset 118](#_Toc89452731)

# **Daftar Persamaan**

**Persamaan 2.1** *Simillarity Score* 24

**Persamaan 2.2** *Gain* 24

**Persamaan 2.3** *Cover* 25

**Persamaan 2.4** 25

**Persamaan 2.5** 25

**Persamaan 2.6** 25

**Persamaan 2.7** 25

**Persamaan 2.8** 25

**Persamaan 2.9** 27

**Persamaan 2.10** 27

**Persamaan 2.11** 27

**Persamaan 2.12** 27

**Persamaan 3.1** Q1 atau Kuartil Bawah 37

**Persamaan 3.2** Q3 atau Kuartil Atas 37

**Persamaan 3.3** IQR 37

**Persamaan 3.4** Batas Bawah 37

**Persamaan 3.5** Batas Atas 37

**Persamaan 3.6** Normalisasi 40

**Persamaan 3.7** 44

**Persamaan 3.8** 44

**Persamaan 3.9** 44

**Persamaan 3.10** 44

**Persamaan 3.11** 44

**Persamaan 3.12** 44

**Persamaan 3.13** 44

**Persamaan 3.14** *tree* pertama 61

**Persamaan 3.15** *tree* pertama 62

**Persamaan 3.16** *tree* pertama 62

**Persamaan 3.17** evaluasi 79

**Persamaan 3.18** evaluasi 79

# **Daftar Source Code**

[**Source Code 4. 1** Syntax Import Library 92](#_Toc87599768)

[**Source Code 4. 2** Syntax Untuk Hapus Outlier 92](#_Toc87599769)

[**Source Code 4. 3** Lanjutan Syntax Untuk Hapus Outlier 93](#_Toc87599770)

[**Source Code 4. 4** Syntax Dataset Splitting 93](#_Toc87599771)

[**Source Code 4. 5** Syntax Pipeline Preprocessing 93](#_Toc87599772)

[**Source Code 4. 6** Syntax ColumnTransformer dan Pipeline 93](#_Toc87599773)

[**Source Code 4. 7** Lanjutan Syntax ColumnTransformer dan Pipeline 94](#_Toc87599774)

[**Source Code 4. 8** Syntax Training Pembuatan Model 94](#_Toc87599775)

[**Source Code 4. 9** Syntax Interface Hasil Prediksi 94](#_Toc87599776)

[**Source Code 4. 10** Lanjutan Syntax Interface Hasil Prediksi 95](#_Toc87599777)

[**Source Code 4. 11** Syntax GET API Prediksi 95](#_Toc87599778)

[**Source Code 4. 12** Syntax Membuat API 95](#_Toc87599779)

[**Source Code 4. 13** Lanjutan Syntax Membuat API 96](#_Toc87599780)

[**Source Code 4. 14** Syntax Insert Databaru 96](#_Toc87599781)

# **BAB I PENDAHULUAN**

* 1. Latar Belakang

Jantung merupakan organ dalam manusia yang fungsinya sangatlah penting yaitu untuk mengedarkan darah yang berisi oksigen dan nutrisi ke seluruh tubuh dan untuk mengangkut sisa hasil metobolisme tubuh, sehingga tubuh dapat bekerja dengan optimal. Akan sangat fatal apabila di dalam organ jantung terdapat gangguan seperti penyumbatan pembuluh darah, dan lain-lain. Sehingga menyebabkan jantung tidak dapat bekerja dan dapat menyebabkan kematian. Berdasarkan data dari WHO terdapat sebanyak 7,3 juta penduduk di seluruh dunia meninggal karena penyakit jantung. Penyakit jantung adalah penyakit yang menyerang pada organ jantung yang berkaitan dengan pembuluh darah, contohnya adalah pembuluh darah di organ jantung yang tersumbat. Penyakit ini menyerang pada pembuluh darah arteri karena tejadi proses *arterosklerosis* pada dinding arteri yang menyebabkan penyempitan (Marleni & Alhabib, 2017). Penyakit jantung juga bisa disebut dengan istilah *suddent death* (Widiastuti et al., 2014)*,* karena penyakit jantung tersebut sering kali tidak menimbulkan gejala namun tiba-tiba pembuluh darah di jantung yang tersumbat tidak dapat memompa darah dan menyalurkannya ke seluruh tubuh, sehingga dapat menyebabkan kematian.­­

Proses pendeteksian apakah seseorang tersebut terkena penyakit jantung dapat dilakukan dengan melakukan konsultasi kepada dokter spesialis jantung yang nantinya akan dilakukan pemeriksaan laboratorium dan dikonsultasikan oleh dokter spesialis jantung (Wibisono & Fahrurozi, 2019). Namun cara tersebut tidaklah efisien, selain memakan waktu yang lama karena proses pemeriksaan, menunggu hasil pemeriksaan, dan konsultasi tentunya memakan waktu yang lama, juga karena memakan biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu perlu dilakukan pendeteksian penyakit jantung secara digital supaya dapat meningkatkan efektifitas kerja. Penelitian yang sudah dilakukan untuk menciptakan pendeteksian penyakit jantung secara digital seperti penelitian yang dilakukan oleh Retnasari (Retnasari & Rahmawati, 2017), penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (Wibisono & Fahrurozi, 2019), dan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (Prasetyo & Prasetiyo, 2020). Penelitian tersebut dilakukan menggunakan data-data hasil rekam jantung yang ada, yang nantinya dipelajari pola-pola datanya dan akan menghasilkan prediksi, berdasarkan data tersebut apakah seseorang ini berpotensi menderita penyakit jantung atau tidak. Salah satu teknik identifikasi penyakit jantung adalah menggunakan metode klasifikasi. Klasifikasi adalah jenis analisis data yang digunakan untuk memprediksi label kelas dari data tersebut (Annisa, 2019).

Dalam kasus prediksi penyakit jantung ini, penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai algoritma klasifikasi yang ada. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Retnasari dan Rahmawati, yang melakukan penelitian dengan menggunakan algoritma *Naïve Bayes* dan algoritma C4,5. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan 270 data yang bersumber dari UCI *Machine Learning Repository* dengan jumlah *features* yaitu 13, penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan *rapid mider* dan *confusion matrix* untuk menghitung akurasi masing-masing algoritma. Hasil dari penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa algoritma *Naïve Bayes* lebih baik dengan mendapatkan nilai akurasi sebesar 86,67% dan algoritma C4.5 mendapat akurasi sebesar 83,70% (Retnasari & Rahmawati, 2017). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ardea Wibisono dan Achmad Fahrurozi, penelitian tersebut dilakukan untuk mencari algoritma terbaik dengan cara membandingkan masing-masing hasil dari algoritma tersebut. Algoritma yang dibandingkan di dalam penelitian tersebut adalah algoritma *Naïve Bayes*, algoritma *Random Forest*, algoritma *Decision Tree*, dan algoritma *K-Nearest Neighbohr*. Hasil dari penelitian tersebut untuk masing-masing algoritma dihitung dengan menggunakan *confusion matrix* dan didapat hasil akurasi untuk masing-masing algoritma sebagai berikut. Algoritma *Random Forest* memiliki nilai akurasi tertinggi dengan 85,67%, kemudian algoritma *Naïve Bayes* dan algoritma *Decision Tree* memiliki nilai akurasi yang sama dengan nilai akurasi 80,33%, dan algoritma *K-Nearest Neighbor* memiliki nilai akurasi paling rendah yaitu 69,67%. Dengan hasil tersebut, algoritma yang terbaik adalah algoritma Random Forest (Wibisono & Fahrurozi, 2019). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Erwin Prasetyo dan Budi Prasetiyo, penelitian tersebut dilakukan dengan menerapkan teknik *bagging* pada algoritma C4.5 untuk melihat apakah teknik *bagging* dapat meningkatkan akurasi dari model klasifikasi yang dibuat. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data *Heart Disease* yang diambil dari UCI *Machine Learning* sejumlah 300 data. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan teknik *bagging* pada algoritma C4.5 dapat meningkatkan akurasi model yang dibuat dengan kenaikan yaitu 8,86% dengan hasil akurasi algoritma C4.5 sebesar 72,98% dan akurasi algoritma C4.5 yang dikombinasikan dengan teknik *bagging* adalah 81,84% (Prasetyo & Prasetiyo, 2020)

Dari berbagai macam algoritma yang sudah digunakan dalam penelitian sebelumnya, tentunya masing-masing algoritma memiliki kelebihan dan kelemahan. Contohnya adalah terjadinya *overfitting*, ciri *overfitting* adalah memiliki hasil *training* yang sangat bagus, namun pada saat dilakukan pengujian terhadap *data testing* diperoleh performa yang buruk (Septadaya et al., 2019). Metode yang memiliki overfitting contohnya adalah C4,5 (Rahayu et al., 2015), yang dalam penelitian tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan *threshold pruning*. Kemudian penelitian dengan algoritma serupa (Afianto et al., 2017), dapat mengatasi *overfitting* menggunakan algoritma Random Forest. Penelitian yang dilakukan untuk memprediksi ketahanan hidup pasien jantung koroner (Kusuma & Srinandi, 2013), menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) untuk mengatasi *overfitting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan untuk mendiagnosis penyakit jantung berdasarkan suara (Lubis & Gondawijaya, 2019), menerapkan *cross validation* dalam pembuatan modelnya untuk mengatasi *overfitting*.

Pada penelitian ini algoritma yang dipilih untuk mengatasi permasalahan *overfitting* adalah menggunakan algoritma XgBoost. Algoritma XgBoost adalah algoritma *gradient boosting* yang dibuat dengan *tree-based* yang dapat membuat *boosted tree* secara efisien dan dapat dikerjakan secara paralel (Karo, 2020). Algoritma XgBoost juga memiliki regularization yang dapat berfungsi untuk menghindari overfitting yang terjadi (Zhang et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang dan analisis permasalahan yang telah dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil identifikasi penyakit jantung dengan menggunakan algoritma XgBoost. Selanjutnya, akan dilakukan analisis performa dari model yang dibuat, seperti hasil akurasi. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan data rekam jantung berupa data *tabular* yang nantinya berdasarkan data tersebut akan diklasifikasikan ke dalam terkena penyakit jantung, atau tidak terkena penyakit jantung.

* 1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses identifikasi penyakit jantung yang tidak efisien jika dilakukan dengan cara konvensional.
2. *Overfitting* yang masih terjadi pada algoritma lain dalam mengidentifikasi penyakit jantung.
   1. Batasan Masalah

Batasan masalah yang ada di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *Heart Disease* yang diambil dari UCI *Machine Learning*.
2. Algoritma klasifikasi yang digunakan adalah algoritma XgBoost.
3. Hasil identifikasi penyakit jantung adalah terkena penyakit jantung dengan label 1, atau tidak terkena penyakit jantung dengan label 0.
   1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penyakit jantung berdasarkan data *tabular* data rekam jantung.
2. Menerapkan algoritma klasifikasi XgBoost untuk mengidentifikasi penyakit jantung dan mengatasi *overfitting*.
   1. Manfaat Penelitian
3. Membantu dalam proses deteksi dini penyakit jantung. Sehingga membuat kita semakin sadar akan kesehatan jantung kita.
4. Mengetahui performa model yang dibuat menggunakan algoritma XgBoost dalam menyelesaikan permasalahan identifikasi penyakit jantung
   1. Tahapan Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan studi literatur untuk mencari referensi, penelitian sebelumnya, data yang akan digunakan, dan lain-lain. Study literature dapat dicari dari jurnal-jurnal yang membahas penelitian serupa.

1. Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data, data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data *Heart Disease* yang bersumber dari UCI *Machine Learning Repository*.

1. Pembuatan Model *Machine Learning*

Tahap selanjutnya adalah pembuatan model *machine learning*, yaitu pada tahap ini dilakukan pembuatan model menggunakan algoritma dan teknik yang sudah dipilih.

1. Pengujian dan Evaluasi Model

Setelah model *machine learning* dibuat, tahap selanjutnya adalah memastikan model yang dibuat memiliki performa yang baik dalam menangani data. Apabila model dirasa belum maksimal, dapat dilakukan pembuatan model ulang dengan *hyper parameter* yang berbeda dan dilakukan pengujian lagi, diharapkan mendapat peningkatan performa.

1. Implementasi Perangkat Lunak dan Pengujian

Selanjutnya, setelah model yang dibuat memiliki performa yang bagus, model tersebut diimplementasikan dalam bentuk perangkat lunak yang bisa digunakan oleh pengguna. Dalam pembuatan perangkat lunak ini, menggunakan metodologi *waterfall*. Setelah perangkat lunak selesai dibuat, dilakukan pengujian perangkat lunak untuk memastikan perangkat lunak yang dibuat berjalan normal tanpa ada kendala.

1. Kesimpulan dan Saran

Setelah semua tahap dilakukan, didapatkan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan tentang bagaimana performa algoritma XgBoost dalam menangani kasus permasalahan yang dipilih.

* 1. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab yang terdiri dari:

**BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada BAB I ini, membahas latar belakang penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini, batasan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian ini dilakukan, serta sistematika penulisan laporan mengenai penelitian yang dilakukan.

**BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Dalam BAB II ini, berisi landasan teori mengenai obyek penelitian dan metode yang akan dilakukan di dalam penelitian ini, kemudian juga membahas penelitian-penelitian serupa yang sudah dilakukan sehingga menjadi referensi penulis dalam mengadakan melakukan penelitian ini.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Pada BAB III ini berisi penjelasan tentang metode yang akan digunakan oleh penulis di dalam melakukan penelitian ini. Metode-metode yang dipilih nantinya akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada kasus yang sedang diteliti, yaitu identifikasi penyakit jantung.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada BAB IV ini, berisi pemaparan dan penjelasan hasil dari tahapan demi tahapan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penjelasan hasil penelitian akan berisi evaluasi performa model yang sudah dibuat dengan menggunakan algoritma yang dipilih.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini akan berisi kesimpulan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis. Kemudian penulis juga menambahkan kekurangan dari penelitian yang sudah dilakukan ditambahkan dengan saran yang bisa dilakukan pada penelitian yang akan datang, dapat berupa saran perbaikan data ataupun saran mengenai perbaikan metode supaya penelitian yang akan datang dapat menghasilkan hasil yang lebih maksimal.

# **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

* 1. Tinjauan Studi

Saat ini, penyakit jantung menjadi tantangan tersendiri di indsutri pelayanan kesehatan terutama dalam satu dekade terakhir (Prasetyo & Prasetiyo, 2020). Penyakit ini merupakan penyakit yang paling utama menjadi penyebab kematian di seluruh dunia (Jothikumar & Siva Balan, 2016). Maka, diperlukan sistem yang dapat menangani pendeteksian penyakit jantung pada penderita secara akurat dan dengan biaya yang terjangkau (Wibisono & Fahrurozi, 2019). Oleh karena itu, penelitian tentang penyakit jantung telah banyak dilakukan, penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik dan algoritma untuk mendapatkan hasil prediksi yang semaksimal mungkin. Salah satu penelitian yang sudah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Prasetiyo, 2020) dengan judul **Peningkatan Akurasi Klasifikasi Algoritma C4,5 Menggunakan Teknik Bagging Pada Diagnosis Penyakit Jantung**, penelitian tersebut dilakukan menggunakan *dataset* *heart disease* dengan data sebanyak 303, dengan jumlah kolom yang digunakan 13 kolom seperti *age*, *sex*, *cp*, *chol*, dan lain-lain. Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan performa algoritma C4.5 yang dikombinasikan dengan teknik *bagging*, dan algoritma C4.5 murni tanpa penambahan teknik apapun. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa pemrograman Python dengan bantuan beberapa *library* seperti *numpy*, *sklearn*, dan *pandas*. Untuk mengukur performa algoritma, penelitian tersebut menggunakan *confusion matrix*. Untuk melakukan validasi hasil performa algoritma yang diuji dalam penelitian tersebut menggunakan *k-fold cross validation* dengan nilai *k*=10 .Hasil dari penelitian yang dilakukan ditampilkan menggunakan tabel *confusion matrix*, dengan hasil akurasi dari algoritma C4.5 adalah 72,98% dan akurasi algoritma C4.5 yang dikombinasikan dengan teknik *bagging* adalah 81,84%. Dengan hasil tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa teknik *bagging* yang dilakukan dengan algoritma C4.5 dapat meningkatkan akurasi model, dalam kasus tersebut meningkatkan sebanyak 8,86%.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Rini, 2019) dengan judul **Prediksi Penyakit Jantung Dengan Algoritma Klasifikasi**. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui perbandingkan beberapa algoritma klasifikasi seperti *naïve bayes*, *support vector machine*, C4.5, *logistic regression*, dan *back propagation* dalam melakukan klasifikasi untuk melakukan prediksi penyakit jantung. *Dataset* yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Statelog Heart Disease Dataset* yang berasal dari UCI *machine learning* yang dapat diunduh secara online. *Dataset* tersebut berjumlah 270 data dengan kolom yang digunakan adalah 13 kolom seperti *age*, *sex*, *chest pain*, dan lain-lain. Untuk melakukan validasi, dalam penelitian tersebut menggunakan *cross validation* dan nilai yang akan dihitung untuk mengukur performa algoritma adalah akurasi, presisi, dan *recall*. Tahapan yang dilakukan di dalam penelitian tersebut meliputi input *dataset*, melakukan *preprocessing*, pembuatan model klasifikasi, proses validasi menggunakan *cross validation*, dan pengukuran performa algoritma. Hasil dari penelitian tersebut adalah akurasi algoritma *naïve bayes* mendapatkan nilai tertinggi yaitu 84,07%. Kemudian algoritma dengan presisi tertinggi adalah algoritma *naïve bayes* dengan nilai presisi adalah 86.16%. Selanjutnya untuk pengukuran *recall*, algoritma yang memiliki *recall* tertinggi adalah *support vector machine* dengan nilai *recall* mencapai 94,67%. Dari hasil penelitian yang dilakukan tersebut didapatkan kesimpulan bahwa algoritma *naïve bayes* tercatat memiliki performa yang lebih baik dari algoritma lainnya baik dari segi akurasi dan presisi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wibisono & Fahrurozi, 2019) dengan judul **Perbandingan Algoritma Klasifikasi Dalam Pengklasifikasian Data Penyakit Jantung Koroner**. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengimplemantasikan beberapa metode klasifikasi seperti *Naive Bayes*, *K-Nearest Neighbor*, *Decision Tree*, *Random Forest*, dan *Support Vector Machine* pada kasus pengenalan penyakit jantung koroner. Hasil dari pengukuran yang didapat adalah akurasi, *recall*, dan presisi. *Dataset* yang digunakan di dalam penelitian tersebut adalah *Cleveland Heart Disease* yang berisi data rekam jantung sejumlah 300 data, dengan 14 kolom. Parameter yang ada dalam *dataset* tersebut berjumlah 13, 1 kolom sebagai data target dari hasil klasifikasi. Parameter yang ada di dalam *dataset* tersebut seperti *age*, *sex*, *chol*, *fbs*, *restecg*, *thalach*, dan lain-lain. Dalam penelitian tersebut dilakukan beberapa tahapan diantaranya adalah proses *import* datasest yang digunakan, kemudian melakukan pembagian data menjadi *data training* dan *data testing*, dengan perbandingan *data training* dan *data testing* adalah 80 banding 20. Tahap selanjutnya adalah pembuatan model klasifikasi dengan melakukan *training* pada *data training* menggunakan algoritma yang sudah ditentukan. Selanjutnya, melakukan pengujian dan validasi model klasifikasi yang sudah dibuat. Proses pengujian dilakukan menggunakan *data testing*, dan untuk melakukan validasi terhadap performa model klasifikasi dilakukan dengan menggunakan *Cross Validation* dengan nilai *k*=5. Kemudian tahap terakhir adalah melakukan perhitungan untuk mengukur performa algoritma. Dari tahapan yang dilakukan dalam penelitian tersebut, dari hasil pengujian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa akurasi tertinggi didapatkan pada algoritma *Random Forest* mencapai 85,67%. Algoritma *Naïve Bayes* dan algoritma *Decision Tree* mendapat hasil akurasi yang sama, yaitu 80,33%. Algoritma *K-Nearest Neighbor* mendapat akurasi sebesar 69,67%. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa algoritma *Random Forest* memiliki performa yang paling baik dalam melakukan klasifikasi dengan menggunakan data pasien jantung koroner.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Annisa, 2019) dengan judul **Analisis Komparasi Algoritma Data Mining Untuk Prediksi Penderita Penyakit Jantung**. Penelitian tersebut dilakukan untuk mencari algoritma terbaik dengan cara membandingkan algoritma *Decision Tree*, *Naïve Bayes*, *K-Nearest Neighbor*, *Random Forest*, dan *Decision Stump* menggunakan uji parametrik dengan *t-test*. *Dataset* yang digunakan untuk melakukan penelitian tersebut adalah *dataset* laki-laki penderita penyakit jantung yang terdiri dari 8 atribut, *dataset* tersebut tersedia secara online pada UCI *machine learning*. Dalam penelitian tersebut dilakukan validasi dengan menggunakan *Cross Validation*, dan menggunakan nilai *k=10 fold cross validation* yang berarti *data training* akan dipecah menjadi 10 bagian, nantinya masing-masing bagian akan menjadi *data testing*. Untuk mengukur kinerja algoritma yang dibandingkan, dalam penelitian tersebut pengujian dilakukan menggunakan uji t (*t-test*). Tahapan yang dilakukan di dalam pengujian tersebut adalah pembagian *dataset* menjadi dua bagian, yaitu *data training* dan *data testing*. Kemudian diterapkan evaluasi menggunakan AUC atau *Area under Curve*. Sedangkan untuk hasil dari akurasi algoritma yang didapatkan dapat dilihat menggunakan kurva *Receiver Operating Characteristic* (ROC) dan dalam bentuk *confusion matrix*. Kemudian, penelitian tersebut juga dilakukan uji t atau *t-test* yaitu untuk membandingkan hubungan antara dua variabel, variabel respon dan variabel *predictor* yang digunakan. Hasil penelitian tersebut nilai akurasi tertinggi didapatkan pada algoritma *Random Forest* dengan akurasi sebesar 80,38%. Berdasarkan pengukuran menggunakan AUC, algoritma *Random Forest* juga tergolong ke dalam *good classification*. Sedangkan untuk algoritma *K-Nearest Neighbor*, C4.5, dan algoritma *Decision Stump* tergolong ke dalam *fair classification*. Sedangkan untuk hasil *t-test* diketahui algoritma C4.5 dan *Naïve Bayes* tidak menunjukan perbedaan yang signifikan, algoritma *Naïve Bayes* tidak menunjukan perbedaan yang signifikan dengan algoritma *Random Forest* dan *Decision Stump*. Algoritma C4.5 memiliki perbedaan yang signifikan dengan algoritma *Random Forest* dan *Decision Stump*. Algoritma *K-Nearest Neighbor* berbeda secara signifikan dengan algoritma lain yang berarti algoritma K-NN kurang baik diimplementasikan dalam kasus dan *dataset* tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2014) dengan judul **Penerapan Algoritma Klasifikasi Nearest Neighbor (K-NN) Untuk Mendeteksi Penyakit Jantung**. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan algoritma *K-Nearest Neighbor* (K-NN) yang diterapkan untuk mendeteksi penyakit jantung. Dalam penelitian tersebut *dataset* yang digunakan adalah data yang bersumber dari UCI yang berjumlah 110 data dengan jumlah atribut sebanyak 13 atribut yang mewakili setiap parameter data tersebut seperti *age*, *sex*, *tresting blood pressure*, *old peak*, dan lain-lain. Tahapan yang dilakukan di dalam penelitian tersebut adalah melakukan *import* *dataset* yang akan digunakan yaitu berjumlah 110 data. Selanjutnya, membagi *dataset* menjadi dua bagian yaitu *data training* dan *data testing*, *data training* yang digunakan berjumlah 100 data, dan *data testing* yang digunakan berjumlah 10 data. Kemudian dilanjutkan proses membuat model klasifikasi menggunakan algoritma K-NN dan menentukan nilai *k* di dalam algoritma K-NN tersebut dengan nilai *k*=9. Kemudian, proses training dan pengujian dilakukan menggunakan *confusion matrix* dan kurva ROC untuk mengukur performa algoritma. Hasil dari penelitian tersebut adalah algoritma K-NN yang digunakan menggunakan nilai *k*=9, maka proses yang di dalam algoritma tersebut akan mengecek 9 buah tetangga terdekat untuk masing-masing data, nantinya akan digunakan untuk menentukan klasifikasi. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *data testing* yang berjumlah 10 data, akurasi yang didapatkan dari algoritma K-NN sebesar 70%. Sedangkan metode pengukuran lainnya dilakukan menggunakan kurva ROC dan AUC. Dari pengujian yang dilakukan, nilai AUC yang didapatkan dari algoritma tersebut adalah 0.875 yang berarti dapat dikatakan algoritma KNN tergolong algoritma yang baik untuk melakukan klasifikasi deteksi penyakit jantung.

Penelitian selanjutnya yang masih membahas tentang penyakit jantung adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rohman et al., 2017) dengan judul **Penerapan Algoritma C4,5 Berbasis Adaboost Untuk Prediksi Penyakit Jantung**. Penelitian tersebut membahas tentang prediksi penyakit jantung yang dilakukan menggunakan algoritma *Decision Tree* atau C4.5 yang dikombinasikan dengan metode *Adaboost*. Tujuan penelitian tersebut adalah melakukan kombinasi algoritma dan metode untuk mengoptimalkan atribut-atribut yang dimiliki oleh *dataset*, dan diharap dengan menerapkan metode *Adaboost* dapat meningkatkan performa model dalam melakukan klasifikasi. *Dataset* yang digunakan di dalam penelitian tersebut adalah data gabungan dari *dataset* Cleveland yang berjumlah 303 data, *dataset* Statlog yang berjumlah 270 data, dan *dataset* Hungaria yang berjumlah 294 data. Sehingga jumlah kseseluruhan data yang digunakan berjumlah 867 data, dengan rincian 364 data masuk ke dalam klasifikasi sakit, dan 503 data masuk ke dalam klasifikasi sehat. Semua *dataset* yang digunakan di dalam penelitian tersebut bersumber dari UCI *machine learning*. Tahapan yang dilakukan di dalam penelitian tersebut sama seperti tahapan yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Mulai dari import data, *preprocessing* data, pembuatan model, pengujian dan pengukuran performa algoritma yang digunakan. Pada tahap *preprocessing*, untuk mendapatkan data yang berkualitas dilakukan seleksi data terlebih dahulu. Proses *preprocessing* data mendapatkan hasil yaitu data yang sudah berkualitas sebanyak 567 data, dengan data yang tergolong dalam klasifikasi sakit 257 data, dan sebanyak 310 data tergolong ke dalam klasifikasi sehat. Dalam pembuatan model algoritma, dilakukan validasi dengan menggunakan *K-Fold Cross Validation* dengan nilai *k*=10. Dan dalam pengujian model, pengujian dilakukan menggunakan kurva *Area Under Curve* (AUC). Hasil penelitian tersebut algoritma C4.5 mendapatkan nilai akurasi sebesar 86,59% dengan nilai AUC adalah 0,957. Sedangkan hasil pengujian algoritma C4.5 yang dikombinasikan dengan metode *Adaboost* mendapat akurasi sebesar 92,24% dan nilai AUC sebesar 0.982. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *Adaboost* yang dikombinasikan dengan algoritma C4.5 dapat meningkatkan performa algoritma yang signifikan dibandingkan algoritma C4.5 murni tanpa penambahan metode apapun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Widiastuti et al., 2014) yang berjudul **Algoritma Klasifikasi Data Mining Naïve Bayes Berbasis Particle Swarm Optimization Untuk Deteksi Penyakit jantung**. Penelitian tersebut membahas tentang klasifikasi penyakit jantung yang dilakukan dengan algoritma *Naïve Bayes* berbasis *Particle Swarm Optimization*. PSO atau *Particle Swarm Optimization* dipilih dalam penelitian tersebut karena mudah diterapkan dan terdapat beberapa parameter untuk menyesuaikan. Pada penelitian tersebut datasest yang digunakan berjumlah 300 data, dengan pembagian *data training* sebanyak 75% dan sebanyak 25% untuk *data testing*. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian tersebut secara umum dibagi menjadi dua, yang pertama adalah tahapan penelitian pembuatan model klasifikasi menggunakan algoritma *Naïve Bayes* tanpa dikombinasikan dengan metode lainnya. Dan yang kedua adalah tahapan penelitian menggunakan algoritma *Naïve Bayes* yang dikombinasikan dengan metode *Particle Swarm Optimization*. Kedua tahapan tersebut nantinya akan dibandingkan hasil performa algoritmanya, dari kedua perbandingan tersebut nantinya diketahui apakah penggunaan PSO yang dikombinasikan dengan algoritma *Naïve Bayes* dapat meningkatkan performa model yang dibuat, dan apakah hasil pengukuran model yang dibuat dengan algoritma *Naïve Bayes* yang dikombinasikan dengan PSO akan lebih tinggi performanya. Hasil pengujian dari penelitian tersebut algoritma *Naïve bayes* murni tanpa dikombinasikan dengan apapun memiliki akurasi sebesar 82,14% dan nilai AUC sebesar 0,686. Sedangkan hasil pengukuran performa model algoritma *Naïve Bayes* yang dikombinasikan dengan PSO mendapat akurasi sebesar 92,86% dengan nilai AUC adalah 0,839. Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa penambahan metode *Particle Swarm Optimization* dapat meningkatkan performa model klasifikasi yang dibuat, dan dalam kasus tersebut algoritma yang dikombinasikan adalah algoritma *Naïve Bayes*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utomo & Mesran, 2020) dengan judul **Analisis Komparasi Metode Klasifikasi Data Mining dan Reduksi Atribut Pada Data Set Penyakit Jantung**. Penelitian tersebut dilakukan untuk membandingkan performa algoritma C5.0 dan *Naïve Bayes*, kedua algoritma tersebut dikobimbinasikan dengan metode *Principal Component Analysis* (PCA) untuk mereduksi jumlah atribut sehingga yang tersisa hanya atribut yang memiliki bobot paling tinggi dan dirasa paling berpengaruh. Tahapan yang dilakukan adalah mencari datasest terlebih dahulu. Datasest yang digunakan adalah *dataset* yang bersumber dari UCI *machine learning*, *dataset* tersebut memiliki atribut sebanyak 57 dan memiliki 2 kelas target yaitu *CAD* dan Normal. Penelitian ini menggunakan PCA untuk mengurangi atribut karena dirasa terlalu banyak dan bisa mengurangi efektifitas model dalam melakukan proses *training* dan klasifikasi, hasil dari PCA menyisakan 10 atribut yang memiliki bobot paling tinggi. Kemudian, tahapan selanjutnya adalah melakukan *preprocessing* data untuk menghasilkan data yang berkualitas. Selanjutnya dilakukan proses pembuatan model menggunakan algoritma C5.0 dan *Naïve Bayes*. Kemudian data yang digunakan akan dilakukan proses PCA untuk mereduksi atribut sehingga dapat mengurangi atribut. Tahap terakhir adalah melakukan klasifikasi ulang pada data yang sudah direduksi menggunakan kedua algoritma yang sama dan melakukan pengujian serta pengukuran algoritma, kemudian membandingkan hasil dari masing-masing pengujian dan menentukan kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengujian algoritma C5.0 tidak merubah akurasi yaitu sebesar 95,38% baik menggunakan data yang sudah direduksi ataupun data yang belum direduksi. Sedangkan algoritma *Naïve Bayes*, pengujian menggunakan data yang belum direduksi menghasilkan akurasi sebesar 99,01% dan pengujian menggunakan data yang sudah direduksi mendapatkan akurasi sebesar 98,53%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa algoritma *Naïve Bayes* memiliki performa yang lebih baik, bahkan setelah data direduksi dan hanya menyisakan 10 atribut algoritma tersebut masih dapat melakukan klasifikasi dan mendapatkan nilai akurasi yang tinggi. Hal ini juga didukung bahwa algoritma *Naïve Bayes* tidak memerlukan *rule* seperti algoritma C5,0. Oleh karena itu, algoritma *Naïve Bayes* dapat melakukan klasifikasi lebih baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Normawati & Winarti, 2017) dengan judul **Seleksi Fitur Menggunakan Penambangan Data Berbasis Variable Precision Rough Set (VPRS) Untuk Diagnosis Penyakit Jantung Koroner**. Penelitian tersebut membahas tentang diagnosis pada data penyakit jantung menggunakan teknik seleksi fitur bernama *Variable Precision Rough Set* (VPRS) yang merupakan pengembahan dari metode *Rough Set*. Dalam penelitian tersebut, juga dilakukan penggabungan metode yaitu metode VPRS dan metode seleksi fitur berbasis medis atau *Motivated Feature Selection* (MFS) agar menghindari reduksi atribut yang dianggap penting oleh medis apabila hanya menggunakan metode VPRS. Penggabungan dua metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan performa model klasifikasi. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *dataset* *Cleveland Heart Disease* yang berjumlah 303 data yang bersumber dari UCI *machine learning*. *Dataset* tersebut memiliki 7 data yang rusak, oleh karena itu 7 data tersebut dihapus supaya tidak mempengaruhi hasil klasifikasi. Metodologi yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah pengumpulan *dataset*, *preprocessing* data yang dilakukan dengan membersihkan data yang rusak atau *missing value*, merubah kelas data menjadi *binary class* dengan asumsi label 0 yang berarti data tersebut masuk ke dalam klasifikasi sehat, dan label 1 yang berarti data tersebut masuk ke dalam klasifikasi sakit. Kemudian, tahap selanjutnya adalah diskritasi data, yaitu merubah data numerik menjadi diskrit. Selanjutnya dilakukan proses seleksi fitur, dalam penelitian ini seleksi fitur yang dilakukan menggunakan dua acara, yaitu teknik VPRS dan teknik MFS. Kemudian tahapan selanjutnya adalah pembuatan *rule* yang berisi aturan yang akan dijadikan untuk proses klasifikasi menggunakan data tersebut. Langkah terakhir adalah pengujian dan evaluasi model klasifikasi. Evaluasi performa model tersebut dilakukan menggunakan *confusion matrix*. Hasil dari evaluasi program tersebut mendapatkan nilai akurasi, presisi, dan *recall*. Metode VPRS yang digunakan untuk klasifikasi mendapatkan akurasi sebesar 84,84% metode MFS yang digunakan untuk klasifikasi menghasilkan akurasi sebesar 86,86%. Sedangkan kombinasi dari kedua metode VPRS dan metode MFS menghasilkan model yang memiliki akurasi sebesar 84,84%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, penggunakan metode seleksi fitur VPRS dinilai lebih baik karena menghasilkan model yang memiliki performa yang lebih baik daripada proses klasifikasi yang dilakukan tanpa menggunakan seleksi fitur. Sedangkan menggunakan metode VPRS yang dikombinasikan dengan metode MFS akan menghasilkan *rule* yang lebih sedikit, namun tetap mendapatkan akurasi yang baik sebesar 84,84%.

lSelanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2020) dengan judul **Sistem Diagnosis Otomatis Identifikasi Penyakit Jantung Koroner Menggunakan Ciri GLCM dan Klasifikasi SVM**. Penelitian tersebut dilakukan untuk membuat sistem yang dapat melakukan diagnosis penyakit jantung dengan menggunakan citra mata, kususnya pada bagian iris. Menurut penelitian tersebut, apabila seseorang terkena penyakit jantung maka akan terjadi penyempitan pembuluh darah dan akan sangat berkaitan dengan aliran darah yang terjadi di bagian mata. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan pendeteksian penyakit jantung dengan input berupa citra foto bola mata. Metode yang digunakan untuk mendeteksi organ tubuh menggunakan iris mata adalah Iridologi. Setiap organ yang ada di tubuh kita dapat dicerminkan melalui iris, iris mata kanan akan mencerminkan kondisi organ tubuh yang berada di kanan, begitu juga dengan iris mata kiri yang akan mencerminkan kondisi organ tubuh di bagian kiri. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah citra mata yang berjumlah 70 foto, terdiri dari 35 foto dengan klasifikasi normal, dan 35 foto lainnya tergolong dalam klasifikasi abnormal. Tahapan yang dilakukan adalah pengolahan citra digital dan pembagian data menjadi *data training* sebanyak 30 foto dan *data testing* sebanyak 40 foto. Kemudian dilakukan proses ekstraksi citra menggunakan GLCM dan klasifikasi dengan menggunakan algoritma SVM, kemudian dilakukan pengujian untuk mengukur performa algoritma. Hasil pengujian model menggunakan algoritma SVM mendapatkan akurasi sebesar 87,15%. Dari penelitian tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa hubungan penyakit jantung dengan iris mata adalah, saat seseorang menderita penyakit jantung maka akan terjadi masalah pada syaraf matanya. Sedangkan untuk orang normal yang tidak memiliki penyakit jantung, maka tidak akan ada masalah pada syaraf mata.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Omer et al., 2018) dengan judul ***Deep Neural Network for Heart Disease Medical Prescription Expert System***. Penelitian tersebut dilakukan untuk membuat sistem pendeteksian penyakit jantung, karena dirasa penyakit jantung menjadi penyakit yang perlu diwaspadai namun untuk melakukan pengecekan sebelumnya harus melakukan konsultasi ke dokter. Proses tersebut tentunya tidak efektif, ditambah tidak semua rumah sakit memiliki dokter jantung yang berkompeten untuk dapat melakukan pengecekan penyakit jantung. Oleh karena itu penelitian tersebut dilakukan untuk membuat sistem yang dapat digunakan secara universal untuk mendeteksi penyakit jantung menggunakan metode *deep neural network*. *Dataset* yang digunakan di dalam penelitian tersebut adalah data pasien yang terkait dengan IHD yang bersumber dari sebuah rumah sakit di Jakarta. *Dataset* yang digunakan berjumlah 305 data yang memiliki 10 atribut. Data tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu *data training* sebanyak 250 data, dan *data testing* yang berjumlah 55 data. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini menggunakan *deep neural network* dengan konfigurasi 152 neuron masukan, 52 neuron keluaran, dan memiliki 4 *hidden layer*. Hasil dari pengujian yang dilakukan sebanyak 5 rangkaian percobaan pada 55 data adalah, dari 5 kali percobaan pengujian yang dilakukan menggunakan metode *neural network* konnvensional mendapatkan rata-rata akurasi sebesar 99,055% sedangkan metode *deep neural network* mendapatkan rata-rata akurasi sebesar 99,787%. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa melakukan klasifikasi menggunakan *deep neural network* dapat meningkatkan performa yang signifikan yaitu sebesar 0,7322% apabila dibandingkan dengan menggunakan teknik *neural network* konvensional.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wiharto et al., 2019) dengan judul ***The Methods of Duo Output Neural Network Ensemble for Prediction of Coronary Heart Disease***. Prediksi penyakit jantung yang dilakukan untuk sepuluh tahun kedepan dirasa masih bisa dilakukan, oleh karena itu data-data sumber daya harus digunakan secara maksimal khususnya adalah data pasien jantung koroner yang dapat digunakan untuk membuat sistem yang dapat memprediksi apakah seseorang tersebut menderita penyakit jantung atau tidak. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode jaringan syaraf tiruan *multi layer preceptron* (MLP-ANN) dan *Duo Output Ensemble Artificial Neural Network* (DOANNE). Data yang digunakan adalah data yang bersumber dari RSUD Dr.Moewardi, Surakarta. Datasest tersebut memiliki 12 atribut, dengan jumlah data adalah 72 data, 36 pasien terdiagnosis penyakit jantung coroner positif, dan sisa data lainnya tergolong dalam klasifikasi negative atau sehat. Sebanyak 24 data digunakan sebagai *data testing* yang nantinya akan digunakan untuk pengujian. Tahapan yang ada dalam penelitian tesebut adalah pengumpulan data, *preprocessing* untuk membersihkan data, kemudian melakukan *training*. Dari algoritma *neural network* tersebut akan mengklasifikasikan data sesuai dengan klasifikasi yang diprediksi oleh model yang dibuat. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa melakukan klasifikasi menggunakan teknik DOANNE-LM dapat meningkatkan performa model dan dapat mencegah *overfitting* pada model. Dibuktikan dengan klasifikasi yang dilakukan dengan teknik DOANNE-LM dapat mendapat akurasi sebesar 86,875%. Model klasifikasi yang dibangun dengan menggunakan DOANNE-LM mampu menekan *overfitting* sebesar 49,09% dibandingkan dengan klasifikasi yang dilakukan dengan menggunakan JST-LM.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pareza Alam Jusia, 2018) dengan judul **Analisis Komparasi Pemodelan Algoritma Decision Tree Menggunakan Metode Particle Swarm Optimization Dan metode Adaboost Untuk Prediksi Awal Penyakit Jantung**. Penelitian tersebut dilakukan untuk *improve classification accuracy* atau *ensemble methods technique* dengan cara mengkombinasikan algoritma *Decision Tree* dan teknik *Particle Swarm Optimization* (PSO) yang ditambahkan dengan metode *Adaboost* untuk melakukan prediksi penyakit jantung pada seseorang menggunakan data yang sudah ada. *Dataset* yang digunakan di dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang bersumber dari UCI *machine learning* sejumlah 270 data dengan rincian 120 data tergolong dalam klasifikasi negative dan sebanyak 150 data tergolong ke dalam klasifikasi dengan label positif terkena penyakit jantung. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa tahapan, tahapan tersebut antara lain proses *import* *dataset*, proses preprocessing data, pembuatan model menggunakan algoritma C4.5 dan algoritma C4.5 yang dikombinasikan dengan PSO dan teknik *Adaboost*. Kemudian dilakukan pengujian dan pengukuran performa algoritma. Dalam penelitian tersebut pengujian dan pengukuran dilakukan menggunakan *Confusion Matrix* dan AUC untuk mengukur akurasi, presisi, dan recall. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembuatan model yang dibuat menggunakan algoritma C4.5 murni mendapatkan akurasi sebesar 79,26%. Model klasifikasi yang dibuat menggunakan algoritma C4.5 yang dikombinasikan dengan PSO mendapatkan akurasi paling tinggi, sebesar 82,59%. Sedangkan model yang dibuat dengan menggunakan algoritma C4.5 yang dikombinasikan dengan teknik *Adaboost* mendapatkan akurasi yang sama dengan C4.5 murni, yaitu sebesar 79,26%.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Retnasari & Rahmawati, 2017) dengan judul **Diagnosa Prediksi Penyakit Jantung Dengan Model Algoritma Naïve Bayes dan Algoritma C4,5**. Dalam penelitian tersebut dijelaskan pentingnya menciptakan sistem yang mampu mendiagnosis seseorang apakah terkena penyakit jantung atau tidak. Beberapa penelitian sudah dilakukan menggunakan beberapa algoritma untuk melakukan prediksi penyakit jantung. Dalam penelitian tersebut penulis melakukan penelitian dengan menggunakan algoritma *Naïve Bayes* dan C4.5 yang kemudian akan dibandingkan untuk mendapatkan algoritma yang lebih baik dalam menangani klasifikasi penyakit jantung. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah melakukan pengumpulan data, data yang digunakan di dalam penelitian tersebut adalah *dataset* sekunder yang bersumber dari UCI *machine learning*. Setelah melakukan pengumpulan data, tahapan selanjutnya adalah *preprocessing* data, *preprocessing* dilakukan untuk memilih data yang baik, membersihkan data, ataupun mentransformasikan data ke dalam bentuk yang diinginkan sebelum dilakukan pemodelan. Kemduian, dilakukan proses pembuatan model dengan menggunakan algoritma *Naïve Bayes* dan C4,5. Kemudian dilakukan pengujian dan pengukuran untuk mengevaluasi model klasifikasi yang dibuat dengan kedua algoritma tersebut, dan menentukan algoritma terbaik untuk menangani klasifikasi penyakit jantung. Untuk mengukur performa algoritma menggunakan *confusion matrix* dan kurva AUC. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan algoritma *Naïve Bayes* mendapatkan akurasi sebesar 86,67% dan AUC 0,090. Sedangkan algoritma C4,5 mendapatkan akurasi sebesar 83,70% dan AUC sebesar 0,834. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa algoritma *Naïve Bayes* memiliki performa yang lebih baik daripada algoritma C4,5 walaupun hanya memiliki selisih yang tidak terlalu signifikan.

Terdapat penelitian tentang penyakit jantung yang dilakukan oleh (Aini et al., 2018) dengan judul **Seleksi Fitur *Information Gain* Untuk Klasifikasi Penyakit Jantung Menggunakan Kombinasi Metode *K-Nearest Neighbor* dan *Naive Bayes***. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengurangi dimensi data menggunakan *information gain*, yang nantinya hanya menyisakan atribut yang penting atau memiliki bobot paling tinggi. Kemudian setelah melakukan *information gain*, dilakukan klasifikasi menggunakan algoritma *Naïve Bayes* dan *K-Nearest Neighbor*. *Dataset* yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari UCI *machine learning* dengan data yang berjumlah 270 dan memiliki atribut sebanyak 13, dengan memiliki dua kelas target yaitu terkena penyakit jantung (TPJ) dan tidak terkena penyakit jantung (TTPJ). Tahapan yang dilakukan di dalam penelitian tersebut adalah, pertama data dikonversikan dahulu dari yang semula bersifat numerik menjadi data yang bersifat kategoris. Kemudian data yang sudah dikonversikan dilakukan proses reduksi atribut menggunakan *information gain*. Kemudian pada data yang belum dikonversi, dilakukan proses klasifikasi menggunakan algoritma KNN pada data numerik, dan dilanjutkan dengan perhitungan data yang bersifat kategoris menggunakan algoritma *Naïve Bayes*. Pengujian yang dilakukan terbagi menjadi dua macam, yaitu pengujian dengan data latih dengan kelas seimbang, dan pengujian dengan data latih dengan kelas tidak seimbang. Untuk jumlah atribut yang digunakan pada masing-masing pengujian adalah menggunakan 6 atribut dan 4 akribut, sedangkan nilai *k* yang digunakan berkelipatan 10 mulai dari *k*=5 sampai dengan *k*=95. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa saat pengujian dengan menggunakan data latih kelas seimbang mendapatkan akurasi tertinggi yaitu 92,31% dengan atribut sejumlah 6 dan nilai *k*=25. Sedangkan pengujian yang dilakukan pada data latih tidak seimbang, nilai akurasi tertinggi yaitu 92,31% dengan menggunakan 4 atribut dan nilai *k*=35.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode XgBoost. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Karo, 2020) dengan judul **Implementasi Metode XgBoost dan *Feature Important* Untuk Klasifikasi Pada Kebakaran Hutan dan Lahan**. Penelitian tersebut bertujuan untuk melakukan klasifikasi titik api penyebab kebakaran hutan pada data yang bersumber dari *Global Forest Watch* (GFW) dengan menggunakan algoritma XgBoost. Data yang digunakan berjumlah 300 dengan 12 atribut, dengan label kelas yang menjadi target klasifikasi adalah empat kelas label. Tahapan yang dilakukan di dalam penelitian tersebut antara lain adalah tahap *preprocessing* yang dilakukan untuk memilih data yang baik, melakukan normalisasi data, dan melakukan *feature important* untuk mengurangi atribut dan hanya menyisakan atribut yang penting. Kemudian pembuatan model klasifikasi dilakukan menggunakan algoritma XgBoost dengan beberapa parameter seperti *max depth*=5, *seed*=7, *test size*=0,35, *feature*=1-9, dan *learning rate*=0,05. Setelah pembuatan model dilakukan, kemudian dilakukan validasi model untuk mengukur performa model klasifikasi, pengukuran model klasifikasi dilakukan dengan menggunakan *confusion matrix* untuk mengetahui nilai akurasi, presisi, dan *recall*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil yang didapatkan adalah dengan menggunakan *feature important* dapat mengurangi jumlah atribut yang tadinya 12 atribut menjadi 9 atribut yang dirasa penting. Namun saat dilakukan validasi menggunakan algoritma XgBoost, ternyata akan lebih optimal dan memiliki performa yang baik apabila dibuat klasifikasi dilakukan dengan menggunakan 6 atau 7 atribut yang paling berpengaruh. Hasil dari pengukuran performa, model algoritma XgBoost yang dilakukan untuk klasifikasi mendapatkan nilai SE sebesar 91,32% nilai SP sebesar 93,16%, dan nilai MCC sebesar 92,75%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yualinda et al., 2020) dengan judul ***Application Based On ECommerce Dataset For Poverty Prediction Using Naive Bayes Algorithm, XgBoost, And Simillarity Based Feature Selection***. Penelitian tersebut dilakukan untuk membuat sistem prediksi kemiskinan menggunakan *machine learning* dengan metode algoritma *Naïve Bayes* dan XgBoost. Tahapan yang dilakukan untuk membuat model prediksi adalah melakukan import data, melakukan *preprocessing* data seperti normalisasi data, kemudian dilakukan proses dengan menggunakan teknik *Similarity Based Feature Selection* untuk mengurangi dimensi atribut dan menyisakan atribut yang penting. Kemudian dilakukan proses pemodelan klasifikasi dengan menggunakan algoritma *Naïve Bayes* dan algoritma XgBoost. Setelah itu, dilakukan proses evalusai dengan menghitung nilai RMSE dan R. Hasil dari penelitian tersebut daapt diciptakan sistem prediksi kemiskinan yang ada di Indonesia dengan hasil tampilan akan menghasilkan grafik prediksi kemiskinan yang ada di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syukron et al., 2020) dengan judul **Perbandingan Metode *Smote Random Forest* dan *Smote XgBoost* Untuk Klasifikasi Tingkat Penyakit Hepatitis C Pada *Imbalance Class Data***. Penelitian tersebut dilakukan untuk membuat model klasifikasi yang digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat penyakit hepatitis C. Data yang digunakan memiliki jenis *Imbalance Data*, yang berarti data yang ada memiliki kelas yang tidak seimbang jumlahnya. Apabila dipaksakan membuat model dengan menggunakan data yang tidak seimbang, model akan cenderung memprediksi dengan hasil kelas yang lebih banyak jumlahnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik SMOTE untuk menangani ketidak seimbangan kelas data tersebut. Dalam penelitian ini peneliti juga membandingkan performa model yang dihasilkan menggunakan algoritma *Random Forest*, dan XgBoost untuk mendapatkan kesimpulan algoritma yang memiliki performa terbaik. Tahapan yang digunakan antara lain *preprocessing* data, data yang akan digunakan tentunya belum baik atau memiliki beberapa data yang harus dibuang. Dalam kasus ini, data yang digunakan ternyata memiliki *outlier*, oleh karena itu perlu dihapus supaya model yang dibuat dapat lebih optimal saat melakukan proses *training*. Kemudian dibuat model klasifikasi dengan menggunakan algoritma *Random Forest* dan XgBoost serta menggunakan *Random Search* untuk menentukan parameter terbaik. Setelah itu dilakukan pengujian sekaligus pengukuran algoritma menggunakan *confusion matrix* untuk mengetahui akurasi, presisi, dan *recall*. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa algoritma *Random Forest* yang dikombinasikan dengan teknik SMOTE ternyata memiliki akurasi paling tinggi yaitu 80,97% dibandingkan algoritma XgBoost dan SMOTE yang mendapatkan akurasi sebesar 78,63%.

Kemudian, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Pinata et al., 2020) dengan judul **Prediksi Kecelakaan Lalu Lintas di Bali dengan XgBoost Pada Python**. Penelitian tersebut membahas tentang prediksi kecelakaan lalu lintas yang ada di Bali. Sistem klasifikasi tersebut dibuat dengan menggunakan algoritma XgBoost menggunakan bahasa pemrograman python. Data yang digunakan di dalam penelitian tersebut adalah data jumlah kecelakaan lalu lintas yang ada di Bali dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2019 sejumlah 24 data sesuai dengan tahun yang ada pada data tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu *data training* berjumlah 20 data, dan *data testing* berjumlah 4 data. Pengukuran yang digunakan di dalam penelitian tersebut menggunakan RMSE untuk mengukur kesalahan dari model klasifikasi yang dibuat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, model klasifikasi yang dibuat menggunakan algoritma XgBoost dapat menghasilkan performa yang baik dibuktikan dengan nilai RMSE yang cukup rendah. Nilai *error* pada kategori jumlah kejadian adalah 21,69. Nilai RMSE pada kategori jumlah orang meninggal dunia adalah 4,92. Nilai RMSE pada kategori luka berat adalah 4,11. Dan pada kategori luka ringan mendapatkan nilai RMSE sebesar 77,24.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahem Ahmed Osman et al., 2020) dengan judul ***Extreme Gradient Boosting (XgBoost) model to predict the groundwater level in Selangor Malaysia***. Penelitian tersebut dilakukan untuk membuat sistem yang dapat memprediksi ketinggian air di daerah Selangor negara Malaysia. Data yang digunakan di dalam penelitian tersebut adalah data dari tanggal 20 Oktober 2017 hingga 24 Juli 2018, data tersebut memiliki atribut antara lain adalah curah hujan, suhu, evaporasi, tinggi air. Data yang digunakan tersebut terlebih dahulu dibagi menajdi dua bagian, yaitu *data training* dan *data testing* dengan perbandingan 70% untuk *data training* dan 30% untuk *data testing*. Metode yang digunakan menggunakan beberapa algoritma seperti XgBoost, JST, dan SVR dimana ketiga algoritma tersebut akan dibandingkan hasil performanya untuk mengetahui algoritma mana yang memiliki performa terbaik. Proses pengukuran performa algoritma pada penelitian tersebut menggunakan *R Square*. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa algoritma XgBoost dinilai memiliki performa yang lebih baik daripada kedua algoritma JST dan SVR. Hal tersebut dibuktikan dalam pengukuran kinerja, algoritma XgBoost mendapatkan nilai MAE sebesar 0,086 algoritma JST yang mendapatkan nilai MAE sebesar 0,254 dan algoritma SVR dengan nilai sebesar 0,111.

Ringkasan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah disebutkan di atas dapat dilihat pada Tabel 2.1 dibawah ini. Dalam penelitian ini akan dilakukan identifikasi penyakit jantung dengan data tabular berupa data rekam jantung yang diklasifikasikan menggunakan algoritma XgBoost. Nantinya, hasil identifikasi tersebut akan menunjukan berdasarkan data yang diklasifikasi akan menunjukan hasil klasifikasi berupa label 1 untuk terkena penyakit jantung, dan label 0 untuk tidak terkena penyakit jantung. Algoritma XgBoost dipilih karena memiliki performa yang baik, memiliki waktu komputasi yang cepat, dan dapat mengatasi permasalahan model yang *overfitting* karena memiliki *regularization*.

**Tabel 2. 1** Tabel State Of The Art

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Penulis dan Tahun** | **Metode** | **Hasil** |
| 1. | (Prasetyo & Prasetiyo, 2020) | Algoritma C4,5 dan *Bagging* | Algoritma C4,5 murni akurasi 72,98%  Algoritma C4,5 digabungkan *Bagging* akurasi 81,84% |
| 2. | (Putra & Rini, 2019) | Algoritma *Naïve Bayes*, SVM, C4.5, *Logistic Regression*, *Back Propagation* | Algoritma *Naïve Bayes* akurasi tertinggi dengan nilai 84,07% |
| 3. | (Wibisono & Fahrurozi, 2019) | Algoritma *Naïve Bayes*, KNN, *Decision Tree*, *Random Forest*, SVM | Algoritma *Random Forest* paling baik dengan akurasi mencapai 85,67% |
| 4. | (Annisa, 2019) | Algoritma *Decision tree*, *Naïve Bayes*, KNN, *Random Forest*, *Decision Stump* | Algoritma *Random Forest* memiliki akruasi tertinggi dengan nilai 80,38% |
| 5. | (Lestari, 2014) | Algoritma K-*Nearest Neighbor* | Akurasi 70%, nilai AUC 0,875 |
| 6. | (Rohman et al., 2017) | Algoritma C4,5 dan *Adaboost* | Algoritma C4,5 murni akurasi 86,59%  Algoritma C4,5 digabungkan *Adaboost* akurasi 92,24% |
| 7. | (Widiastuti et al., 2014) | Algoritma *Naïve Bayes* dan *Particle Swarm Optimization* (PSO) | Algoritma *Naïve Bayes* murni akurasi 82,14%  *Naïve Bayes* dan PSO akurasi 92,86% |
| 8. | (Utomo & Mesran, 2020) | Algoritma C5.0, *Naïve Bayes*, PCA | Algoritma *Naïve Bayes* terbaik dengan akurasi 99,01% sebelum direduksi, dan 98,53% sesuah direduksi |
| 9. | (Normawati & Winarti, 2017) | Algoritma *Variabel Precision Rough Set* (VPRS) dan MFS | Akurasi kombinasi VPRS dan MFS mencapai 84,44% |
| 10. | (Gunawan et al., 2020) | Algoritma *Support Vercor Machine* (SVM) | Akurasi algoritma SVM sebesar 87,15% |
| 11. | (Omer et al., 2018) | Algoritma *Deep Neural Network* | Akurasi algoritma *Deep Neural Network* mencapai 99,787% |
| 12. | (Wiharto et al., 2019) | Algoritma *Neural Network with Ensemble Learning* | Mendapatkan nilai akurasi sebesar 86,875% dan menekan *overfitting* |
| 13. | (Pareza Alam Jusia, 2018) | Algoritma *Decision Tree*, *Particle Swarm Optimizaton*, dan *Adaboost* | Algoritma C4,5 yang dikombinasikan PSO tertinggi dengan akurasi 82,59% |
| 14. | (Retnasari & Rahmawati, 2017) | Algoritma *Naïve Bayes* dan Algoritma C4.5 | Algoritma *Naïve Bayes* lebih baik dengan akurasi 86,67% |
| 15. | (Aini et al., 2018) | Algoritma *Information Gain*, Algoritma KNN dan *Naïve Bayes* | Kelas data seimbang akurasi tertinggi 92,31%  Kelas tidak seimbang akurasi tertinggi 92,31% |

**Tabel 2. 2** Lanjutan Tabel State of the Art

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Penulis dan Tahun** | **Metode** | **Hasil** |
| 16. | (Karo, 2020) | Algoritma XgBoost | Nilai SE sebesar 91,32%  SP sebesar 93,16%  Nilai MCC sebesar 92,75% |
| 17. | (Yualinda et al., 2020) | Algoritma *Naïve Bayes*, XgBoost, dan *Simillarity Based Feature Selection* | Dibuat sistem yang menampilkan prediksi kemiskinan dengan grafik |
| 18. | (Syukron et al., 2020) | Algoritma *Random Forest*, XgBoost, dan teknik SMOTE | Algoritma *Random Forest* digabungkan SMOTE memiliki akurasi tertinggi dengan nilai 80,97% |
| 19. | (Pinata et al., 2020) | Algoritma XgBoost | RMSE jumlah kejadian 21,69  RMSE jumlah orang meninggal 4,92  RMSE luka berat 4,11  RMSE luka ringan 77,24 |
| 20. | (Ibrahem Ahmed Osman et al., 2020) | Algoritma XgBoost, JST, dan SVR | Algoritma XgBoost terbaik dengan nilai MAE sebesar 0,086 |
| 21. | (Reo Sahobby, 2021) | Algoritma XgBoost dan Randomized Search Optimizer | Hasil akurasi secara keseluruhan adalah 90%, akurasi *data training* 91% dan akurasi *data testing* 83% |

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan menggunakan objek penelitian yang sama yaitu mengenai penyakit jantung dan menggunakan *dataset cleveland heart diseases*, pada penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan menggunakan berbagai macam algoritma seperti algoritma KNN, algoritma SVM, algoritma *Decision Tree*, algoritma *Random Forest*, dan lain-lain. Namun dari beberapa algoritma yang sudah dilakukan, alagoritma tersebut tidak memiliki teknik yang dapat mencegah terjadinya *ovefitting*, oleh karena itu penelitian ini dilakukan menggunakan algoritma XgBoost yang dikenal dapat mencegah *overfitting* karena memiliki *regularization*, namun tetap mempertahankan akurasi yang tinggi. Model yang dibuat dalam penelitian ini mendapatkan akurasi *data training* sebesar 91% dan akurasi pada *data testing* sebesar 83%, serta tetap mempertahankan akurasi keseluruhan yang tinggi sebesar 90%.

* 1. Tinjauan Pustaka
     1. Jantung

Dalam penelitian yang akan saya lakukan dengan judul Prediksi Penyakit Jantung Dengan Menggunakan Algoritma XgBoost dan Randomized Search Optimizer ini adalah *dataset* jantung yang dapat diunduh di UCI *machine learning*. Jantung adalah organ tubuh manusia yang memiliki fungsi yang sangat penting yaitu untuk mengedarkan darah ke seluruh tubuh. Penyakit jantung adalah keadaan jantung yang tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, sehingga fungsi kerja jantung yang bekerja untuk memompa dan mengedarkan darah ke seluruh tubuh menjadi terganggu (Anies, 2015). Penyakit jantung umumnya terjadi karena otot pada jantung mengalami pelemahan sehingga terdapat celah pada serambi kiri dan serambi kanan yang dapat mengakibatkan tercampurnya darah bersih dan darah kotor.

Penyakit jantung juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti peningkatan kadar serum kolesterol yang tinggi, karena saat kadar serum kolesterol tinggi dapat menyebabkan penumpukan lemak pada dinding arteri dan menyebabkan *arteriosklerotik*. Selain itu penyakit jantung juga dapat disebabkan oleh peningkatan tekanan darah atau *hipertensi*. Karena saat tekanan darah mengingkat akan membebani kerja jantung dan mengakibatkan *hipertrofil ventrikel* kiri untuk meningkatkan kekuatan konstraksi, selain itu juga dapat menyebabkan *arteriosklerotik* karena saat tekanan darah mengingkat dapat menyebabkan gaya renggang atau potong yang dapat merobek lapisan *endotel arteri* dan *arteriol* (Santoso & Setiawan, 2005). Kemudian penyakit jantung juga dapat diakibatkan dari kebiasaan yang tidak sehat seperti merokok. Menurut penelitian dari (Supriyono, 2008), orang dengan kebiasaan merokok mempunyai risiko 2,3 kali lebih besar untuk terjadinya penyakit jantung pada usia kurang dari 45 tahun. Merokok adalah salah satu faktor munculnya *aterosklerosis*, dua efek dari rokok yang dapat memicu penyakit jantung adalah nikotin dan desaturasi hemoglobin oleh carbon monoksida. Nikotin dalam rokok berperan penting dalam terjadinya *aterosklerosis* koroner dan trombosis dengan cara menaikkan asam lemak serta mengingkatkan kelekatan dan agregasi trombosit melalui stimulasi katekolamin.

Gejala klinis penyakit jantung antara lain adalah merasakan sesak napas, ditandai dengan mulai merasakan napas yang berat dan terasa pendek sewaktu melakukan aktivitas yang berat, semakin lama rasa sesak napas yang dirasakan semakin bertambah. Gejala kedua adalah *klaudiokasi intermiten*, yaitu suatu perasaan nyeri pada daerah ekstrimitas bawah dan terjadi selama atau setelah melakukan olah raga. Kemudian mengalami perubahan warna kulit, dan kadar koelesterol biasanya di atas 180mg/dl untuk yang berusia kurang dari 30 tahun, dan kadar kolesterol di atas 200mg/dl untuk yang berusia lebih dari 30 tahun (Santoso & Setiawan, 2005).

* + 1. Deteksi Penyakit Jantung

Cara deteksi penyakit jantung dapat dilakukan secara manual, yaitu dengan melakukan konsultasi kepada dokter spesialis jantung dan nantinya akan dilakukan pemeriksaan laboratiorium (Wibisono & Fahrurozi, 2019). Namun, cara tersebut tidak terlalu efektif selain itu juga memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu perlu adanya cara deteksi penyakit jantung secara digital, yaitu dengan menggunakan data-data yang sudah ada, yang nantinya akan digunakan komputer untuk mempelajari data dan memprediksi. Contoh dataset yang akan digunakan ditampilkan dalam Tabel 2.4 di bawah ini.

**Tabel 2. 3** Tabel Contoh Dataset

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **age** | **sex** | **cp** | **Trestbp** | **chol** | **fbs** | **restecg** | **thalac** | **exang** | **oldpeak** | **slope** | **ca** | **thal** | **Target** |
| 63 | 1 | 3 | 145 | 233 | 1 | 0 | 150 | 0 | 2.3 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| 37 | 1 | 2 | 130 | 250 | 0 | 1 | 187 | 0 | 3.5 | 0 | 0 | 2 | 1 |
| 41 | 0 | 1 | 130 | 204 | 0 | 0 | 172 | 0 | 1.4 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 58 | 1 | 1 | 120 | 284 | 0 | 0 | 160 | 0 | 1.8 | 1 | 0 | 2 | 0 |
| 58 | 1 | 2 | 132 | 224 | 0 | 0 | 173 | 0 | 3.2 | 2 | 2 | 3 | 0 |

Parameter yang digunakan dalam pendeteksian penyakit jantung dapat dilihat pada Tabel 2.5 di bawah ini.

**Tabel 2. 4** Parameter Data

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Atribut** | **Deskripsi** | **Keterangan** |
| *Age* | Umur pasien | *Numerik* |
| *Sex* | Jenis kelamin pasien | 0: Wanita, 1: Pria |
| *Cp* | *Chest pain type* | 1:*typical angina,* 2:*atypical angina*, 3:*non-angina pain*, 4:*asympotomatic* |
| *Trestbps* | *Resting blood presure* | *Numerik* |
| *Chol* | Serum kolesterol | *Numerik* |
| *Fbs* | *Fasting blood sugar*>120 mg/dl | 0:*false*, 1:*true* |
| *Restecg* | Hasil ECG selama istirahat | 0:normal, 1:abnormal (memiliki kelainan gelombang ST-T), 2:*hipertrofil ventrikel* |
| *Thalac* | Detak jantung maksimal yang dicapai | *Numerik* |
| *Exang* | Ukuran *boolean* yang menunjukan apakah latihan angina industri terjadi | 0:*No*, 1:*Yes* |
| *Oldpeak* | *Segment* ST yang diperoleh dari latihan relatif terhadap istirahat | *Numerik* |
| *Slope* | Kemiringan segmen ST untuk latihan maksimal (puncak) | 1:*upsloping*, 2:*flat*, 3:*downsloping* |
| *Ca* | Jumlah *vessel* utama yang diwarnai oleh *fluroskopi* | 0, 1, 2, dan 3 |
| *Thal* | *Thal* | 1:*normal*, 2:cacat tetap, 3:cacat *reversible* |

* + 1. Machine Learning

Pada awalnya komputer diciptakan untuk memudahkan manusia dalam membantu pekerjaan manusia, pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan computer antara lain ada perhitungan yang dirasa tidak dapat diselesaikan oleh manusia secara manual, atau dapat dikerjakan oleh manusia namun memerlukan waktu yang sangat lama. Dengan adanya komputer pekerjaan tersebut dapat dikerjaan dengan komputer secara cepat sehingga membuat pekerjaan tersebut efektif dan lebih efisian daripada dikerjakan oleh manusia secara manual. Kemudian, pekerjaan yang diselesaikan oleh computer lebih dapat menghindari dari adanya kesalahan, apabila suatu pekerjaan diselesaikan oleh manusia masih memiliki kemungkinan terjadinya kesalahan dari seseorang yang mengerjakan yang dinamakan *human error*. Namun, seiring berjalannya waktu koomputer menjadi semakin pandai dan terciptalan *machine learning*. Awal mulanya *machine learning* diperkenalkan oleh Arthur Samuel di tahun 1959 melalui jurnal dengan judul “Some Studies in Machine Learning Using the Game of Chekers”. Jurnal tersebut dipublikasikan oleh IBM Journal of Research and Development pada bulan Juli tahun 1959. Pengertian *machine learning* adalah cabang dari kecerdasan buatan (AI) yang merupakan disiplin ilmu yang mencakup seperti perancangan algoritma computer dengan tujuan computer dapat mengembangkan perilaku yang didasarkan terhadap data yang dipelajari oleh computer (Purnamasari et al., 2013). Fokus dari *machine learning* adalah bagaimana computer dapat otomatis mengenali pola yang terjadi di dalam data yang sudah dipelajari oleh computer. Di dalam *machine learning* terdapat beberapa jenis, diantaranya adalah *supervised learning*, *unsupervised learning*, dan *reinforcement learning*.

*Supervised learning* adalah jenis *machine learning* yang bertujuan untuk memetakan atau mengelompokkan suatu data berdasarkan atribut-atribut yang sudah dipelajari oleh computer, dimana *output* yang akan dipetakan oleh computer sudah tertera pada data yang digunakan (Alpaydin, 2010). Dengan kata lain, computer sudah mempelajari hasil pemetaan yang diharapkan oleh data, sehingga computer akan menebak *output* yang ada sesuai dengan kategori label kelas dari data. Pada *supervised learning*, data yang digunakan memiliki fitur yang merupakan ciri-ciri yang ada pada masing-masing kelas *output*. Masing-masing kelas *output* memiliki jumlah fitur atau atribut yang sama yang nantinya akan dipelajari oleh computer dan akan digunakan untuk memetakan target *output* dari atribut dan kelas yang sudah dipelajari, salah satu pekerjaan yang termasuk ke dalam jenis *supervised learning* adalah klasifikasi. Permasalah yang ada pada *machine learning* dengan jenis *supervised learning* adalah bagaimana computer dapat memetakan target *output* dengan tepat dan akurat menggunakan atribut yang sudah dipelajari. Berbeda dengan *supervised learning* dimana data yang digunakan sudah memiliki kelas target dan computer akan memetakan data berdasarkan atribut yang dimiliki data sesuai dengan target kelasnya, sedangkan *Unsupervised learning* adalah salah satu jenis *machine learning* yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang ada (Nurhayati et al., 2019). Di dalam *unsupervised learning*, data yang digunakan juga memiliki fitur, namun data tersebut tidak memiliki *output* kelas data. Oleh karena itu, di dalam *unsupervised learning* computer akan menentukan sendiri kelas yang kemungkinan akan dimiliki di dalam data tersebut. metode yang umum digunakan dalam *unsupervised learning* adalah klustering, dimana dengan algoritma yang dimiliki, computer akan menentukan sendiri kluster-kluster yang ada di dalam data tersebut. Di dalam klustering, algoritma akan mengelompokkan data-data yang sekiranya memiliki atribut atau ciri-ciri yang mirip, jumlah kluster biasanya ditentukan sendiri, namun tidak menutup kemungkinan juga dapat menggunakan algoritma klustering yang baik untuk menentukan berapa jumlah kluster, sehingga nantinya jumlah kluster yang ada dapat lebih optimal sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh algoritma klustering. Selanjutnya *reinforcement learning* adalah teknik di dalam *machine learning* yang menggunakan konsep *trial and error*, teknik tersebut berinteraksi dengan lingkungan yang ada yang nantinya digunakan untuk memperbarui pengetahuannya (Arulkumaran et al., 2017). Dalam mempelajari lingkungan yang ada, teknik *reinforcement learning* akan mempelajari perubahan lingkungan yang terjadi secara dinamis, sehingga bisa mendapatkan pengetahuan dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam menyelesaikan pekerjaan (Andreanus & Kurniawan, 2018). Di dalam menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan reinforcement learning, teknik ini memiliki dua strategi. Yang pertama adalah menemukan ruang dari tingkah laku lingkungan yang bertujuan untuk menentukan performa yang baik di dalam lingkungan yang ada. Dan yang kedua adalah menggunakan teknik statistik yang ada pada algoritma untuk melengkapi pengambilan keputusan yang ada di kondisi nyata.

* + 1. Klasifikasi

Klasifikasi adalah salah satu contoh teknik dalam *machine learning* yang tergolong dalam kategori *supervised learning*. Klasifikasi adalah pekerjaan dalam machine learning yang bertujuan untuk untuk memperkirakan kelas dari suatu data yang memiliki atribut dan ciri-ciri (Indriyono et al., 2015). Dalam proses klasifikas terdapat dua tahapan yang harus dikerjakan. Yang pertama adalah tahap *learning*, dalam tahap tersebut algoritma klasifikasi akan mempelajari data yang digunakan. Data yang digunakan dalam klasifikasi memiliki atribut dan *output* kelas target. Atribut tersebut berisi ciri-ciri yang dimilik oleh data yang terdapat dalam *output* kelas yang dimiliki. Semua data yang digunakan untu klasifikasi memiliki jumlah atribut yang sama pada semua data. Atribut-atribut yang dimiliki masing-masing data akan dipelajari oleh computer menggunakan algoritma yang ada. Dengan mempelajari atribut tersebut, algoritima akan mengetahui ciri-ciri dan kelas yang ada, yang nantinya akan digunakan untuk memprediksi atau menentukan kelas data baru yang belum dikenali *output* kelasnya, namun memiliki ciri-ciri yang sama seperti apa yang dipelajari oleh algoritma. Sebelum algoritma tersebut mempelajari atribut-atribut, sebaiknya data yang digunakan dilakukan tahap *preprocessing* terlebih dahulu untuk membersihkan data, dan menghapus atau memodifikasi data yang memiliki *missing value* pada atribut tertentu. Kemudian, tahap selanjtunya setelah dilakukan proses *learning* adalah dilakukan proses *testing*. Dalam proses *testing*, dilakukan pengujian dari model klasifikasi yang sudah dibentuk pada proses pelatihan data, model yang sudah dibuat dilakukan pengujian dengan menggunakan *data testing*. *Data testing* adalah data yang emang digunakan untuk menguji performa model klasifikasi yang sudah dibuat. Biasanya saat melakukan import data, data yang digunakan akan dibangi menjadi dua bagian, terdiri dari *data training* yang nantinya akan digunakan untuk *proses learning*, dan *data testing* yang nantinya akan digunakan pada proses pengujian untuk menguji performa algoritma.

Beberapa algoritma yang digunakan dalam klasifikasi antara lain adalah algoritma *K-Nearest Neighbor*, algoritma *Decision Tree*, algoritma SVM, algoritma *Random Forest*, dan algoritma XgBoost. Algoritma *K-Nearest Neighbor* adalah algoritma klasifikasi *machine learning* yang melakukan pengklasifikasian data yang digunakan berdasarkan jarak terdekat yang dimiliki oleh masing-masing data (Dewi, 2016). Dalam algoritma *K-Nearest Neighbor*, ketepatan algoritma tersebut dipengaruhi oleh ada tidaknya fitur yang dirasa relevan, atau jika bobot yang dimiliki fitur tersebut dirasa tidak setara dengan relevansi data yang lain terhadap klasifikasinya. Kemudian algoritma selanjutnya yang juga digunakan dalam klasifikasi *machine learning* adalah algoritma *Decision Tree*, algoritma ini adalah algoritma yang dibuat seperti pohon keputusan, dimana setiap cabang yang dimiliki menunjukan pilihan yang ada diantara sejumlah alternatif pilihan yang ada (Setiawati et al., 2016). Algoritma *Decision Tree* ini biasanya digunakan untuk pengambilan keputusan, algoritma ini dapat mengubah permasalahan yang tadinya bersifat kompleks, dengan menggunakan algoritma *Decision Tree* ini pengambilan keputusan dapat diubah menjadi lebih simple dan spesifik. Algoritma *Decision Tree* ini bekerja dengan menentukan sebuat *root node* atau titik awal yang nantinya akan dijadikan cabang pertama dalam pengambilan keputusan. Dari titik awal tersebut, nantinya akan dibuat beberapa cabang lagi berdasarkan nilai pembobotan cabang, yang akan berisi kemungkinan keputusan yang ada berdasarkan data. Salah satu contoh algoritmanya adalah algoritma C4.5, algoritma tersebutdibangun dengan cara membagi data secara rekursif hingga dari data tersebut terdiri dari beberapa bagian yang terdiri dari kelas yang sama. Algoritma C4.5 akan menentukan *root node* kemudian akan membagi kasus atau kemungkinan hasil keputusan yang ada ke dalam cabang, proses tersebut akan diulangin sampai semua kemungkinan keputusan yang ada pada cabang memiliki kelas yang sama (Ginting et al., 2014).

Kemudian terdapat algoritma SVM atau *Support Vector Machine*. Algoritma SVM adalah algoritma yang menggunakan ruang hipotesis yang berupa fungsi-fungsi linear yang ada di dalam sebuah fitur yang memiliki dimensi tinggi dan dilakukan pembelajaran dengan menggunakan teori optimasi (Puspitasari et al., 2018). Di dalam algoritm SVM ini, kinerja akurasi model yang dihasilkan dengan menggunakan algoritma SVM sangat bergantung dengan fungsi kernel apa yang dipakai dan parameter yang digunakan. Algoritma SVM dibagi menjadi dua, yang pertama adalah algoritma SVM Linear, dan algoritma SVM Non-Linear. Algoritma SVM Linear merupakan algoritma SVM yang dapat memisahkan kedua class label target pada *hyperplane* dengan menggunakan *soft margin*. Sedangkan algoritma SVM Non-Linear adalah algoritma SVM yang menerapkan fungsi linear dari kernel trick terhadap ruang yang memiliki dimensi tinggi. Selanjutnya adalah algoritma *Random Forest*, algoritma tersebut adalah hasil pengembangan dari algoritma *Classification and Regression Tree* (CART) yang dikombinasikan dengan teknik *bootstrap aggregating* (bagging) dan teknik *random feature selection* (Ghani & Subekti, 2018). Algoritma tersebut cocok digunakan untuk klasifikasi pada data yang berjumlah besar, dan pada algoritma *Random Forest* tidak terdapat proses *pruning* atau pemangkasan variabel seperti yang terjadi pada algoritma *Decision tree*. Jadi, pada algoritma *Random Forest* dalam membuat pohon keputusan tetap menggunakan semua atribut yang dimiliki, atau atribut yang memang digunakan dan sudah ditentukan pada saat proses *preprocessing* data. Pembentukan pohon keputusan yang terdapat di algoritma ini adalah dengan cara melakukan *training* sampel data. Klasifkasi akan dijalankan setelah semua pohon keputusan terbentu dan selanjutnya akan dilakukan proses *vote* untuk menentukan pohon terbaik. Pohon keputusan terbaik adalah pohon keputusan yang memenangkan proses *vote* tersebut. Selain itu, dalam klasifikasi *machine learning* terdapat algoritma XgBoost yang akan digunakan di dalam penelitian ini.

* + 1. Algoritma XgBoost

Algoritma XgBoost adalah algoritma klasifikasi yang merupakan kelanjutan dari algoritma *gradient boosting*. Algoritma XgBoost menggunakan prinsip yang beranama *ensemble*, yang bekerja dengan cara menggabungkan beberapa pohon keputusan yang awalnya memiliki performa lemah yang akan dikuatkan untuk menjadi model klasifikasi yang kuat (Muslim, 2019). Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh algoritma XgBoost diantaranya adalah, algoritma ini dapat melakukan pemrosesan secara *parallel* yang dapat mempercepat proses kerja komputasi, kemudian algoritma tersebut juga memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam hal pengaturan objektif, selain itu algoritma XgBoost juga memiliki kelebihan dapat mengatasi *split* saat algoritma tersebut menemukan *negative loss*. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh algoritma tersebut, algoritma XgBoost dinilai cocok untuk melakukan pekerjaan klasifikasi. Algoritma XgBoost bekerja dengan cara membuat pohon keputusan sebagai cara untuk melakukan klasifikasi pada *data train*, sehingga dengan cara tersebut dapat diperoleh target yang diinginkan.

Algoritma xgboost menggunakan *tree* atau pohon untuk membuat model klasifikasinya. Dalam membuat *tree* dalam xgboost dapat dilakukan dengan cara menghitung *simillarity score* dan menentukan *gain*. Nilai *gain* terbesar yang akan dijadikan *root node* di dalam *tree* tersebut. Rumus untuk menghitung *similarity socre* dan *gain* adalah sebagai berikut.

(2.1)

Keterangan:

*initial prediction* atau hasil prediksi saat ini untuk iterasi selanjutnya.

Selanjutnya, setelah menghitung nilai *similarity score*, kemudian dilakukan dengan menghitung nilai *gain*. Kemudian *node* yang memiliki nilai *gain* terbesar akan dijadikan sebagai *root node*. Begitu juga untuk menentukan *child node* maka kemungkinan *node-node* yang tersisa akan dihitung nilai *gain*nya, kemudian *node* yang memiliki nilai *gain* terbesarlah yang dipilih. Rumus untuk menentukan nilai gain adalah sebagai berikut.

(2.2)

keterangan:

*leaf* sebelah kiri atau pilihan *yes*

*leaf* sebelah kanan atau pilihan *no*

*node*

Kemudian setelah menentukan nilai *gain* untuk masing-masing *node* dan membuat *tree* yang akan digunakan untuk memprediksi, kemudian *tree* yang sudah dibuat dapat dipangkas bila memungkinkan. Cara memangkas *leaf* adalah dengan menghitung nilai *cover* dari masing-masing *leaf*, kemudian ditentukan syarat minimal dari nilai *cover* tersebut, apabila nilai *cover* lebih kecil dari nilai syarat tersebut maka *leaf* tersebut akan dipangkas atau dihapus. Nilai *default cover* adalah 1, sehingga apabila terdapat *leaf* yang memiliki nilai *cover* kurang dari 1 maka *leaf* tersebut dapat dipangkas. Sedangkan untuk memangkas *node*, kita dapat menentukan nilai *gamma*(), apabila nilai adalah negatif maka *node* tersebut dapat dipangkas atau dihapus. Rumus untuk menghitung *cover* adalah sebagai berikut.

(2.3)

Keterangan:

*initial prediction* atau hasil prediksi saat ini untuk iterasi selanjutnya.

Setelah menghitung nilai *cover* dan memangkas *leaf* apabila diperlukan, dan sudah membuat *tree* yang akan digunakan untuk melakukan prediksi. Selanjutnya adalah menghitung nilai *output value* untuk masing-masing *leaf*. *Output value* ini yang nantinya akan digunakan untuk perhitungan menentukan prediksi. Rumus untuk menghitung output value adalah sebagai berikut.

(2.4)

Keterangan:

*initial prediction* atau hasil prediksi saat ini untuk iterasi selanjutnya.

Kemudian, setelah menghitung *output value* untuk masing-masing *leaf*. Model klasifikasi dengan 1 *tree* sudah dibuat dan dapat dilakukan untuk menghitung prediksi dan melakukan iterasi selanjutnya untuk membuat *tree* baru sesuai dengan nilai *probability* dan *redisual* yang baru. Rumus untuk menghitung prediksi adalah sebagai berikut.

(2.5)

(2.6)

(2.7)

(2.8)

Keterangan:

, secara deafult nilainya adalah 0.3

prediksi awal, biasanya 0.5

Kemudian setelah melakukan prediksi sesuai dengan *dataset* yang ada, kemudian didapatkan nilai *probability* baru dan nilai *residual* baru yang nantinya dapat digunakan untuk membuat *tree* untuk iterasi berikutnya. Dan pada iterasi berikutnya nilai dari *prev probability* bisa saja berbeda untuk masing-masing data.

* + 1. Parameter Algoritma XgBoost

Hasil klasifikasi yang dilakukan dengan menggunakan XgBoost sangat bergantung dengan nilai dari parameter-parameter yang digunakan. Terdapat beberapa parameter di dalam algoritma XgBoost, diantaranya dapat dilihat pada Tabel 2.7 di bawah ini.

**Tabel 2. 5** Parameter Xgboost

|  |  |
| --- | --- |
| **Parameter** | **Keterangan** |
| Eta | *Learning rate* pada proses *training* |
| Gamma | Nilai parameter *penalty* pada *regularization* |
| Max\_depth | Kedalaman pohon yang digunakan untuk klasifikasi |
| Min\_child\_weight | Nilai bobot minimal (*cover*) yang dibutuhkan *child node* |
| Subsample | Jumlah persenan sebagian data yang digunakan untuk *training* |
| Colsample\_bytree | Jumlah sample kolom untuk membuat *tree* baru |

* + 1. Randomized Search Optimizer

Algoritma XgBoost memiliki beberapa parameter yang harus diatur supaya menghasilkan model klasifikasi yang memiliki performa maksimal. Cara untuk menentukan parameter terbaik dapat menggunakan *grid search optimizer* ataupun *randomized search optimizer*. Algoritma *grid search* akan mencoba semua kombinasi nilai parameter yang dituliskan dalam *hyperparameter tuning* tersebut, sedangkan algoritma *random search* hanya akan mencoba *range* dari nilai parameter yang dituliskan, sejumlah dengan banyaknya kombinasi yang sudah kita tentukan (Syukron et al., 2020). Kemudian *random search* akan mencoba nilai parameter tersebut dan akan menentukan nilai yang menghasilkan akurasi model terbaik yang nantinya akan dijadikan nilai parameter dalam model klasifikasi. Algoritma *randomized search* dinilai lebih baik daripada algoritma *grid search* dalam menentukan parameter terbaik, karena lebih efektif dapat menemukan nilai parameter lebih cepat tanpa harus mencoba seluruh pilihan yang diberikan. Untuk lebih jelas, berikut terdapat ilustrasi perbandingan *grid search* dan *randomized search optimizer* dalam menentukan nilai parameter.

Chart

Description automatically generated

**Gambar 2. 1** Grid Search dan Random Search

* + 1. Cross Validation

Untuk memastikan model klasifikasi yang sudah dibuat, perlu dilakukan validasi dengan cara *data training* dipecah menjadi beberapa bagian untuk dilakukan pengujian pada masing-masing bagian, metode tersebut dinamakan *cross validation*. Metode ini akan membagi data ke dalam beberapa bagian dan memastikan semua bagian akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi data *training* dan data *testing*. K-*fold cross validation* adalah *cross validation* yang akan membagi data menjadi sejumlah *k* bagian atau *fold* di mana setiap *fold* akan digunakan sebagai data pengujian (Peryanto et al., 2020). Sebagai contoh seperti gambar dibawah ini. Apabila kita atur nilai *k*=4 maka data akan dibagi menjadi 4 bagian secara acak dan sama jumlahnya untuk masing-masing bagian. Kemudian masing-masing bagian akan menjadi *data test* untuk dilakukan pengujian untuk memvalidasi performa model yang dibuat, jumlah pengujian sesuai dengan jumlah banyaknya data. Oleh karena itu jumlah iterasi pengujian juga dipengaruhi oleh jumlah *k* yang diatur, semakin banyak jumlah *k* maka iterasi pengujian juga semakin banyak, dan memerlukan waktu yang lebih lama.

Chart, bar chart

Description automatically generated

**Gambar 2. 2** K-Fold Cross Validation

* + 1. Confusion Matrix

*Confusion Matrix* adalah alat evaluasi secara visual yang biasanya digunakan pada *supervised learning* (Novandya, 2017). *Confusion matrix* merupakan sebuah metode evaluasi yang biasanya digunakan untuk menghitung akurasi pada data mining dan klasifikasi (Dewi, 2016). Sedangkan pengertian dari akurasi sendiri adalah keakuratan keseluruhan prediksi (Syukron et al., 2020). *Confusion matrix* berbentuk tabel, memiliki kolom yang merepresentasikan prediksi dan baris yang merepresentasikan fakta. Dari *confusion matrix* dapat dihasilkan beberapa nilai evaluasi seperti *accuracy*, *recall*, *precison*, dan *F1 score*. Tabel *confusion matrix* dapat dilihat pada Tabel 2.8 di bawah ini.

**Tabel 2. 6** Tabel Confusion Matrix

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | **Prediksi** | |
| **Fakta** |  | **0** | **1** |
| **0** | TN | FP |
| **1** | FN | TP |

1. TN: adalah sejumlah data dengan fakta **salah** yang diprediksi **salah.**
2. FP: adalah sejumlah data dengan fakta **salah** yang diprediksi **benar.**
3. FN: adalah sejumlah data dengan fakta **benar** yang diprediksi **salah.**
4. TP: adalah sejumlah data dengan fakta **benar** yang diprediksi **benar.**

Dari tabel *confusion matrix* tersebut dapat dihasilkan beberapa perhitungan nilai evaluasi, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. *Accuracy* = (2.9)

adalah rasio prediksi benar (positif dan negatif) dengan keseluruhan data yang ada.

1. *Recall* = (2.10)

adalah rasio prediksi jumlah benar positif dibandingkan dengan keseluruhan data yang benar positif.

1. *Precision* = (2.11)

atau presisi adalah rasio prediksi jumlah benar positif dibandingkan dengan keseluruhan hasil yang diprediksi positf.

1. *F1 score =*  (2.12)

adalah perbandingan rata-rata nilai presisi dan nilai recall yang dibobotkan.

# **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

* 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian implementatif, penelitian ini memuat perancangan dan pengembangan. Perancangan yang dilakukan adalah membuat sistem prediksi penyakit jantung yang dibuat menggunakan bahasa pemrograman Python yang akan ditampilkan dalam bentuk aplikasi berbasis *web*, sedangkan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembuatan model *machine learning* yang akan digunakan untuk melakukan klasifikasi pada prediksi penyakit jantung. Data yang akan digunakan adalah data tabular atau data berbentuk tabel, sedangkan *output* klasifikasi yang dihasilkan adalah label Ya untuk data yang diklasifikasikan terkena penyakit jantung, atau Tidak untuk data yang diklasifikasikan tidak terkena penyakit jantung. Model tersebut dibuat menggunakan algoritma XgBoost dan menggunakan *randomized search optimizer* untuk membantu menentukan *hyper parameter* terbaik yang diperlukan oleh model supaya nantinya menghasilkan model klasifikasi terbaik yang memiliki performa yang maksimal. Pemilihan algoritma XgBoost untuk membuat model klasifikasi karena algoritma tesebut dinilai lebih baik dan lebih cepat dalam hal komputasi dan dapat menghindari *overfitting* karena pada algoritma tersebut juga memiliki *regularization*.

Penelitian ini diawali dengan perumusan rumusan masalah, kemudian dilanjutkan studi literatur yang dilakukan dengan mencari informasi mengenai topik yang bersangkutan lewat sumber-sumber referensi seperti jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang dapat dipercaya. Dalam tahapan ini, peneliti mencari dan mengumpulkan informasi mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan prediksi penyakit jantung dan penelitian sebelumnya yang dilakukan menggunakan algoritma XgBoost. Pengumpulan informasi tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan topik prediksi penyakit jantung seperti algoritma apa saja yang sudah pernah digunakan untuk menyelesaikan kasus prediksi tersebut, dan juga untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan algoritma lain dalam meyelesaikan kasus prediksi penyakit jantung. Yang nantinya dijadikan bahan evalusai dan pertimbangan penelitian ini dilakukan dengan algoritma yang dipilih, yaitu algoritma XgBoost. Setelah itu, dilakukan pengumpulan data dan analisis menggunakan algoritma XgBoost. Dilanjutkan dengan pembuatan sistem agar sistem prediksi dapat digunakan oleh pengguna, dan menemukan kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Tahapan penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1 di bawah ini.

Diagram, schematic

Description automatically generated

**Gambar 3. 1** Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan digambarkan pada gambar 3.1 diatas. Perincian setiap tahapan penelitian yang dilakukan akan dijelaskan di bawah ini.

* 1. Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data dengan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang bisa didapatkan secara tidak langsung, misalnya didapatkan lewat orang lain ,lewat sumber dokumen yang sudah memuat data tersebut, melalui website, dan sumber data lainnya (Haqie et al., 2020). Data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah data *Clevaland Heart Disease* yang didapatkan dengan cara mengunduh data pada *repository* resminya yaitu bersumber dari UCI *machine learning* ataupun dapat juga diunduh dari situs kaggle. Data yang akan digunakan berjumlah sebanyak 303 data dengan rincian 138 data tergolong dalam kelas tidak memiliki penyakit jantung atau sehat, dan sebanyak 165 data tergolong ke dalam memiliki penyakit jantung. Data tersebut memiliki 13 kolom yang memuat atribut data yang akan digunakan untuk klasifikasi. Untuk lebih jelasnya, penjelasan mengenai kolom yang ada pada *dataset* terdapat pada Tabel 3.1 di bawah ini.

**Tabel 3. 1** Kolom Pada Dataset

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Atribut** | **Deskripsi** | **Keterangan** |
| *Age* | Umur pasien | *Numerik* |
| *Sex* | Jenis kelamin pasien | 0: Wanita, 1: Pria |
| *Cp* | *Chest pain type* | 1:*typical angina,* 2:*atypical angina*, 3:*non-angina pain*, 4:*asympotomatic* |
| *Trestbps* | *Resting blood presure* | *Numerik* |
| *Chol* | Serum kolesterol | *Numerik* |
| *Fbs* | *Fasting blood sugar*>120 mg/dl | 0:*false*, 1:*true* |
| *Restecg* | Hasil ECG selama istirahat | 0:normal, 1:abnormal (memiliki kelainan gelombang ST-T), 2:*hipertrofil ventrikel* |
| *Thalac* | Detak jantung maksimal yang dicapai | *Numerik* |
| *Exang* | Ukuran *boolean* yang menunjukan apakah latihan angina industri terjadi | 0:*No*, 1:*Yes* |
| *Oldpeak* | *Segment* ST yang diperoleh dari latihan relatif terhadap istirahat | *Numerik* |
| *Slope* | Kemiringan segmen ST untuk latihan maksimal (puncak) | 1:*upsloping*, 2:*flat*, 3:*downsloping* |
| *Ca* | Jumlah *vessel* utama yang diwarnai oleh *fluroskopi* | 0, 1, 2, dan 3 |
| *Thal* | Parameter *Thalasemia* | 1:normal, 2:cacat tetap, 3:cacat *reversible* |

Sedangkan untuk contoh data mentah yang akan digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.2 di bawah ini.

**Tabel 3. 2** Dataset

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Age** | **Sex** | **cp** | **Trestbp** | **chol** | **fbs** | **restecg** | **thalac** | **exang** | **oldpeak** | **slope** | **ca** | **thal** | **Target** |
| 63 | 1 | 3 | 145 | 233 | 1 | 0 | 150 | 0 | 2.3 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| 37 | 1 | 2 | 130 | 250 | 0 | 1 | 187 | 0 | 3.5 | 0 | 0 | 2 | 1 |
| 41 | 0 | 1 | 130 | 204 | 0 | 0 | 172 | 0 | 1.4 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 58 | 1 | 1 | 120 | 284 | 0 | 0 | 160 | 0 | 1.8 | 1 | 0 | 2 | 0 |
| 58 | 1 | 2 | 132 | 224 | 0 | 0 | 173 | 0 | 3.2 | 2 | 2 | 3 | 0 |

Untuk keterangan yang lebih lengkap mengenai mengenai parameter data yang digunakan dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

* Cp

Cp adalah gejala nyeri dada atau ketidaknyamanan yang disebabkan ketika oto jantung tidak mendapatkan cukup darah yang kaya dengan oksigen. Rasa nyeri atau rasa tidak nyaman ini juga dapat terjadi pada bahu, lengan, leher, rahang, atau punggung penderita. Nyeri dada dapat menjadi kekhawatiran pada masalah pada jantung, sehingga sangat umum ketika gejala ini muncul orang akan mengira akan terjadi serangan jantung (Nilsson et al., 2003). Jenis-jenis dari *chest pain* yang ada adalah sebagai berikut:

1. Typical Angina

Nyeri ini terjadi ketika otot jantung tidak mendapatkan darah sebanyak yang dibutuhkan. Ini biasanya terjadi karena satu atau lebih arteri jantung yang menyempit atau tersumbat. Nyeri ini disebut juga degan iskemia. Ciri-ciri dari gejala ini seperti terjadi ketika jantung harus bekerja lebih keras, tidak mengejutkan, biasanya berlangsung 5 menit, dapat dihilangkan dengan istirahat dan olahraga

1. Atypical Angina

Gelaja ini disebut juga dengan *unstable angina*, disebut sindrom koroner akut yang menyebabkan nyeri dada tidak terduga, dan biasanya terjadi saat kondisi yang santai atau jantung tidak sedang bekerja dengan keras.

Penyebab paling umum dari gejala *atypical angina* adalah berkurangnya aliran darah ke otot jantung karena arteri koroner mengalami penyempitan oleh tumpukan lemak yang pecah sehingga menyebabkan cedera pada pembuluh darah koroner sehingga terjadi pembekuan darah yang menghalangi darah mengalir ke otot jantung. Gejala atypical angina ditandai dengan dapat berlangsung lebih dari 20 menit, datang secara tiba-tiba, dan dapat menyebabkan serangan jantung (Farkouh et al., 1998).

1. Non-angina Pain

*Non-angina* atau disebut juga *non-cardiac chest pain* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan nyeri dada yang sebenarnya bukan gejala dari penyakit jantung. Gelaja nyeri dada ini tidak berhubungan dengan jantung, seperti dapat disebabkan oleh asupan makanan, masalah perut, stress, kecemasan. Namun, yang paling sering menyebabkan gejala ini adalah adanya masalah GERD atau asam lambung.

1. Asymptomatic

Serangan jantung tanpa gejala ini sering disebut dengan *silent myocardial infraction* (SMI) adalah gejala serangan jantung yang tidak bergejala, ini juga dapat dikatakan sebagai *silent killer*. Tidak seperti serangan jantung normal yang memiliki tanda-tanda seperti sesak napas, nyeri dada, dan lain-lain.

Dari beberapa gejala di atas, dapat dikatakan bahwa gejala *non-angina* tidak terlalu menjadi pemicu gejala penyakit jantung. Gejala *asympotomatic* dapat juga diwaspadai karena tidak memiliki gejala yang jelas, namun bisa sangat mematikan.

* Trestbps

Tekanan darah adalah ukuran kekuatan yang digunakan jantung untuk memomopa darah ke seluruh tubuh. Ukuran tekanan darah didefinisikan dengan satuan mm/hg. Tekanan darah sangat dinamis dan dapat mengalami perubahan naik atau turun setiap harinya. Untuk manusia normal, ukuran tekanan darah adalah kurang dari 120/80 mm/hg. Pengaruh dalam penyakit jantung adalah apabila mengalami kenaikan tekanan darah. Peningkatan tekana darah merupakan beban yang berat sehingga akan menyebabkan *hipertropi* ventrikel kiri atau mengalami pembesaran ventrikel (Djohan, 2004).

* Chol

Chol atau kolesterol adalah golongan steroid. Steroid adalah molekul kompleks yang dapat larut di dalam lemak dengan empat cincin yang saling bergabung. Kolesterol adalah senyawa lipid yang mempunyai inti siklopenta perhidrofenanta (Dr. Bernatal Saragih, S.P., 2011). Ukuran kadar kolesterol yang normal sebaiknya kurang dari 200mg/dl.

* Fbs

Fbs adalah ukuran kadar gula yang dilakukan pasien setelah berpuasa selama 8 jam. Pengecekan ini biasanya dilakukan untuk mengetahui apakah pasien tersebut mempunyai diabetes atau tidak. Dalam parameter ini tingkat fbs yang digunakan adalah dengan ukuran 120mg/dl. Apabila kadar gula pasien melebihi ukuran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pasien berpotensi atau memiliki diabetes.

Sedangkan pengaruh diabates dengan kesehatan jantung adalah pasien yang memiliki *diabetes militus* mempunyai peluang sebanyak 10,25 kali lebih besar untuk terkena penyakit jantung dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki *diabetes militus* (Marleni & Alhabib, 2017).

* Restecg

Restecg adalah hasil pengukuran ECG pada jantung. ECG atau EKG adalah metode pengukuran kelistrikan yang ada pada jantung, ECG dilakukan dengan menempatkan sepuluh elektroda pada titik-titik tertentu, enam elektroda dipasangkan pada area dada, dan selebihnya dipasangkan pada area ekstrimitas (Biel et al., 2001). Pemeriksaan ECG merupakan pemeriksaan yang wajib dilakukan kepada pasien yang memiliki komplikasi atau tanda-tanda gejala penyakit jantung (Rosmalinda et al., 2014).

* Thalach

Thalach atau detak jantung maksimal adalah ukuran banyaknya detak jantung maksimal yang dapat dicapai. Ukuran detak jantung untuk manusia normal berkisar antara 60-100 kali per menit (Nahdliyah, 2019).

* Exang

Exang adalah informasi mengenai latihan angina (nyeri dada) yang dilakukan, apabila selama aktivitas latihan angina dilakukan pasien merasakan rasa sakit maka exang akan bernilai 1, namun apabila pasien tidak merasakan rasa sakit maka exang akan bernilai 0 (Latha & Jeeva, 2019). Apabila hanya melihat pada parameter exang ini, seharusnya exang yang bernilai 0 akan memiliki presentase yang lebih sedikit untuk menjadi penderita penyakit jantung karena tidak ditemukan rasa sakit atau nyeri pada dada.

* Oldpeak

Oldpeak adalah ukuran gelombang segment ST yang terjadi diakibatkan oleh latihan relative terhadap kondisi jantung saat beristirahat atau tidak bekerja dengan keras. Ukuran tersebut biasanya didefinisikan dengan 0 sampai 3 mm (Purbo & Sudiarta, 2015). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.2 di bawah ini.

A picture containing diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 2** Gelombang Segment ST

* Slope

Chart, line chart

Description automatically generated

**Gambar 3. 3** Jenis-jenis Slope

Slope adalah jenis kemiringan pada segment ST yang terdapat pada gambar grafik hasil pemeriksaan EKG, segement ST yang dihasilkan dari pemeriksaan nantinya dapat dihubungkan dengan ketidak normalan dinding jantung (Wisana, 2013).

* Ca

Ca adalah nilai dari jumlah *vessel* yang diwarnai oleh *fluroskopi*. Teknik *fluroskopi* adalah teknik yang memanfaatkan salah satu sinar X yaitu jika sinar tersebut terkena bahan maka bahan tersebut akan berpendar menjadi warna tertentu (Ayu, 2019). Selain itu teknik *fluroskopi* bertujuan untuk mengamati kondisi organ tubuh secara *real time* dengan cara menghasilkan tumpukan gambar bersekuel yang menyerupai video, *fluroskopi* dapat digunakan untuk menunjang prosedur medis tertentu contohnya adalah pada prosedur pemasangan *ring* jantung (Mustofa, 2021).

* Thal

Thal adalah parameter *thalasemia* yang dimiliki oleh pasien. *Thalasemia* adalah sebuah penyakit keturunan yang diakibatkan oleh gagalnya pembentukan satu dari empat asam amino yang membentuk *hemoglobin*, sehingga *hemoglobin* tidak terbentuk secara sempurna (Wahyu Kusuma, 2016).

* 1. Preprocessing

*Dataset* yang akan digunakan setelah diunduh sebelum dilakukan proses *training* pembuatan model dilakukan proses *preprocessing*. *Preprocessing* data adalah sebuah proses yang dilakukan dengan mengubah data ke dalam format data yang lebih sederhana, lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan yang ingin digunakan pengguna (Saifullah et al., 2017). *Flowhcart* tahapan *preprocessing* terdapat pada gambar 3.4 dibawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 4** Flowchart preprocessing

Dalam preprocessing, tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menghapus *outlier*.
2. Membagi data menjadi *data training* dan *data testing*.
3. Normalisasi pada data *numeric*.
4. *One hot encoding* pada data *categoric*.
   * 1. Menghapus Outlier

Tahap *preprocessing* yang pertama adalah membersihkan *outlier* data, apabila data yang digunakan memiliki nilai terlalu kecil atau terlalu besar dari dominan rentang datanya, maka data *outlier* tersebut dapat dihilangan supaya data lebih baik dan menghasilkan model yang lebih baik pula. Untuk mencari *outlier* pada data dapat dilihat dengan menggunakan *boxplot* dan *distplot* seperti yang terlihat pada Gambar 3.5 di bawah ini. Pada gambar di bawah ini terlihat bahwa kolom tersebut memiliki *outlier* pada data di atas, yang terlihat dalam *boxplot*.

Chart, histogram

Description automatically generated

**Gambar 3. 5** Boxplot dan Distplot kolom trestbps

Proses membersihkan *outlier* dilakukan dengan menghitung nilai terlebih dahulu, selanjutnya ditentukan batas atas dan batas bawah dengan cara operasi perhitungan atau terhadap nilai yang sudah ditentukan. *Flowchart* dari proses pembersihan oulier dapat dilihat pada Gambar 3.6 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 6** Flowchart hapus\_outlier

Rumus untuk perhitungan menghapus *outlier* dapat dilihat pada persamaan di bawah ini.

(3.1)

(3.2)

(3.3)

(3.4)

(3.5)

Data dalam kolom trestbps dapat dilihat pada Tabel 3.3 di bawah ini. Sesuai dengan tahapan dan rumus yang telah dijelaskan di atas, maka penghapusan *oulier* pada kolom trestbps adalah sebagai berikut.

Q1 = = = X ke-76 = 120

Q3 = = = X ke 228 = 140

IQR = Q3 – Q1 = 140 – 120 = 20

Batas *outlier* bawah = Q1 – (1,5 \* IQR) = 120 – (1,5\*20) = 90

Batas *outlier* atas = Q3 + (1,5 \* IQR) = 140 + (1,5\*IQR) = 170

**Tabel 3. 3** Data pada kolom trestbps

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Data Asli (trestbps)** | **Data Setelah Diurutkan** |
| 1. | 145 | 94 |
| 2. | 130 | 94 |
| 3. | 130 | 100 |
| 4. | 120 | 100 |
| 5. | 120 | 100 |
| 6. | 140 | 100 |
| 7. | 140 | 101 |
| .. | ... | ... |
| 297. | 124 | 178 |
| 298. | 164 | 178 |
| 299. | 140 | 180 |
| 300. | 110 | 180 |
| 301. | 144 | 180 |
| 302. | 130 | 192 |
| 303. | 130 | 200 |

Sesuai dengan perhitungan diatas, kemudian dapat dilakukan *filter* pada kolom trestbps hanya menyisakan data yang memiliki nilai >= 90 dan <= 170. Sehingga nilai min dan max pada kolom tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.4 di bawah ini.

**Tabel 3. 4** Informasi Kolom Trestbps

|  |  |
| --- | --- |
|  | **Trestbps** |
| **Min** | 94 |
| **Mean** | 130 |
| **Max** | 170 |

* + 1. Dataset Splitting

Pembagian *dataset* dilakukan untuk membagi data menjadi *data training* dan *data testing*. Pembagian data tersebut menggunakan komposisi 80:20 yaitu 80% akan menjadi *data training* dan 20% akan menjadi *data testing*. Flowchart proses *dataset splitting* dapat dilihat pada Gambar 3.7 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 7** Flowchart dataset\_splitting

Dari Gambar 3.7 di atas dapat dilihat bahwa hasil atau output dari proses tersebut akan menghasilkan 4 *dataframe* baru berupa *X\_train*, *X\_test*, *y\_train*, dan *y\_test*. Selanjutnya data yang masih akan dilakukan *preprocessing* hanya data *X\_train*.

* + 1. Data Numerik

Selanjutnya data *X\_train* akan dibagi menjadi dua, yaitu data yang memiliki nilai numerik, dan data yang memiliki nilai kategorik. Untuk data numerik akan dilakukan proses *impute* menggunakan nilai rata-rata dari kolom tersebut, dan dilanjutnya dengan proses normalisasi berupa *scalling*. Flowchart proses preprocessing pada data numerik dapat dilihat pada gambar 3.8 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 8** Flowchart prep\_numeric

Setelah data setiap kolom dilakukan impute, maka dilanjutkan dengan normalisasi berupa *scalling*. Proses normalisasi dilakukan supaya proses *training* menjadi lebih cepat, karena dapat memudahkan model dalam memahami data (Hanifa et al., 2017). *Scalling* dalam proses ini dilakukan dengan menggunakan *MinMax*, yaitu merubah data ke dalam range 0 untuk data terkecil dan 1 untuk data terbesar. Flowchart dari proses *scalling* dapat dilihat pada Gambar 3.9 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 9** Flowchart Normalisasi MinMax

Rumus dan data yang akan digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.5 di bawah ini.

**Tabel 3. 5** Contoh Data Untuk Scaling

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Data lama** | **Data Baru** |
| 1. | 145 | 0.67 |
| 2. | 130 | 0.47 |
| 3. | 130 | 0.47 |
| 4. | 120 | 0.34 |
| 5. | 120 | 0.34 |
| 6. | 140 | 0.6 |
| 7. | 140 | 0.6 |
| 8. | 120 | 0.34 |
| 9. | 150 | 0.73 |
| 10. | 140 | 0.6 |
| ... | ... | ... |
| 287. | 140 | 0.6 |
| 288. | 124 | 0.39 |
| 289. | 164 | 0.92 |
| 290. | 140 | 0.6 |
| 291. | 110 | 0.21 |
| 292. | 144 | 0.65 |
| 293. | 130 | 0.47 |
| 294. | 130 | 0.47 |

(3.6)

Keterangan:

Sehingga dari contoh data yang ditampilkan dalam Tabel 3.5 dapat diketahui bahwa dan nilai . Contoh perhitungan pada data ke-1 adalah sebagai berikut, untuk data lainnya dapat dilihat pada Tabel 3.5 di atas.

* + 1. Data Kategorik

Kemudian pada data kategorik dilakukan *preprocessing* berupa *impute* data yang kosong dengan *most\_frequent* atau modus dari kolom tersebut, dilanjutkan proses *encoding* menggunakan *One Hot Encoding*. Flowchart proses *preprocessing* pada data kategorik dapat dilihat pada Gambar 3.10 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 10** Flowchart prep\_categoric

Untuk proses *One Hot Encoding* adalah proses mengganti nilai kategorikal dengan nilai *binary* berupa 0 atau 1. Dilakukan dengan cara membuat kolom baru sebanyak kategori yang ada, kemudian kolom baru yang sesuai dengan nilai kategori tersebut akan diberi nilai 1 dan kolom yang tidak sesuai dengan kategori akan diberi nilai 0. Contoh penerapan *One Hot Encoding* dapat dilihat pada Tabel 3.6 dan hasilnya ditampilkan pada Tabel 3.7 di bawah ini.

**Tabel 3. 6** Contoh data untuk One Hot Encoding

|  |  |
| --- | --- |
| **No.** | **Slope** |
| 1. | 0 |
| 2 | 0 |
| 3. | 2 |
| 4. | 2 |
| 5. | 2 |
| 6. | 1 |

**Tabel 3. 7** Hasil proses One Hot Encoding

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Slope\_0** | **Slope\_1** | **Slope\_2** |
| 1. | 1 | 0 | 0 |
| 2. | 1 | 0 | 0 |
| 3. | 0 | 0 | 1 |
| 4. | 0 | 0 | 1 |
| 5. | 0 | 0 | 1 |
| 6. | 0 | 1 | 0 |

Dapat dilihat pada Tabel 3.7 di atas, bawah nilai kategori *slope* akan menjadi kolom baru sesuai kategori yang ada. Dalam contoh di atas nilai kategori yang ada adalah 0, 1, 2. Kemudian kolom yang baru akan diberi nilai 1 jika kategori sesuai, dan 0 jika tidak sesuai.

* 1. Training

Proses training yang dilakukan oleh algoritma xgboost dapat dilihat pada flowchart Gambar 3.11 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 11** Flowchart XgBoost

Sesuai dengan Gambar 3.11 *flowchart* diatas, algoritma xgboost akan menentukan *initial prediction* atau *initial probability* sebagai prediksi awal dengan nilai yaitu 0,5. Kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai *residual* dari masing-masing data dengan rumus yang ditampikan pada persamaan 3.7 di bawah ini.

(3.7)

Setelah mengetahui nilai *residual* dari masing-masing data, kemudian dilakukan proses pembuatan *tree*. Tahap pertama adalah menentukan *root node* untuk *tree* tersebut, untuk menentukan *root note* dilakukan dengan membuat *tree* sebanyak kemungkinan *node* yang ada, kemudian dilakukan perhitungan untuk menentukan nilai *similarity* masing-masing *leaf*. Dari nilai *similarity* tersebut, kemudian dapat diketahui nilai *gain* dari *node* tersebut. node yang memiliki nilai gain terbesarlah yang akan dipilih untuk menjadi root node. Rumus untuk menghitung dan dapat dilihat pada persamaan 3.8 dan 3.9 di bawah ini.

(3.8)

(3.9)

Kemudian, setelah satu *tree* terbentuk dapat dilakukan pengecekan untuk memastikan apakah *tree* tersebut perlu dipangkas atau tidak dengan menggunakan *cover* dan *gamma*. Apabila nilai c*over* *leaf* tersebut lebih kecil dari nilai *cover* yang sudah ditentukan, maka *leaf* tersebut dapat dipangkas. Begitu juga dengan *node*, apabila nilai dari bernilai negative(-), maka *node* tersebut dapat dipangkas. Rumus untuk menentukan nilai untuk *leaf* dapat dilihat pada persamaan 3.10 berikut.

(3.10)

Selanjutnya, setelah *tree* terbuat dan *tree* juga sudah dilakukan pengecekan apakah memungkinkan untuk dipangkas atau tidak, satu tree sudah dibuat. Tahap selanjutnya dapat dilakukan dengan menghitung *output value* untuk masing-masing *leaf* dengan rumus berikut.

(3.11)

Setelah menentukan , kemudian dilakukan perhitungan untuk menentukan *new* *probability* yang nantinya akan digunakan untuk menghitung *residual* baru dan membuat *tree* pada iterasi selanjutnya. Rumus untuk menentukan *probability* adalah sebagai berikut.

(3.12)

(3.13)

Contoh *dataset* yang akan digunakan untuk proses *training* terdapat pada Tabel 3.8 di bawah ini.

**Tabel 3. 8** Contoh Dataset Untuk Training

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Cp** | **Thalach** | **Target** |
| 3 | 150 | 1 |
| 3 | 190 | 1 |
| 0 | 96 | 0 |
| 1 | 174 | 0 |
| 1 | 202 | 1 |

Pertama, buat *initial probability* dengan nilai 0,5. Kemudian dapat dihitung nilai *residual* masing-masing data dengan rumus . Kemudian buat tabel untuk memperbarui data nilai yang sudah dihitung. Nilai dapat dilihat pada tabel 3.9 di bawah ini.

**Tabel 3. 9** Tabel Dengan Nilai Residual

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Cp** | **Thalac** | **Target** | **Residual** |
| 3 | 150 | 1 | 0.5 |
| 3 | 190 | 1 | 0.5 |
| 0 | 96 | 0 | -0.5 |
| 1 | 174 | 0 | -0.5 |
| 1 | 202 | 1 | 0.5 |

Kemudian nilai tersebut, diasumsikan sebagai *leaf* dan dihitung yang nantinya akan dijadikan pada saat perhitungan nilai untuk masing-masing kemunkinan *node* yang ada. Perhitungan adalah sebagai berikut. Untuk perhitungan dengan data di atas, kita asumsikan nilai () adalah 0.

Kemudian, kita lakukan perhitungan untuk mengetahui nilai pada masing-masing kemungkinan *node*, nilai yang paling tinggi yang nantinya akan dijadikan *node*. Beberapa kemungkinan *node* adalah sebagai berikut.

1. Cp = 3

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 12** Tree Untuk Node Cp=3

Pertama, yang dilakukan adalah menghitung untuk *leaf* sebelah kiri yang memiliki nilai 0,5 dan 0,5. Cara menghitung sama seperti rumus yang sudah dijelaskan di atas, perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Kemudian dilanjutkan dengan menghitung untuk *leaf* sebelah kanan, yang memiliki tiga nilai yaitu -0.5, -0.5 dan 0.5. Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mengetahui nilai dan , langkah selanjutnya adalah menghitung nilai . Nilai didapatkan dengan menghitung jumlah dikurangi dengan . Perhitungan nilai untuk node cp=3 dapat dilihat di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan nilai dari *probabillity node* ini, simpan nilai itu dan kita hitung nilai untuk *probabillity node* selanjutnya.

1. Cp = 0

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 13** Tree Untuk Node Cp=0

Selanjutnya adalah perhitungan untuk *probabillity node* berupa cp=0. Pertama kita gambarkan *probabillity node* seperti yang terlihat pada Gambar 3.13 di atas. Kemudian kita hitung nilai untuk masing-masing *leaf*. Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Kemudian menghitung nilai yang memiliki nilai berupa 0.5, 0.5, -0.5, dan 0.5. perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah menghitung nilai dan nilai , kemudian dilanjutkan menghitung nilai dari *probabillity node* ini. Perhitungan nilai pada *probabillity node* dilakukan dengan menjumlahkan dan dikurangi dengan nilai , seperti yang dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mendapatkan nilai , simpan nilai tersebut untuk nantinya dibandingkan dengan *probabillity node* lainnya. Kemudian dilanjutkan menghitung dari *probabillity node* lainnya.

1. Cp = 1

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 14** Tree Untuk Node Cp=1

*Probabillity node* selanjutnya adalah cp=1. Pertama kita gambarkan *probabillity node* tersebut seperti pada Gambar 3.14 di atas, kemudian dilanjutkan menghitung nilai baik dari *leaf* sebelah kiri dan sebelah kanan. Untuk perhitungan dapat dilihat pada operasi perhitungan di bawah ini.

Kemudian setelah mendapatkan nilai , selanjutnya adalah menghitung nilai untuk leaf sebelah kanan yang berisi nilai berupa 0.5, 0.5, dan -0.5. Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mendapatkan nilai dan , selanjutnya menghitung dari *probabillity node* tersebut dengan cara menjumlahkan dan dikurangi dengan yang sudah dihitung di awal. Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Nilai yang sudah didapat disimpan untuk nantinya dibandingkan dengan *probabillity node* lainnya. Selanjutnya adalah menghitung dan dari *probabillity node* selanjutnya.

1. Thalac < 123

Untuk menentukan *probabillity node* ini kita melakukan sorting pada nilai numerik kemudian mengambil nilai tengah dari dua nilai numerik yang ada. Diawali dari *node* ini, maka *probabillity node* adalah yaitu 123. Kemudian kita buat *probabillity node* thalac<123. Gambar dari probabillity node ini dapat dilihat pada Gambar 3.15 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 15** Tree Untuk Node Thalac<123

Kita menghitung nilai dari leaf sebelah kiri yang hanya berisi satu nilai . Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mendapatkan nilai , maka kita juga menghitung nilai yang berisi empat nilai seperti yang terlihat pada Gambar 3.13 di atas. Perhitungan dapat dilihat seperti di bawah ini.

Kemudian setelah mendapatkan dan pada *probabillity node* ini, selanjutnya adalah mencari nilai dengan cara menjumlahkan nilai dikurangi dengan nilai seperti yang dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini.

1. Thalac < 163

Untuk menentukan *probabillity node* ini, maka kita mencari nilai tengah dari kedua nilai numerik 150 dan 174. Oleh karena itu dilakukan perhitungan dan mendapatkan nilai 163 sebagai batas *node*. Gambar *probabillity node* dapat dilihat pada Gambar 3.16 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 16** Tree Untuk Node Thalac<163

Pertama kita mencari nilai yang terdapat pada *leaf* sebelah kiri yang berisi dua nilai yaitu -0.5 dan 0.5. perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Selanjutnya kita mencari nilai untuk leaf sebelah kanan. Perhitungan dapat dilihat seperti di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan kedua nilai pada masing-masing *leaf*, maka selanjutnya kita bisa mencari untuk *probabillity node* ini. Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mendapatkan nilai , kita simpan nilai pada *probabillity node* ini kemudian dilanjutkan mencari nilai pada *probabillity node* lainnya.

1. Thalac < 182

Untuk menentukan batas pada *node* ini, kita mencari nilai tengah dari kedua nilai numerik 174 dan 190 dengan melakukan perhitungan dan didapatkan hasil 182 sebagai batas *probabillity node* ini. Gambar *probabillity node* dapat dilihat pada Gambar 3.17 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 17** Tree Untuk Node Thalac<182

Pertama kita mencari nilai yang berisi tiga nilai seperti yang terlihat pada Gambar 3.15 di atas. Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mendapatkan nilai , maka kita mencari untuk *leaf* selanjutnya yang ada di sebelah kanan. Perhitungan dapat dilihat seperti di bawah ini.

Setelah mendapatkan nilai dari kedua *leaf*, selanjutnya menjumlahkan tersebut dan dikurangi untuk mendapatkan . Perhitungan nilai pada *probabillity node* ini dapat dilihat di bawah ini.

1. Thalac < 196

Untuk menentukan batas *probabillity node* ini, kita melakukan perhitungan untuk mencari nilai tengah dari dua nilai numerik yang ada pada kolom tersebut yaitu 190 dan 202, perhitungan tersebut menghasilkan 196 sebagai batas *node*. Gambar *probabillity node* ini dapat dilihat pada Gambar 3.17 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 18** Tree Untuk Node Thalac<196

Pertama kita mencari untuk *leaf* yang ada di sebelah kiri. *Leaf* tersebut berisi empat nilai yaitu -0.5, 0.5, -0.5 dan 0.5. Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Kemudian setelah mendapatkan nilai , selanjutnya adalah mencari nilai untuk *leaf* belah kanan yang hanya berisi satu nilai yaitu 0.5. Perhitungan dapat dilihat seperti di bawah ini.

Kemudian setelah mendapatkan nilai dan nilai , maka kita jumlahkan nilai tersebut dan dikurangi dengan nilai untuk mendapatkan *probabillity node* ini. Perhitungan untuk *probabillity node* ini dapat dilihat di bawah ini.

Setelah semua kemungkinan *node* dihitung nilai , maka node yang memiliki nilai yang paling tinggi nantinya yang akan dijadikan *root node*. Sesuai dengan perhitungan di atas, maka yang akan menjadi *root node* adalah cp=3 karena memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 2.13. Setelah pemilihan *root node* tersebut, maka *tree* sementara yang dapat dibangun dapat dilihat pada Gambar 3.19 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 19** Tree Sementara Yang Terbentuk

Kemudian, kita masih melakukan hal yang sama untuk perhitungan *probabillity node* yang tersisa pada *leaf* sebelah kanan yang terlihat pada Gambar 3.19 di atas. *Probabillity node* tersebut berisi tiga nilai yang tersisa yaitu -0.5, -0.5 dan 0.5. Perhitungan *probabillity node* yang ada pada leaf tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. Cp=0

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 20** Tree Untuk Node Cp=0

Sesuai dengan ketiga nilai yang tersisa, yang menjadi *probabillity node* pertama adalah cp=0. Sama seperti perhitungan untuk menentukan *root node* sebelumnya, kita menentukan nilai untuk *leaf* sebelah kiri terlebih dahulu. Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Kemudian kita mencari dari *leaf* selanjutnya, yaitu yang memiliki sisa dua nilai . Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mendapatkan dan , selanjutnya kita menghitung nilai dari *probabillity node* ini. yang digunakan dalam perhitungan ini adalah dari *node* cp=3 yang sudah menjadi *root node*, dapat dilihat pada Gambar 3.17 *tree* sementara yang dibangun di atas. Perhitungan mencari adalah sebagai berikut.

Kemudian yang sudah didapat kita simpan dahulu, dilanjutnya mencari pada *probabillity node* selanjutnya. Nilai dari masing-masing *probabillity node* nantinya akan dibandingkan, *probabillity node* yang memiliki tertinggi yang akan menjadi *node*.

1. Cp=1

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 21** Tree untuk node cp=1

*Probabillity node* selanjutnya adalah cp=1. Pertama kita menghitung dari *leaf* yang berada di kiri yang berisi dua nilai yaitu -0,5 dan 0.5. Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Kemudian dilanjutkan dengan mencari nilai dari *leaf* sebelah kanan. Perhitungan nilai dapat dilihat seperti di bawah ini.

Setelah mendapatkan kedua nilai , langkah selanjutnya adalah mencari nilai dari *probabillity node* ini dengan cara menajumlahkan dan dikurangi dengan pada *tree* yang telah dibuat. Perhitungan pada *probabillity node* ini dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mendapatkan untuk *probabillity node* ini, maka dilanjutkan dengan mencari nilai untuk *probabillity node* yang tersisa. Nantinya jika semua *probabillity node* sudah diketahui nilai nya, maka akan dibandingkan dan dicari paling tinggi untuk dijadikan *node*.

1. Thalac<135

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 22** Tree Untuk Node Thalac<135

Untuk menentukan batas pada *probabillity node* ini, nilai numerik pada kolom thalac dari ketiga tersebut kita urutkan yaitu 96, 174, dan 202. Kemudian dari masing-masing urutan kita cari nilai tengah diantara dua nilai numerik. Sehingga pada *probabbility node* ini dihitung dan didapatkan nilai 135 sebagai batas *probabillity node*. Gambar *probabillity node* ini dapat dilihat pada Gambar 3.22 di atas. Selanjutnya kita mencari nilai dari masing-masing *leaf*, diawali dari *leaf* sebelah kiri. Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Kemudian dilanjutkan dengan mencari pada *leaf* sebelah kanan yang memiliki dua nilai . Perhitungan dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini.

Setelah semua nilai diketahui, kemudian dilanjutkan mencari nilai untuk *probabillity node* ini. Caranya adalah menjumlahkan semua nilai yang tadi sudah dicari dan dikurangi dengan yang berisi nilai pada level *root node*. Perhitungan mencari dapat dilihat di bawah ini.

1. Thalac<188

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 23** Tree Untuk Node Thalac<188

*Probabillity node* terakhir pada level ini adalah *probabillity node* dengan batas 188. Batas tersebut didapat dengan menghitung nilai tengah diantara dua nilai numerik dengan cara dan mendapatkan nilai 188 sebagai batas. Kemudian digambarkan *tree* berdasarkan batas yang ada dengan *leaf* berupa yang tersisa, seperti yang terlihat pada Gambar 3.23 di atas. Selanjutnya kita mencari untuk masing-masing *leaf*, diawali dari *leaf* sebelah kiri yang memiliki dua nilai . Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Kemudian setelah kita mendapatkan nilai , langkah selanjutnya adalah mencari nilai untuk *leaf* sebelah kanan. Perhitungan mencari dapat dilihat seperti di bawah ini.

Setelah mendapatkan semua nilai , kita mencari nilai untuk *probabillity node* ini. Perhitungan nilai dicari dengan menjumlahkan semua nilai dan dikurangi dengan nilai pada level ini. Perhitungan nilai dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mengetahui semua nilai pada semua *probabillity node* yang ada untuk level ini. Nilai dari masing-masing *probabillity node* untuk level ini akan dibandingkan, dan *probabillity node* yang memiliki nilai paling tinggi akan menjadi *node* untuk level ini. Sesuai dengan perhitungan nilai di atas, maka *node* yang akan dipilih adalah thalac<188 karena memiliki nilai paling tinggi diantara *probabillity node* lainnya, yaitu sebesar 2.67. Setelah pemilihan *node* untuk level ini, maka kita dapat menggambarkan *tree* sementara yang bisa dibangun. *Tree* sementara yang sudah dibangun berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat pada Gambar 3.24 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 24** Tree Sementara Yang Sudah Dibuat

Berdasarkan Gambar 3.24 di atas, terlihat bahwa node thalac<188 masih memiliki dua sisa nilai yaitu -0.5 dan -0.5. Kita masih akan melakukan perhitungan lagi pada *probabillity node* yang ada untuk level atau kedalaman *tree* selanjutnya. Beberapa *probabillity node* yang ada untuk level ini berdasarkan data yang kita gunakan untuk proses *training* adalah cp=0, cp=1, dan thalac<135. Dari *probabillity node* tersebut nantinya kita lakukan perhitungan untuk menemukan masing-masing nilai , dan *probabillity node* yang memiliki nilai paling tinggi akan menajdi *node*, dan dengan dipilihnya *node* tersebut *tree* pertama sudah selesai dibangun dengan tiga level kedalaman. Berikut perhitungan untuk mencari nilai pada masing-masing *probabillity node* untuk level ini dapat dilihat di bawah ini.

1. Cp=0

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 25** Tree Untuk Node Cp=0

*Probabillity node* pertama yang ada untuk level ini adalah cp=0. Pertama kita hitung nilai untuk masing-masing *leaf* yang hanya memiliki sisa satu nilai . Diawali dengan perhitungan pada *leaf* sebelah kiri atau disebut . Perhitungan pada dapat dilihat di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan nilai , tahap selanjutnya adalah melakukan perhitungan yang sama untuk leaf sebelah kanan atau disebut . Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan semua nilai untuk *leaf* yang ada. Selanjutnya adalah menghitung nilai pada *probabillity node* ini. Perhitungan pada *probabillity node* ini dilakukan dengan menjumlahkan nilai yang sudah kita cari, dan dikurangi dengan yang ada untuk level kedalaman ini. untuk level kedalaman ini adalah dari node thalac<188. Perhitungan mencari nilai untuk *probabillity node* ini dapat dilihat pada operasi matematika yang ada di bawah ini.

Setelah kita mengetahui nilai pada *probabillity node* ini, maka kita lanjutkan dengan mencari nilai pada *probabillity node* lainnya untuk nantinya dibandingkan dan dicari nilai yang paling besar untuk dijadikan *node* untuk level kedalaman ini.

1. Cp=1

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 26** Tree Untuk Node Cp=1

*Probabillity node* selanjutnya yang akan kita lakukan perhitungan nilai adalah *probabillity node* cp=1, sesuai dengan sisa data yang kita gunakan untuk *training*. Pertama kita lakukan perhitungan untuk mencari nilai pada masing-masing *leaf* yang ada. Diawali dari perhitungan *leaf* sebelah kiri atau disebut yang dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini.

Kemudian setelah kita mendapatkan nilai , maka selanjutnya kita melakukan perhitungan yang sama untuk mencari nilai pada *leaf* sebelah kanan atau disebut . Perhitungan untuk mencari dapat dilihat di bawah ini.

Setelah kita mengetahui nilai dan nilai , maka kita jumlahkan kedua nilai tersebut dan dikurangi dengan nilai yang ada pada level kedalaman diatasnya untuk menemukan nilai pada *probabillity node* ini. Perhitungan untuk mencari nilai pada *probabillity node* ini dapat dilihat di bawah ini.

Selanjutnya kita simpan dahulu nilai pada *probabillity node* ini, kita lanjutkan untuk mencari nilai pada sisa *probabillity node* yang ada untuk level kedalaman ini.

1. Thalac<135

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 27** Tree Dengan Node Thalac<135

Perhitungan *probabillity node* terakhir adalah untuk thalac<135. Seperti perhitungan pada *probabillity node* sebelumnya, nilai batas untuk *probabillity node* ini didapatkan dengan mencari nilai tengah dari kedua nilai numerik yang ada, kemudian melakukan perhitungan . Setelah mendapatkan nilai batas untuk *probabillity node*, maka kita dapat menggambarkan *tree* seperti yang ditampilkan pada Gambar 3.27 di atas. Kemudian kita lakukan perhitungan untuk mencari nilai dari kedua *leaf* yang ada. Diawali dari perhitungan yang dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mengetahui nilai , maka dilanjutkan dengan mencari nilai pada *leaf* sebelah kanan atau disebut . Nilai yang ada pada leaf sebelah kanan hanya memiliki satu nilai yaitu -0.5. Perhitungan mencari nilai dapat dilihat di bawah ini.

Kemudian, setelah kita mengetahui kedua nilai di atas, kita jumlahkan dan dan dikurangi dengan nilai untuk mendapatkan nilai pada *probabillity node* ini. Perhitungan untuk mencari nilai pada *probabillity node* untuk level kedalam ini dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini.

Setelah mengetahui masing-masing nilai pada *probabillity node* yang ada untuk level kedalaman ini, kemudian *probabillity* *node* dengan nilai yang paling tinggi akan dipilih untuk menjadi *node*. Namun karena semua *probabillity node* yang sudah kita lakukan perhitungan menghasilkan nilai yang sama, yaitu 0. Maka ketiga *probabillity node* di atas boleh dijadikan *node*, dan *node* yang dipilih untuk level kedalaman ini adalah cp=0. Setelah menetapkan *node* untuk level kedalam ini, maka kita dapat menggambar *tree* yang sudah berhasil kita bangun berdasarkan perhitungan yang kita lakukan. Untuk hasil *tree* pertama yang dibangun dapat dilihat pada Gambar 3.28 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 28** Hasil Tree Pertama Yang Dibuat

Setelah kita berhasil membangun *tree* pertama. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengecekan pada masing-masing *leaf* dan *node* sesuai dengan *flowchart* algoritma Xgboost. Namun, dalam contoh proses *training* ini nilai dan kita asumsikan dengan nilai 0, dikarenakan keterbasan contoh data yang digunakan dalam perhitungan manual kali ini. Sehingga tidak ada *leaf* ataupun *node* yang dipangkas. Kemudian dilanjutkan langkah berikutnya yaitu menghitung *output value* untuk masing-masing *leaf* yang ada pada *tree* yang sudah dibangun. Perhitungan pada masing-masing *leaf* dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini, sedangkan hasil perhitungan dapat dilihat pada Gambar 3.29 di bawah ini setelah perhitungan. Rumus untuk menghitung dapat dilihat pada persamaan 3.14 di bawah ini.

(3.14)

Sedangkan perhitungan pada masing-masing leaf dapat dilihat di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 29** Tree Pertama dan

Setelah mengetahui nilai dari masing-masing *leaf*. Maka kita dapat menghitung nilai baru yang nantinya dapat kita gunakan untuk membuat *tree* kedua dengan menghitung nilai yang baru dari nilai yang didapat. Rumus perhitungan dapat dilihat pada persamaan 3.15 dan persamaan 3.16 di bawah ini dengan nilai adalah 0.3.

(3.15)

(3.16)

Keterangan:

Sedangkan untuk perhitungan nilai dari setiap data yang digunakan dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini. Urutan pada perhitungan yang ditunjukan di bawah ini sudah disesuaikan dengan urutan data yang digunakan.

Setelah menentukan semua nilai untuk masing-masing data, maka kita dapat menghitung nilai yang baru. Dan nantinya kita dapat membuat *tree* lagi untuk iterasi berikutnya. Nilai yang baru didapatkan dengan menghitung selisih dari target dan yang baru saja kita hitung. Data yang memuat nilai dan nilai yang baru dapat dilihat pada Tabel 3.12 di bawah ini.

**Tabel 3. 10** Data Terbaru Dan Residu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Cp** | **Thalac** | **Traget** | **Probability** | **Residual** |
| 3 | 150 | 1 | 0.65 | 0.35 |
| 3 | 190 | 1 | 0.65 | 0.35 |
| 0 | 96 | 0 | 0.35 | -0.35 |
| 1 | 174 | 0 | 0.35 | -0.35 |
| 1 | 202 | 1 | 0.65 | 0.35 |

Setelah mengetahui nilai pada semua data, kemudian kita dapat menggunakan nilai tersebut untuk membangun *tree* pada iterasi kedua. Proses yang dilakukan untuk membangun *tree* kedua sama seperti yang dilakukan pada *tree* pertama. Yang pertama dilakukan adalah mengasumsikan semua nilai sebagai satu *leaf* yang akan dihitung nilai dan dijadikan sebagai . Proses perhitungan pada *tree* kedua dapat dilihat di bawah ini. Menggunakan nilai yang baru yaitu 0.35 dan -0.35.

Kemudian kita lanjutkan dengan melakukan perhitungan nilai dari *probabillity node* yang ada. *Node* yang memiliki nilai paling tinggi akan dijadikan sebagai *root node* untuk *tree* kedua. Perhitungan nilai pada semua *probabillity* *node* dapat dilihat di bawah ini.

1. Cp=3

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 30** Tree Kedua Untuk Node Cp=3

Setelah kita menentukan *probabillity node* dan menggambar seperti yang terlihat pada Gambar 3.30 di atas. Selanjutnya adalah mulai menghitung nilai pada setiap *leaf* yang ada. Berdasarkan pembagian *probabillity node* tersebut, *leaf* kiri memiliki dua nilai yaitu 0.35 dan 0.35. sedangkan *leaf* kanan memiliki tiga nilai yaitu -0.35, -0.35, dan 0.35. Perhitungan nilai pada *leaf* kiri atau disebut dapat dilihat seperti di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan nilai , selanjutnya kita lakukan perhitungan nilai yang sama untuk *leaf* sebelah kanan. Proses perhitungan dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini.

Kemudian, setelah kita mendapatkan semua nilai pada setiap *leaf* yang ada. Kita lakukan perhitungan untuk mencari nilai pada *probabillity node* ini dengan cara menjumlahkan nilai tersebut dan dikurangi dengan nilai yang sudah kita cari pada perhitungan di atas. Perhitungan nilai untuk *probabillity node* ini dapat dilihat di bawah ini.

Nilai yang sudah kita dapatkan kita simpan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan mencari nilai pada *probabillity node* lainnya. Nantinya, setiap nilai dari masing-masing *probabillity node* akan dibandingkan, dan *probabillity node* yang memiliki nilai paling tinggi akan menjadi *root node*.

1. Cp=1

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 31** Tree Kedua Untuk Node Cp=1

Selanjutnya, *probabillity node* yang akan kita hitung adalan cp=1. Yang akan dilakukan pertama adalah menghitung nilai pada masing-masing *leaf* yang ada. Dari Gambar 3.31 di atas dapat dilihat bahwa *leaf* sebelah kiri memiliki dua nilai yaitu -0.35 dan 0.35. sedangkan *leaf* sebelah kanan memiliki tiga nilai yaitu 0.35, 0.35, dan -0.35. Kita menghitung nilai untuk *leaf* sebelah kiri terlebih dahulu. Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan nilai dari hasil perhitungan di atas, kita melakukan perhitungan yang sama lagi untuk *leaf* yang ada di sebelah kanan yang memiliki tiga nilai . Perhitungan dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini.

Setelah mendapatkan semua nilai pada setiap *leaf* yang ada. Langkah selanjutnya adalah mencari nilai untuk *probabillity node* ini. Caranya adalah dengan menjumlahkan nilai dan dikurangi dengan nilai yang sudah kita cari pada perhitungan sebelumnya. Proses perhitungan nilai pada *probabillity node* ini dapat dilihat di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan nilai pada *probabillity node* ini, selanjutnya kita lakukan perhitungan lagi untuk menentukan nilai pada *probabillity node* lainnya.

1. Cp=0

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 32** Tree Kedua Untuk Node Cp=0

Selanjutnya kita melakukan perhitungan untuk menentukan nilai pada probabillity node cp=0. Perhitungan untuk mencari nilai diawali dengan mencari nilai pada masing-masing leaf yang ada. Perhitungan untuk mencari nilai dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan nilai untuk *leaf* sebelah kiri, selanjutnya kita mencari nilai untuk *leaf* sebelah kanan dengan perhitungan yang sama. Perhitungan untuk mencari dapat dilihat di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan semua nilai dan nilai . Langkah selanjutnya adalah mencari nilai untuk *probabillity node* ini. Caranya adalah dengan menjumlahkan kedua nilai dan nilai dan dikurangi dengan nilai untuk *tree* kedua ini. Perhitungan nilai untuk *probabillity node* ini dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mendapatkan nilai dari *probabillity node* ini, kemudian kita lanjutkan dengan mencari nilai untuk *probabillity node* lainnya hingga tidak ada lagi *probabillity node* yang tersisa.

1. Thalac<123

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 33** Tree Kedua Untuk Node Thalac<123

Selanjutnya kita menghitung nilai untuk *probabillity node* yang ada di kolom thalac. Untuk mencari batas pada *probabillity node* tersebut dilakukan dengan mengurutkan nilai numerik yang ada di kolom thalac, kemudian mencari nilai tengah untuk setiap dua nilai numerik yang ada. Pada *probabillity node* ini batas dicari dengan melakukan perhitungan dan mendapatkan hasil 123 sebagai batas. Gambar *tree* pada *probabillity node* ini dapat dilihat pada Gambar 3.33 di atas. Kemudian kita mencari nilai untuk setiap leaf, diawali dari *leaf* sebelah kiri atau . Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mendapatkan nilai , kita lakukan perhitungan yang sama untuk mencari nilai pada *leaf* sebelah kanan yang memiliki empat nilai . Perhitungan untuk mencari nilai dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mendapatkan nilai dan nilai , selanjutnya kita menjumlahkan nilai tersebut untuk mendapatkan nilai dari *probabillity node* ini. Proses perhitungan nilai dari *probabillity node* ini dapat dilihat di bawah ini.

Nilai dari *probabillity node* ini kita simpan terlebih dahulu dan kita lanjutnkan untuk mencari nilai untuk *probabillity node* yang masih tersisa. Nantinya jika semua nilai dari *probabillity node* sudah didapatkan, nilai tersebut akan dibandingkan dan dicari nilai yang tertinggi.

1. Thalac<163

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 34** Tree Kedua Untuk Node Thalac<163

Selanjutnya kita menghitung nilai untuk *probabillity node* thalac<163. Untuk menentukan batas tersebut, dilakukan perhitungan untuk mencari nilai tengah dari dua nilai numerik dan mendapat nilai 163 untuk batasnya, perhitungan ini sama seperti menentukan batas pada *probabillity node* sebelumnya atau bahkan *tree* pertama. Kemudian dilanjutkan menghitung nilai dari kedua *leaf* yang ada. Dapat dilihat pada Gambar 3.34 di atas, *leaf* sebelah kiri memiliki dua nilai berupa -0.35 dan 0.35 sedangkan *leaf* sebelah kanan memiliki tiga nilai berupa -0.35, 0.35, dan 0.35. Pertama yang dilakukan adalah menghitung nilai untuk *leaf* sebelah kiri. Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan nilai , selanjutnya kita melakukan perhitungan yang sama untuk mencari nilai pada *leaf* yang ada di sebelah kanan. Perhitungan dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini.

Kemudian setelah kita mendapatkan kedua nilai dan nilai , maka kita jumlahkan nilai tersebut dan dikurangi dengan nilai yang sudah kita hitung pada awal pembuatan *tree* di atas untuk mendapatkan nilai dari *probabillity node* ini. Perhitungan untuk mencari nilai dapat dilihat di bawah ini.

Nilai yang sudah didapatkan dari perhitungan di atas kita simpah terlebih dahulu untuk nantinya dibandingkan dengan nilai dari *probabillity node* lainnya.

1. Thalac<182

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 35** Tree Kedua Untuk Node Thalac<182

Selanjutnya adalah *probabillity node* dengan batas 182. Batas tersebut didapatkan dengan melakukan perhitungan dari dua nilai numerik 174 dan 190. Dari kedua nilai numerik tersebut kita cari nilai tengahnya sehingga perhitungannya menjadi dan menghasilkan 182 sebagai batas. Gambar untuk *probabillity node* ini dapat dilihat pada Gambar 3.35 di atas. Kemudian kita dapat menghitung nilai *probabillity node* ini dengan menghitung nilai dari kedua *leaf* terlebih dahulu. Perhitungan nilai untuk *leaf* sebelah kiri atau dapat dilihat di bawah ini.

Setelah mengetahui nilai untuk *leaf* sebelah kiri, maka kita lakukan perhitungan yang sama untuk mencari nilai pada *leaf* sebelah kanan. Perhitungan untuk mencari dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan semua nilai baik dari maupun , kita jumlahkan nilai tersebut dikurangi dengan nilai yang akan meghasilkan nilai untuk *probabillity node* ini. Perhitungan untuk mencari nilai dari *probabillity node* ini dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini.

Nilai milik *probabillity node* yang sudah didapat disimpan terlebuh dahulu, selanjutnya kita mencari nilai untuk *probabillity node* lainnya.

1. Thalac<196

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 36** Tree Kedua Untuk Node Thalac<196

Kemudian yang terakhir adalah kita menghitung nilai untuk *probabillity node* dengan batas 196. Batas tersebut didapatkan dengan melakukan perhitungan dan mendapatkan nilai 196 sebagai batas. Gambar *probabillity node* yang dibuat dapat dilihat pada Gambar 3.36 di atas. Kemudian kita dapat mencari nilai untuk masing-masing *leaf* yang ada. Perhitungan untuk mencari nilai dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan nilai , selanjutnya kita melakukan perhitungan yang sama untuk mencari . Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah semua nilai diketahui, kita dapat menjumlahkan nilai tersebut dan dikurangi dengan nilai untuk mendapatkan nilai dari *probabillity node* ini. Perhitungan untuk mencari nilai pada *probabillity node* ini dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini.

Setelah semua nilai kita dapatkan dari perhitungan masing-masing *probabillity node* yang ada. *Node* yang memiliki nilai paling tinggi akan dijadikan sebagai *root node*. Sehingga, sesuai dengan perhitungan nilai diatas, maka yang akan dijadikan *root node* adalah *node* cp=3. Sehingga setelah dipilih *probabillity node* mana yang akan menjadi *root node*, maka *tree* kedua sementara yang dibangun dapat dilihat pada gambar 3.37 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 37** Hasil Tree Kedua Sementara Yang Terbentuk

Kemudian, setelah kita menentukan *root node* dan menggambarkan *tree* yang berhasil dibangun seperti yang terlihat pada Gambar 3.37 di atas. Selanjutnya kita akan melakukan perhitungan yang sama lagi untuk menentukan *node* pada level kedalaman selanjutnya, pada Gambar 3.37 di atas terlihat *leaf* sebelah kanan *root node* masih memiliki sisa tiga nilai . Dari ketiga nilai tersbeut akan dipecah untuk mendapatkan *node* yang tepat dengan melakukan perhitungan nilai untuk setiap *probabillity node* yang ada. Perhitungan dan untuk ketiga tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Setelah kita mengetahui nilai yang dapat dilihat dari perhitungan di atas. Selanjutnya kita melakukan perhitungan untuk mencari nilai dari setiap *probabillity node* yang ada. Masing-masing *probabillity node* dan perhitungan untuk mencari nilai dapat dilihat di bawah ini.

1. Cp=0

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 38** Tree Kedua Untuk Node Cp=0

*Probabillity node* pertama yang ada dalam nilai di atas adalah cp=0. Pertama yang kita lakukan adalah mencari nilai untuk setiap *leaf* yang ada. Pertama adalah *leaf* sebelah kiri atau disebut perhitungan untuk mencari nilai dapat dilihat di bawah ini.

Setelah menentukan nilai kita dapat melanjutkan perhitungan yang sama yaitu untuk mencari nilai pada *leaf* sebelah kanan atau disebut . Perhitungan dapat dilihat di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan semua nilai , kedua nilai tersebut dapat kita jumlahkan untuk mendapatkan nilai dari *probabillity node* ini. Perhitungan nilai untuk *probabillity node* ini dapat dilihat di bawah ini.

1. Cp=1

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 39** Tree Kedua Untuk Node Cp=1

Kemudian *probabillity node* berikutnya adalah *probabillity node* cp=1, seseuai dengan sisa nilai yang ada di atas. Pertama adalah mencari nilai untuk setiap *leaf* yang ada, mulai dari *leaf* sebelah kiri atau yang memiliki dua nilai yaitu -0.35, dan 0.35 kemudian dilanjutkan *leaf* sebelah kanan atau yang memiliki satu sisa nilai yaitu -0.35. Perhitungan untuk mencari dapat dilihat pada operasi matematika di bawah ini.

Setelah kita berhasil menghitung nilai untuk *leaf* sebelah kiri, maka kita lakukan perhitungan yang sama untuk menentukan nilai untuk *leaf* sebelah kanan. Perhitungan untuk mencari nilai dapat dilihat di bawah ini.

Kemudian setelah kita mendapatkan semua nilai baik dari *leaf* sebelah kiri dan *leaf* sebelah kanan, kita dapat menjumlahkan *leaf* tersebut dan mengurangi dengan nilai untuk mendapatkan nilai dari *probabillity node* ini. Perhitungan untuk mencari nilai adalah seperti yang dapat dilihat di bawah ini.

Setlah semua nilai dan nilai untuk probabillity node ini ditemukan, simpan ilai untuk probabillity node ini, nilai tersebut nantiny akan kita bandingkan dengan nilai milik probabillity node lainnya. Selanjutnya kita lanjutkan untuk mencari nilai untuk probabillity node lainnya yang masih tersisa.

1. Thalac<135

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 40** Tree Kedua Untuk Node Thalac<135

*Probabillity node* selanjutnya adalah thalac<135. Cara menentukan batas untuk *probabillity node* ini adalah melakukan perhitungan pada dua nilai numerik yang ada pada kolom tersebut dan mencari nilai tengahnya. Untuk mencari nilai tengahnya dilakukan perhitungan dan mendapatkan nilai 135 sebagai batas *probabillity node* ini. Untuk mencari nilai untuk *probabillity node* ini diawali dengan mencari nilai masing-masing *leaf* yang ada. Pertama adalah mencari nilai untuk *leaf* sebelah kiri. Perhitungan untuk mencari nilai dapat dilihat di bawah ini.

Setelah kita mendapatkan nilai untuk *leaf* sebelah kiri, maka selanjutnya kita lakukan perhitungan yang sama untuk *leaf* yang berada di sebelah kanan atau disebut . Perhitungan untuk mencari nilai dapat dilihat di bawah ini.

Kemudian apabila kedua nilai dari kedua *leaf* sudah ditemukan, maka kita dapat menjumlahkan nilai tersebut dan mengurangi dengan nilai untuk mendapatkan nilai dari *probabillity node* ini. Perhitungan untuk mencari nilai dapat dilihat di bawah ini.

Setelah nilai pada *probabillity node* ini ditemukan, nilai tersebut disimpan dan kita melanjutkan untuk mencari nilai dari sisa *probabillity node* yang ada. Jika semua nilai sudah ditemukan, maka kita dapat membandingkan nilai tersebut untuk menemukan *probabillity node* yang dipilih untuk menjadi *node*.

1. Thalac<188

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 41** Tree Kedua Untuk Node Thalac<188

Probabillity node terakhir yang ada pada sisa nilai di atas adalah probabillity node untuk batas thalac<188. Untuk menemukan batas probabillity node tersebut, dilakukan perhitungan untuk menemukan nilai tengah dari dua nilai numerik yang ada pada data sisa yang ada. Untuk menemukan batas probabillity node, dilakukan perhitungan dan mendapatkan nilai 188 sebagai batas dari probabillity node ini. Gambar dari probabillity node ini dapat dilihat pada Gambar 3.41 di atas. Pertama yang kita lakukan adalah mencari nilai untuk leaf sebelah kiri. Perhitungan untuk mencari nilai dapat dilihat di bawah ini.

Setelah menemukan nilai , maka kita lakukan perhitungan yang sama untuk mencari nilai untuk *leaf* yang berada di sebelah kanan yang hanya memiliki satu nilai berdasarkan Gambar 3.39 di atas. Perhitungan untuk mencari nilai dapat dilihat di bawah ini.

Kemudian dapat dilanjutkan untuk mencari nilai dari *probabillity node* ini apabila sudah mendapatkan semua nilai yang ada. Perhitungan untuk mencari nilai dari *probabillity node* ini dapat dilihat di bawah ini.

Setelah nilai dari masing-masing *probabillity node* ditemukan, maka kita membandingkan masing-masing nilai gain, dan *probabillity node* yang memiliki nilai paling tinggi akan menjadi *node*. Maka *node* yang memiliki tertinggi adalah thalac<188. Sehingga hasil *tree* kedua yang dibangun dapat dilihat pada Gambar 3.42 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 42** Hasil Tree Kedua

Setelah *tree* kedua terbentuk, kita menentukan untuk masing-masing *leaf* yang ada. Rumus untuk menghitung dan perhitungan untuk masing-masing *leaf* pada *tree* kedua dapat dilihat di bawah ini, sedangkan *tree* kedua yang sudah mendapatkan nilai ditampilkan pada Gambar 3.43 di bawah ini setelah perhitungan selesai.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 43** Tree Kedua Dan

Setelah mendapatkan nilai dari masing-masing *leaf* yang ada, dan Gambar tree kedua yang berhasil dibuat dapat dilihat pada Gambar 3.43 di atas. Maka kita dapat menghitung untuk masing-masing data. Dari hasil tersebut nantinya akan mendapatkan nilai yang baru yang nantinya akan digunakan untuk membuat *tree* pada iterasi berikutnya yaitu *tree* ketiga, kemudian melakukan perhitungan yang sama sesuai nilai yang ada. Namun, pada contoh ini hanya dituliskan proses hingga *tree* kedua. Perhitungan untuk mencari menggunakan kedua *tree* yang sudah dibangun dapat dilihat di bawah ini, urutan perhitungan sudah disesuaikan dengan urutan data yang digunakan.

Setelah mengetahui nilai maka dapat digunakan untuk mencari nilai yang akan digunakan untuk membuat *tree* pada iterasi berikutnya. Dalam algoritma XgBoost, biasanya *tree* yang dibuat 100 *tree* atau lebih. Hasil dan nilai dari kedua *tree* yang dibangunterdapat pada Tabel 3.11 di bawah ini.

**Tabel 3. 11** Data Dan Residual Tree Kedua

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Cp** | **Thalac** | **Target** | **Probability** | **Residual** |
| 3 | 150 | 1 | 0.74299 | 0.25701 |
| 3 | 190 | 1 | 0.74299 | 0.25701 |
| 0 | 96 | 0 | 0.25705 | -0.25705 |
| 1 | 174 | 0 | 0.25705 | -0.25705 |
| 1 | 202 | 1 | 0.74299 | 0.25701 |

Sesuai dengan Tabel 3.11 di atas, nilai yang baru dapat digunakan untuk pembuatan *tree* yang ketiga. Dan dari beberapa iterasi pembuatan *tree* akan menghasilkan nilai yang semakin kecil hingga mendekati 0 pada label target 0, dan mendekati 1 untuk label target 1. Banyaknya *tree* yang akan dibuat biasanya kita yang menentukan pada *hyper parameter*. Pada *hyper parameter*, terdapat beberapa parameter yang dapat kita tentukan untuk mendapatkan nilai parameter yang paling optimal, sehingga model yang dibuat pun memiliki performa yang maksimal dengan akurasi yang tinggi. Untuk menentukan *hyper parameter* yang menghasilkan model yang memiliki akurasi maksimal, maka menggunakan *randomized search optimizer*.

Di dalam *randomized search*, teknik tersebut bekerja dengan cara membangkitkan nilai *random* dari *range* parameter yang sudah kita tentukan dan mencoba nilai parameter tersebut. Teknik *randomized search* akan melakukan pembangkitan nilai *random* dan evaluasi untuk mendapatkan performa dari parameter tersebut secara iteratif sebanyak iterasi yang kita tentukan. Di dalam *randomized search* juga terdapat fitur *cross validation* untuk melakukan validasi terhadap model yang sedang dibuat. Kita dapat menentukan nilai cv, biasanya diatur dengan nilai 3 sampai 5 yang berarti *data training* akan dibagi menjadi sebanyak nilai itu, dan masing-masing bagian akan menjadi *data testing* untuk pengujian model. Apabila iterasi pada *randomized search* berjumlah 100 dan kita mengatur *cross validation* dengan nilai 3, maka jumlah iterasi total adalah 300 iterasi. Flowchart *randomized search* ditampilkan pada gambar 3.44 berikut.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 44** Flowchart RandomizedSearchCV

* 1. Evaluasi

Untuk melakukan evaluasi dari model klasifikasi xgboost yang dibuat, pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *confusion matrix*. Dengan menggunakan *confusion matrix* maka dapat diketahui akurasi, presisi, dan recall dari model klasifikasi yang dibuat. *Flowchart* proses evaluasi dapat dilihat pada Gambar 3.45 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 45** Flowchart Proses Evaluasi

Contoh evaluasi yang dilakukan menggunakan data yang sudah ditraining pada proses perhitungan diatas adalah sebagai berikut. model yang digunakan untuk memprediksi adalah model yang dibangun menggunakan dua *tree* dan menggunakan adalah 0.3. Rumus untuk menghitung prediksi menggunakan data dapat dilihat pada Persamaan 3.17 dan persamaan 3.18 di bawah ini.

(3.17)

(3.18)

Sesuai dengan rumus yang ada pada Persamaan 3.17 dan Persamaan 3.18 di atas, masing-masing data akan diprediksi menggunakan model yang sudah dibuat, model yang dibuat terdiri dari dua tree yang sudah dibangun. Proses perhitungan dapat dilihat pada proses perhitungan dan Tabel 3.11 di atas. Sedangkan hasil dari perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3.12 di bawah ini.

**Tabel 3. 12** Hasil Prediksi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Cp** | **Thalac** | **Target** | **Prediction** |
| 3 | 150 | 1 | 0.74299 (1) |
| 3 | 190 | 1 | 0.74299 (1) |
| 0 | 96 | 0 | 0.25705 (0) |
| 1 | 174 | 0 | 0.25705 (0) |
| 1 | 202 | 1 | 0.74299 (1) |

Karena kita menentukan di awal dengan standar 0.5 yang berarti yang memiliki adalah label 1, dan adalah dengan label 0. Sehingga bentuk *confusion matrix* dari hasil evaluasi 5 data di atas dapat dilihat pada Gambar 3.46 di bawah ini.

A picture containing text, clock

Description automatically generated

**Gambar 3. 46** Evaluasi Dengan Confusion Matrix

Sesuai dengan *confusion matrix* di atas, maka dapat dilakukan perhitungan utnuk mencari nilai akurasi, recall, dan presisi dari model yang dibangun. Perhitungan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Hasil tersebut hanyalah hasil berdasarkan 5 *dataset* yang digunakan dalam contoh proses *training* dengan catatan model yang dibuat menggunakan nilai , , dan adalah 0. Perhitungan contoh evaluasi di atas juga dilakukan dengan menggunakan data yang sama yang digunakan untuk proses *training*, maka hasil akurasi dapat mencapai 100%. Apabila menggunakan seluruh *dataset* maka hasil akurasi, presisi, dan recall dapat berbeda tidak selalu mencapai 100%. Menggunakan *randomized search* juga akan membantu menemukan parameter terbaik untuk mendapatkan model dengan performa yang baik dan tidak *overfit*.

* 1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dapat didefinisikan sebuah proses yang dilakukan untuk mencari dan munculkan perbedaan antara tujuan ideal yang ada dan ekspektasi tujuan yang kita harapkan (Briggs, 1991). Definisi lain dari analisis kebutuhan adalah sebuah proses pengumpulan informasi mengenai ketidakseimbangan yang ada dan menentukan prioritas untuk dipecahkan (Sanjaya, 2008). Dalam subbab ini menjelaskan tentang apa aja yang dibutuhkan dan dilakukan oleh sistem yang dibuat. Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan digunakan untuk pengambilan keputusan proses apa saja yang akan terlibat dan menentukan tujuan dari sistem yang dibuat. Terdapat dua jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan fungsional dan kebutuhan non fungsional.

* + 1. Kebutuhan Fungsional

Kebutuhan fungsional adalah informasi mengenai apa saja yang harus ada atau yang akan dilakukan sistem tersebut. Beberapa kebutuhan fungsional yang ada di dalam sistem prediksi ini antara lain adalah:

1. Sistem dapat menerima input data sesuai dengan parameter yang ada.
2. Sistem dapat melakukan prediksi berdasarkan data parameter yang diinput oleh user.
3. Sistem dapat menampilkan hasil prediksi.
   * 1. Kebutuhan Non Fungsional

Kebutuhan non fungsional adalah kebutuhan yang melibatkan perilaku sistem. Dalam subbab ini akan menjelaskan spefisikasi perangkat yang digunakan untuk membuat sistem, seperti spefisikasi perangkat keras (hardware) ataupun perangkat lunak (software) yang digunakan.

1. Analisis Perangkat Keras (*hardware*)

Perangkat keras atau hardware yang digunakan untuk membuat sistem prediksi. Spesifikasi hardware dapat dilihat pada Tabel 3.13 dibawah ini.

**Tabel 3. 13** Hardware yang digunakan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Perangkat Keras** | **Keterangan** |
| 1. | Processor | Intel i7-7700HQ |
| 2. | RAM | 8GB DDR5 |
| 3. | Storage | 1TB |
| 4. | Graphic Card | Nvidia GeForce GTX1050 4GB |
| 5. | Perangkat input dan output | Keyboard, mouse, monitor |
| 6. | Koneksi Internet | Wifi |

1. Analisis Kebutuhan Perangkat lunak (*software*)

Perangkat lunak atau *software* yang digunakan untuk membuat sistem prediksi ini. Daftar software yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.14 dan 3.15 di bawah ini.

**Tabel 3. 14** Software yang digunakan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Perangkat Lunak** | **Keterangan** |
| 1. | Operating System | Windows 10 64bit |
| 2. | Bahasa python 3.7 | Bahasa Pemrograman |
| 3. | Jupyter Notebook | *Software* Code Editor |
| 4. | Flask API | *Framework* untuk membuat API |

**Tabel 3. 15** Lanjutan Software yang Digunakan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Perangkat Lunak** | **Keterangan** |
| 5. | Draw.io | *Software* untuk membuat diagram |
| 6. | Adobe XD | *Software* untuk mendesain UI |

* 1. Proses Desain

Di dalam sub bab proses desain ini berisi tahap-tahapan yang akan menjelaskan proses pembuatan perangkat lunak sederhana klasifikasi penyakit jantung dengan model klasifikasi yang dibuat menggunakan algoritma XgBoost yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Di dalam proses desain akan dibagi menjadi beberapa sub bab lagi yang akan membahas tentang perancangan sistem, perancangan proses, dan desain perancangan antarmuka perangkat lunak yang akan dibangun. Tujuan dari proses desain adalah untuk memberikan gambaran tentang perangkat lunak yang akan dibangun, mulai dari proses kerja perangkat lunak tersebut, hingga tampilan antarmuka yang akan dibangun.

* + 1. Perancangan Sistem

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 47** Tahapan Waterfall

Pengembangan perangkat lunak pada penelitian ini akan menggunakan model pengembangan *waterfall*. Tahapan model pengembangan *waterfall* dapat dilihat pada gambar 3.47 di atas. Di dalam model pengembangan *waterfall* dibagi ke dalam beberapa tahapan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap apa saja yang akan dibutuhkan dalam pembuatan sistem ini, mulai dari kebutuhan *internal* sistem sampai kebutuhan *external* contohnya laptop atau perangkat yang digunakan untuk membuat sistem.

1. Desain

Pada tahap ini dilakukan proses perancangan desain meliputi desain arsitektur sistem yang akan dibuat, dfd sistem, hingga desain rancangan *interface* sistem.

1. Coding

Setelah menyelesaikan tahapan desain dan mendapatkan gambaran desain sistem yang akan dibuat, pada tahap ini dilakukan proses pengkodean atau implementasi dari desain menjadi perangkat lunak.

1. Pengujian

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap perangkat lunak yang sudah dibuat.

1. Pemeliharaan

Tahapan terakhir adalah proses *maintenance* atau pemeliharaan perangkat lunak tersebut. Apabila ditemukan *error* maka dapat dilakukan perbaikan dan dilakukan proses *testing* kembali, dan memungkikan untuk melakukan pengembanga terhadap sistem tersebut.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 48** Arsitektur Sistem Prediksi

Gambaran umum arsitektur sistem prediksi yang akan dibuat adalah seperti Gambar 3.48 di atas. Dimulai dari *user* yang melakukan input parameter berupa *features* data seperti *age*, *cp*, *thalac*, dan lain-lain. Data tersbut kemudian akan dikirimkan sistem dan diprediksi oleh model menggunakan API. Kemudian model akan menerima data yang diinput oleh *user*, dan model akan melakukan prediksi berdasarkan data tersebut. kemudian hasil prediksi akan dikirimkan ke sistem menggunakan API, dan sistem akan menampilkan hasil prediksi tersebut ke *interface* perangkat lunak. Data yang ada meliputi data yang diinput *user* dan data hasil prediksi akan diterima oleh sistem dan akan masuk ke dalam *database* sebagai data baru, yang nantinya dari data baru tersebut dapat digunakan untuk *training* ulang apabila data baru yang didapat sudah banyak.

* + 1. Perancangan Proses

Dalam perancangan proses ini, akan dijelaskan proses-proses yang terjadi di dalam perangkat lunak yang akan dibuat. *Flowchart* proses sistem terdapat pada gambar 3.49 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 49** Flowchart Sistem

Sesuai dengan *flowchart* yang ditampilkan pada Gambar 3.49 di atas, proses yang terjadi pada sistem adalah proses memprediksi penyakit jantung dengan algoritma XgBoost. Dimulai dari *user* yang melakukan input parameter, kemudian inputan parameter tersebut akan dibawa menuju model prediksi dengan API, yang nantinya model prediksi akan melakukan prediksi berdasarkan parameter yang diinput oleh *user*. Kemudian setelah model melakukan prediksi, nantinya hasil prediksi yang diberikan oleh model akan dibawa ke sistem melalui API dan akan ditampilkan ke *interface* perangkat lunak. Data dari inputan user dan data hasil prediksi yang diterima oleh sistem akan dimasukkan ke dalam database untuk menjadi data baru, nantinya apabila sudah memiliki banyak data baru dapat dilakukan training untuk memperbaiki model klasifikasi yang ada.

Berikut pada Gambar 3.50 di bawah ini adalah DFD dari sistem yang akan dibuat. Berisi gambaran proses dan data apa saja yang akan berlangsung dalam sistem tersebut.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 50** DFD Level 0

Pada Gambar 3.50 di atas terlihat bahwa sistem yang akan dibuat adalah sistem prediksi yang sudah siap digunakan, *model* yang digunakan untuk memprediksi sudah dibuat dan sudah ditraining sebelum proses pembuatan sistem. Jadi, sistem yang dibuat hanya digunakan untuk memprediksi. Entitas yang ada di dalam dfd tersebut hanya *user* dan API model yang akan menerima *input* dan menghasilkan *output* hasil prediksi. *User* dapat melakukan *input* berupa data parameter yang akan diproses oleh sistem dan diprediksi oleh *model*. Kemudian hasil prediksi yang diberikan oleh *model* akan ditampilkan kepada user. DFD level 1 dari sistem yang akan dibuat dapat dilihat pada Gambar 3.51 di bawah ini.



**Gambar 3. 51** DFD Level 1

Di dalam dfd level 1 yang ditampilkan pada Gambar 3.51 di atas dapat dipecah menjadi tiga proses utama yaitu proses *training*, proses prediksi, dan yang ketiga adalah proses Menambahkan data baru ke dalam *database* untuk data baru. Hasil dari proses prediksi tersebut nantinya akan ditampilkan ke *user*. Untuk DFD level 2 pada proses *training* dapat dilihat pada Gambar 3.52 di bawah ini.



**Gambar 3. 52** DFD Level 2 Proses Training

Gambar 3.52 di atas menjelaskan dfd level 2 untuk proses *training*. Proses *training* dilakukan apabila data baru dirasa sudah banyak. Proses *training* diawali dengan pengambilan data dari database, kemudian *database* akan masuk ke *pipeline* dengan total data yang diambil dari *database*, selanjutnya dilakukan proses *training* menggunakan algoritma XgBoost dan pemilihan *hyper parameter* menggunakan RandomizedSearchCV dan akan mendapatkan model klasifikasi. Setelah proses *training* dan model klasifikasi sudah siap, maka sistem prediksi siap digunakan. DFD level 2 untuk proses prediksi dapat dilihat pada Gambar 3.53 di bawah ini.



**Gambar 3. 53** DFD Level 2 Proses Prediksi

Gambar 3.53 di atas adalah DFD level 2 untuk prose prediksi, proses prediksi diawali dengan data yang diinputkan oleh *user* dan akan diterima sistem, data yang diinputkan *user* adalah data parameter *features* yang ada pada *dataset* seperti umur, jenis kelamin, tekanan darah, dan lain-lain. Sistem nantinya akan mengirimkan data yang diinputkan tersebut ke model untuk diprediksi. Hasil prediksi yang dihasilkan akan dikirimkan melalui API dan akan ditampilkan ke user melalui *interface* sistem dan data hasil prediksi nantinya juga akan ditambahkan ke dalam *database*, dimana data baru tersebut apabila sudah banyak dapat digunakan untuk *training* ulang model klasifikasi untuk mendapatkan model klasifikasi yang semakin baik. DFD level 2 untuk proses tambah data baru dapat dilihat pada Gambar 3.54 di bawah ini.



**Gambar 3. 54** DFD Level 2 Proses Tambah Data Baru

Gambar 3.54 di atas adalah DFD level 2 untuk proses tambah data baru, dimana setelah proses prediksi dilakukan data yang diinpukan oleh user ke dalam sistem akan ditambahkan ke dalam database sebagai data baru. Data yang ditambahkan adalah data parameter atau features seperti umur, jenis kelamin, tekanan darah, dan lain-lain, dan juga data hasil prediksi yang dihasilkan oleh model klasifikasi.

* + 1. Perancangan Database

Dalam sistem yang akan dibuat ini, akan menggunakan database MongoDB. Database tersebut dipilih karena memiliki data yang akan disimpan hanya memiliki sedikit *table*/*collection* dan masing-masing *collection* tidak memiliki relasi dengan tabel-tabel yang lain. Selain itu penggunaan MongoDB dipilih karena memiliki performa manipulasi data yang lebih cepat. Untuk model dari database yang akan digunakan dapat dilihat pada Gambar 3.55 di bawah ini.

Table

Description automatically generated

**Gambar 3. 55** Model Perancangan Database

Dalam Gambar 3.55 di atas dapat dilihat bahwa sistem yang akan dibuat nantinya menggunakan dua *collection*, satu *collection* dengan nama heart digunakan untuk menampung dataset yang digunakan, dan *collection* lainnya yang bernama databaru akan digunakan untuk menampung data baru hasil prediksi. Sedangkan untuk penjelasan masing-masing *key*/*field* dapat dilihat pada Tabel 3.16 dan Tabel 3.17 di bawah ini.

**Tabel 3. 16** Keterangan TIpe Data Collection

|  |  |
| --- | --- |
| **Key** | **Tipe Data** |
| \_id | ObjectID |
| Age | Integer |
| Sex | Integer |
| Cp | Integer |
| Trestbps | Integer |
| Chol | Integer |
| Fbs | Integer |
| Restecg | Integer |

**Tabel 3. 17** Lanjutan Keterangan Tipe Data Collection

|  |  |
| --- | --- |
| **Key** | **Tipe Data** |
| Thalach | Integer |
| Exang | Integer |
| Oldpeak | Integer |
| Slope | Integer |
| Ca | Integer |
| Thal | Integer |
| Target | String |

* + 1. Perancangan Antarmuka

Tampilan antarmuka perangkat lunak atau disebut *user interface* adalah sebuah media yang digunakan untuk komunikasi antara pengguna dan sistem. Tampilan antarmuka atau *user interface* berisi fungsi-fungsi yang ada di dalam sistem yang dibuat dengan tampilam grafis yang memudahkan pengguna untuk menggunakan sistem tersebut. Dalam sistem prediksi penyakit jantung yang akan dibuat ini, nantinya akan menggunakan satu tampilan yang berisi form inputan untuk memasukkan nilai dari parameter-parameter, terdapat tombol untuk menginput parameter dan terdapat space untuk menampung hasil prediksi sesuai dengan parameter yang diinputkan. Rancangan *user interface* yang akan dibuat adalah seperti Gambar 3.56 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 3. 56** User Interface Sistem

* + 1. Pengujian

Dalam sub bab pengujian ini, berisi penjelasan mengenai rancangan pengujian yang terdiri dari pengujian *black box*, pengujian API, dan pengujian model prediksi yang sudah dibuat. Pertama yang akan dibahas adalah pengujian *black box*, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah aplikasi/sistem yang dibuat sudah dapat melakukan fungsinya dengan baik. Pengujian ini dilakukan dengan menguji fungsi-fungsi yang ada pada *interface* aplikasi seperti navbar, button, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, pengujian *black box* dapat dilihat pada Tabel 3.18 di bawah ini.

**Tabel 3. 18** Pengujian Black Box

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aktivitas Pengujian** | **Hasil yang diharapkan** | **Hasil yang diperoleh** | **Kesimpulan** |
| 1. | Memilih menu pada bagian navbar | Saat menu diklick akan masuk ke tampilan sesuai menu/navbar yang dipilih |  |  |
| 2. | Memasukkan data pada form inputan pada form menu Home | Data dapat diinput ke dalam form yang ada, baik data numerik atau data kategorik |  |  |
| 3. | Memprediksi data dengan memilih *button* prediksi | Saat *button* diklick akan menampilkan hasil prediksi sesuai data parameter yang diinputkan |  |  |
| 4. | Memilih menu information pada navbar | Saat navbar information dipilih, dapat menampilkan interface dari menu information dan dataset yang digunakan dalam bentuk tabel |  |  |
| 5. | Memilih menu *preprocessing* pada navbar | Saat navbar *preprocessing* dipilih, akan menampilkan hasil langkah-langkah pada tahap *preprocessing* |  |  |
| 6. | Insert ke database dari data hasi prediksi | Setelah melakukan prediksi berdasarkan data, maka data dan hasil prediksi akan masuk ke *database* databaru |  |  |
| 7. | Memilih menu *training* pada navbar | Saat navbar training dipilih, maka berpindah ke *interface* menu *training* akan menampilkan data dan contoh proses *training*. |  |  |

Kemudian dilakukan juga pengujian terhadap url *endopoint* API yang sudah dibuat. Dalam aplikasi ini memerlukan beberapa url *endopoint* API yang memiliki fungsi seperti untuk menampilkan data, untuk memprediksi dengan mengirimkan parameter, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, rancangan pengujian API yang akan dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3.19 dan Tabe; 3.20 di bawah ini.

**Tabel 3. 19** Pengujian Endpoint API

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **URL endpoint** | **Method** | **Hasil yang diharapkan** | **Hasil yang diperoleh** | **Kesimpulan** |
| 1. | localhost:8005/heart/all | GET | Melihat dataset yang digunakan ditampilkan dalam bentuk JSON |  |  |
| 2. | Localhost:8005/predict | GET | Memprediksi data berdasarkan parameter dan memasukkan data dan hasil ke *database* |  |  |
| 3. | Localhost:8005/preprocessing/hasiloutlier | GET | Menampilkan data hasil dari proses penghapusan *outlier* dalam bentuk JSON |  |  |
| 4. | localhost:8005/preprocessing/x | GET | Menampilkan data X atau *features* dalam bentuk JSON |  |  |
| 5. | localhost:8005/preprocessing/y | GET | Menampilkan data target dalam bentuk JSON |  |  |
| 6. | localhost:8005/preprocessing/xtrain | GET | Menampilkan data X\_train yang digunakan dalam bentuk JSON |  |  |
| 7. | localhost:8005/preprocessing/scaling | GET | Menampilkan data hasil *scaling* dalam bentuk JSON |  |  |
| 8. | localhost:8005/preprocessing/onehot | GET | Menampilkan data hasil *encoding* dalam bentuk JSON |  |  |
| 9. | localhost:8005/preprocessing/hasil | GET | Menampilkan data hasil *preprocessing* dalam bentuk JSON |  |  |
| 10. | localhost:8005/contohdatatrain | GET | Menampilkan contoh data train dalam bentuk JSON |  |  |

**Tabel 3. 20** Lanjutan Pengujian Endpoint API

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **URL endpoint** | **Method** | **Hasil yang diharapkan** | **Hasil yang diperoleh** | **Kesimpulan** |
| 11. | localhost:8005/residual | GET | Menampilkan contoh data train dan residual dalam bentuk JSON |  |  |

Selanjutnya adalah pengujian pada model prediksi yang sudah dibuat. Model yang sudah ditrain dengan data train akan dilakukan pengujian terhadap *data* *testing* yang sudah disiapkan dalam proses *dataset splitting*. Hasil dari pengujian ini adalah sebuah *confusion matrix* yang berisi sejumlah data yang berhasil diprediksi dengan benar maupun yang salah diprediksi oleh model. Dari hasil pengujian ini kita dapat mengetahui performa model yang diukur dari akurasi, presisi, dan recall model tersebut. Untuk lebih jelas tentang rancangan pengujian model dan rancangan hasil *confusion matrix* yang ada, dapat dilihat pada Gambar 3.57 di bawah ini.

Chart

Description automatically generated

**Gambar 3. 57** Rancangan Confusion Matrix

# **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

* 1. Implementasi

Pada bab implementasi ini akan berisi penjelasan mengenai bagaimana rancangan yang sudah disampaikan pada bab 3 akan direalisasikan menjadi sebuah sistem.

* + 1. Library

Untuk dapat membuat sebuah sistem dan khususnya adalah model yang dapat digunakan untuk memprediksi penyakit jantung diperlukan beberapa *library* yang harus digunakan. *Library* tersebut sangat membantu proses pembuatan model prediksi dan sistem karena di dalam *library* tersebut terdapat *syntax* atau *function* yang sudah disediakan. Beberapa library yang digunakan dapat dilihat pada *source code* 4.1 di bawah ini.

import pandas as pd

import matplotlib.pyplot as plt

import seaborn as sns

sns.set(context="talk")

import numpy as np

import pickle

from collections import OrderedDict

from sklearn.model\_selection import train\_test\_split, RandomizedSearchCV

from sklearn.preprocessing import MinMaxScaler, OneHotEncoder

from sklearn.impute import SimpleImputer

from sklearn.pipeline import Pipeline

from sklearn.compose import ColumnTransformer

from sklearn.metrics import plot\_confusion\_matrix

from sklearn import tree

from jcopml.plot import plot\_confusion\_matrix

from xgboost import XGBClassifier, plot\_tree

import graphlib

from warnings import filterwarnings

filterwarnings("ignore")

**Source Code 4. 1** Syntax Import Library

* + 1. Preprocessing

Proses selanjutnya setelah *library* kita *import* adalah melakukan *preprocessing*. Dengan menggunakan *library*, proses *preprocessing* sangat mudah dilakukan. Pada pembuatan model prediksi memerlukan beberapa tahap *preprocessing* yang akan disimpan dalam sebuah *pipeline*. Diawali dari proses menghapus *outlier* yang dapat dilihat pada *Source Code* 4.2 dan 4.3 di bawah ini.

Q1 = df["trestbps"].quantile(0.25) #membuat Q1

Q3 = df["trestbps"].quantile(0.75) #membuat Q3

IQR = Q3 - Q1

print(f"IQR = {IQR}\nQ1 = {Q1}\nQ3 = {Q3}")

batas\_bawah = Q1-(1.5\*IQR)

**Source Code 4. 2** Syntax Untuk Hapus Outlier

batas\_atas = Q3+(1.5\*IQR)

print(f"batas bawah: {batas\_bawah}\nbatas atas: {batas\_atas}")

df = df[(df["trestbps"]>=batas\_bawah) & (df["trestbps"]<=batas\_atas)]

df.reset\_index(drop=True, inplace=True)

**Source Code 4. 3** Lanjutan Syntax Untuk Hapus Outlier

Kemudian dilanjutkan proses *dataset splitting* untuk membagi sebuah *dataframe* menjadi dua bagian yaitu *data train* dan *data testing*, kemudian akan dibagi lagi dipisahkan *features* dan label atau targetnya. Proses *dataset splitting* dapat dilihat pada *Source Code* 4.4 di bawah ini.

X = df.drop(columns="target", axis="columns")

y = df["target"]

X\_train, X\_test, y\_train, y\_test = train\_test\_split(X, y, test\_size=0.2, random\_state=42, stratify=y)

X\_train.shape, X\_test.shape, y\_train.shape, y\_test.shape

**Source Code 4. 4** Syntax Dataset Splitting

Setelah proses *dataset splitting* dihasilkan empat buah *dataframe* baru, maka pada *dataframe* X\_train akan dilakukan proses *preprocessing*. Proses *preprocessing* dilakukan dalam sebuah *pipeline* dan dapat menghandle masing-masing kolom berdasarkan tipe data yang ada. Untuk itu dibuat dua buah *pipeline*, untuk kolom dengan tipe data numerik dan kolom dengan tipe data kategorik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada *Souce Code* 4.5 di bawah ini.

numerical\_column = Pipeline([

("impute", SimpleImputer(strategy="mean")),

("scalling", MinMaxScaler())

])

categorical\_column = Pipeline([

("impute", SimpleImputer(strategy="most\_frequent")),

("onehot", OneHotEncoder(handle\_unknown="ignore"))

])

**Source Code 4. 5** Syntax Pipeline Preprocessing

Kedua *pipeline* yang ada pada *Source Code* 4.5 di atas kemudian digabungkan menggunakan *Column Transformer* sekaligus menyebutkan kolom apa saja yang akan masuk ke dalam *pipeline* tersebut. Seperti yang dapat dilihat pada *Source Code* 4.6 di bawah ini kolom age, trestbps masuk ke dalam daftar numerical\_column sedangkan kolom sex dan cp masuk ke dalam categorical\_column. Selanjutnya buat *pipeline* dengan nama pipeline untuk menghubungkan proses *preprocessing* dan proses *training* dengan algoritma XgBoost.

preprocessor = ColumnTransformer([

("num\_pipe", numerical\_column, ["age", "trestbps", "chol", "thalach", "oldpeak"]),

("cat\_pipe", categorical\_column, ["sex", "cp", "fbs", "restecg", "exang", "slope", "ca", "thal"])

**Source Code 4. 6** Syntax ColumnTransformer dan Pipeline

])

pipeline = Pipeline([

("prep", preprocessor),

("algo", XGBClassifier())

])

**Source Code 4. 7** Lanjutan Syntax ColumnTransformer dan Pipeline

Setelah membuat semua *pipeline* yang diperlukan dalam proses *preprocessing*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses *training* untuk mendapatkan model *machine learning* yang akan dijelaskan pada sub bab di bawah ini.

* + 1. Training

Proses *training* dan pemilihan *hyper parameter* dilakukan menggunakan RandomizedSearchCV. Pertama, tuliskan daftar parameter XgBoost apa saja dan rentang nilainya ke dalam variabel params\_tuning dengan tipe *dictionary*. *Training* dilakukan menggunakan RandomizedSearchCV berdasarkan *steps* pada *pipeline* yang sudah kita definisikan. *Cross Validation* kita set dengan nilai 3 pada parameter cv, dan banyaknya percobaan kita set 100 pada parameter n\_iter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada *Source Code* 4.8 di bawah ini.

params\_tuning = {

'algo\_\_learning\_rate': np.arange(0.033, 0.038, 0.0001),

'algo\_\_max\_depth': np.arange(1, 19, 1),

'algo\_\_n\_estimators': np.arange(30, 60, 1),

'algo\_\_colsample\_bytree': np.arange(0.85, 1, 0.001),

'algo\_\_subsample': np.arange(0.82, 0.9, 0.001),

'algo\_\_gamma': np.arange(2, 5, 1),

'algo\_\_min\_child\_weight': np.arange(1, 4, 1)

}

model = RandomizedSearchCV(pipeline, params\_tuning, cv=3, n\_jobs=-1, verbose=2, n\_iter=100, random\_state=42)

model.fit(X\_train, y\_train)

model.score(X\_train, y\_train), model.score(X\_test, y\_test)

**Source Code 4. 8** Syntax Training Pembuatan Model

* + 1. Pengembangan Aplikasi

Aplikasi sistem prediksi penyakit jantung ini ditampilkan dalam bentuk *website*. Secara umum dibagi menjadi dua yaitu pada bagian *frontend* yang dibuat menggunakan laravel dan *backend* yang dibuat menggunakan FastAPI. Bagian *frontend* bertugas untuk membuat tampilan *website* yang ditampilkan ke pengguna, terdapat beberapa menu *navbar* yang dibuat seperti *home* yang digunakan untuk memprediksi, *information* yang berisi informasi parameter data, dan lain-lain. *Source Code* untuk tampilan hasil prediksi dapat dilihat pada *Source Code* 4.9 dan 4.10 di bawah ini.

<div class="container">

<div class="row">

<div class="col text-center">

**Source Code 4. 9** Syntax Interface Hasil Prediksi

<h4>Hasil Prediksi adalah</h4>

<h3 id="tempat\_hasil\_prediksi"></h3>

</div>

</div>

</div>

**Source Code 4. 10** Lanjutan Syntax Interface Hasil Prediksi

Untuk memanggil API dan mendapatkan hasil prediksi sesuai dengan parameter yang diinputkan dilakukan menggunakan Ajax. *Source Code* untuk memanggil API dan mendapatkan hasil prediksi dapat dilihat pada *Source Code* 4.11 di bawah ini.

$.ajax({

type: "GET",

dataType: "json",

data: {

age: $('#input\_umur').val(),

sex: $('#input\_jenis\_kelamin option:selected').val(),

cp: $('#input\_cp option:selected').val(),

trestbps: $('#input\_trestbps').val(),

chol: $('#input\_chol').val(),

fbs: $('#input\_fbs option:selected').val(),

restecg: $('#input\_restecg option:selected').val(),

thalach: $('#input\_thalach').val(),

exang: $('#input\_exang option:selected').val(),

oldpeak: $('#input\_oldpeak').val(),

slope: $('#input\_slope option:selected').val(),

ca: $('#input\_ca option:selected').val(),

thal: $('#input\_thal option:selected').val()

},

url: "http://localhost:8005/predict",

success: function(data) {

console.log(data);

$('#tempat\_hasil\_prediksi').text(data.prediksi)

}

});

**Source Code 4. 11** Syntax GET API Prediksi

Pada bagian *backend* bertugas untuk membuat API yang dapat digunakan untuk memprediksi berdasarkan inputan parameter sekaligus melakukan *insert* ke *database*, atapun membuat API yang digunakan untuk menampilkan data-data yang digunakan. *Source code* untuk membuat API dapat dilihat pada *Source Code* 4.12 dan 4.13 di bawah ini

from fastapi import FastAPI, Request

from Controllers import heart, preprocessing

import uvicorn

from fastapi.middleware.cors import CORSMiddleware

app = FastAPI()

origins = [

"http://localhost:8000"

]

app.add\_middleware(

CORSMiddleware,

allow\_origins=origins,

**Source Code 4. 12** Syntax Membuat API

allow\_credentials=True,

allow\_methods=["\*"],

allow\_headers=["\*"],

)

@app.get("/predict")

async def prediksiData(age: int, sex: int, cp: int, trestbps: int, chol: int, fbs: int, restecg: int, thalach: int, exang: int, oldpeak: float, slope: int, ca: int, thal: int):

try:

params = {

"age": age,

"sex": sex,

"cp": cp,

"trestbps": trestbps,

"chol": chol,

"fbs": fbs,

"restecg": restecg,

"thalach": thalach,

"exang": exang,

"oldpeak": oldpeak,

"slope": slope,

"ca": ca,

"thal": thal

}

return heart.prediksiData(\*\*params)

except Exception as e:

print(f"kesalahan function prediksiData: {e}")

**Source Code 4. 13** Lanjutan Syntax Membuat API

Untuk melakukan *insert* ke *database* databaru menggunakan *Source Code* 4.14 yang dapat dilihat di bawah ini. *Syntax insert database* ditulis di dalam Models yang akan berinteraksi langsung dengan *database* yang digunakan.

from mongoengine import connect, Document, StringField, IntField, FloatField

class Database:

def \_\_init\_\_(self):

try:

self.connection = connect(

db="skripsi",

host="localhost",

port=27017

)

except Exception as e:

print(f"kesalahan gagal koneksi : {e}")

def insertDatabaru(self, \*\*params):

try:

return Databaru(\*\*params).save()

except Exception as e:

print(f"kesalahan method insertDatabaru: {e}")

**Source Code 4. 14** Syntax Insert Databaru

* 1. Hasil

Sub bab ini menjelaskan hasil dari rancangan dan implementasi *Source Code* yang sudah dijelaskan pada sub bab di atas. Penjelasan mengenai hasil ini akan dibagi menjadi empat, penjelasan mengenai hasil proses *preprocessing*, penjelasan mengenai hasil *training* model dan pemilihan *hyper parameter*, penjelasan hasil pengujian untuk mengukur performa algoritma, dan juga hasil pengembangan aplikasi yang sudah siap digunakan.

* + 1. Hasil Preprocessing

Hasil dari proses *preprocessing* dengan menjalankan *pipeline* akan mendapatkan sebuah data numpy array dengan kolom numerik yang sudah dilakukan normalisasi dengan MinMaxScaler dan kolom kategorik yang sudah dilakukan encoding dengan OneHotEncoder. Untuk memudahkan penjelasan dan menampilkan hasil *preprocessing*, data akan ditampilkan dalam bentuk *dataframe*. Hasil dari normalisasi pada kolom numerik dengan MinMaxScaler adalah rentang nilai dari 0 sampai 1. Beberapa data hasil proses normalisasi dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

**Tabel 4. 1** Hasil Proses Normalisasi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Age** | **Trestbps** | **Chol** | **Thalach** | **Oldpeak** |
| 0 | 0.473684210526 | 0.1780821917808219 | 0.9999999999999999 | 0 |
| 0.11111111115 | 0.315789473682 | 0.1278538812785388 | 0.7862595419847328 | 0 |
| 0.11111111115 | 0.315789473682 | 0.1917808219178082 | 0.9236641221374046 | 0.112903225 |
| 0.13333333333 | 0.421052631578 | 0.3561643835616437 | 0.648854961832061 | 0 |
| 0.13333333333 | 0.368421052631 | 0.1506849315068493 | 0.7862595419847328 | 0 |

Untuk kolom kategorik dilakukan proses *encoding* dengan OneHotEncoder untuk merubah kategori yang ada menjadi kolom baru, kolom yang ada nantinya akan bertambah sejumlah dengan kategori yang diperlukan. Beberapa data hasil proses *encoding* pada kolom kategorik dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.

**Tabel 4. 2** Hasil Proses Encoding

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sex\_0** | **Sex\_1** | **Cp\_0** | **Cp\_1** | **...** | **Ca\_4** | **Thal\_0** | **Thal\_1** | **Thal\_2** | **Thal\_3** |
| 0 | 1 | 1 | 0 | ... | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| 0 | 1 | 0 | 1 | ... | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| 0 | 1 | 1 | 0 | ... | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| 0 | 1 | 1 | 0 | ... | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 0 | 1 | 0 | 1 | ... | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 |

Dari hasil *encoding* yang dapat dilihat pada Tabel 4.2 di atas, maka kolom untuk tipe data kategorik akan bertambah menjadi 24 kolom. Dapat dilihat kembali pada sub bab sebelumnya bahwa masing-masing proses *pipeline* akan digabungkan dengan ColumnTransformer, oleh karena itu hasil akhir proses *preprocessing* ini adalah gabungkan dari kedua tabel di atas, dengan jumlah total kolom adalah 29 kolom. Beberapa data hasil akhir *preprocessing* dapat dilihat pada Tabel 4.3 dan 4.4 di bawah ini.

**Tabel 4. 3** Hasil Akhir Proses Preprocessing

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Age** | **Trestbps** | **Chol** | **...** | **Thal\_0** | **Thal\_1** | **Thal\_2** | **Thal\_3** |
| 0 | 0.473684 | 0.178082191 | ... | 0 | 0 | 1 | 0 |

**Tabel 4. 4** Lanjutan Hasil Akhir Proses Preprocessing

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Age** | **Trestbps** | **Chol** | **...** | **Thal\_0** | **Thal\_1** | **Thal\_2** | **Thal\_3** |
| 0.111111 | 0.315789 | 0.127853881 | ... | 0 | 0 | 1 | 0 |
| 0.111111 | 0.315789 | 0.191780821 | ... | 0 | 0 | 1 | 0 |
| 0.133333 | 0.421052 | 0.356164383 | ... | 0 | 0 | 0 | 1 |
| 0.133333 | 0.368421 | 0.150684931 | ... | 0 | 0 | 1 | 0 |

* + 1. Hasil Training

Sesuai dengan sub bab sebelumnya dan *Source Code* yang ada, proses *traning* dilakukan sebanyak 300 kali percobaan, karena pada parameter n\_iter diisi dengan nilai 100 dan cv dengan nilai 3, maka kombinasi dari kedua parameter tersebut akan dikalikan dan menghasilkan 300 kali percobaan *training*. Dari semua percobaan maka dipilih satu kombinasi *hyper parameter* yang dapat menghasilkan model dengan performa akurasi tertinggi. Untuk hyper parameter pada model yang terpilih dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini.

**Tabel 4. 5** Parameter Terbaik

|  |  |
| --- | --- |
| **Parameter** | **Nilai** |
| Subsample | 0.86659999 |
| N\_estimators | 44 |
| Min\_child\_weight | 1 |
| Max\_depth | 10 |
| Learning\_rate | 0.03510000006 |
| Gamma | 3 |
| Colsample\_bytree | 0.98789999998 |

Untuk hasil *tree* yang dibuat sesuai dengan parameter n\_estimators yang dapat dilihat pada Tabel 4.5 di atas yaitu berjumlah 44 *trees*. Salah satu contoh *tree* dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini. Untuk masing-masing *tree* dapat pula memiliki *node*, *leaf*, bahkan jumlah max\_depth yang berbeda sesuai dengan nilai residual dan *hyper parameter* pada saat pembuatan model *machine learning*.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 4. 1** Hasil Tree yang Dibuat

* + 1. Hasil Pengujian Model

Pengujian dilakukan untuk mengetahui performa algoritma baik dari akurasi algoritma maupun presisi dan recall, hasil dari pengujian ditampilkan dalam bentuk *confussion* *matrix*. Dari 294 data hasil *filter* pada proses hapus *outlier*, 235 data menjadi *data train* dan 59 data menjadi *data testing*. Pengujian dilakukan menggunakan kedua data, baik *data train* dan *data testing*. Hasil *confussion matrix* dari hasil pengujian model dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah ini.

Chart

Description automatically generated

**Gambar 4. 2** Confusion Matrix Model

Dari Gambar 4.2 di atas dapat diketahui bahwa model *machine learning* yang dibuat mendapatkan hasil akurasi sebesar 91% pada *data train*, dan 83% pada *data testing*. Pengujian juga dilakukan dengan menggunakan *dataset* lain yaitu *dataset* yang belum pernah dijumpai oleh model. *Dataset* lain yang digunakan untuk pengujian adalah *dataset* *statelog heart disease* yang berjumlah 270 data, berbeda dengan data yang digunakan untuk pembutan model adalah *cleveland heart disease* yang berjumlah 303 data, dari kedua *dataset* tersebut mempunyai kolom yang sama. Hasil pengujian menggunakan *dataset* lain dapat dilihat pada Gambar 4.3 di bawah ini.

Chart

Description automatically generated

**Gambar 4. 3** Confusion Matrix Pengujian Dataset Lain

Dapat dilihat pada Gambar 4.3 di atas hasil akurasi model yang diuji menggunakan *dataset* *cleveland* atau *dataset* yang digunakan untuk pembuatan model mendapatkan hasil akurasi sebesar 90%, sedangkan hasil pengujian model menggunakan *dataset statelog* mendapatkan akurasi sebesar 78,2%.

* + 1. Hasil dan Pengujian Aplikasi

Aplikasi dibuat dalam bentuk *website*, dan memiliki beberapa *navbar* yang dapat melakukan fungsi utama seperti memprediksi dan menampilkan data. Tampilan *Interface website* untuk menu *Home* dapat dilihat pada Gambar 4.4 di bawah ini.

Diagram

Description automatically generated

**Gambar 4. 4** Tampilan Menu Home

Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.4 di atas, pada menu *Home* berisi form yang dapat digunakan untuk melakukan input data parameter seperti umur, jenis kelamin, tekanan darah, kadar kolesterol, dan lain-lain. Kemudian setelah form juga terdapat *button* yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi setelah kita selesai melakukan input semua parameter data. Setelah menu *Home* terdapat menu *Data*, yang dapat dilihat pada Gambar 4.5 di bawah ini.

Graphical user interface, application

Description automatically generated

**Gambar 4. 5** Tampilan Menu Data

Dapat dilihat pada Gambar 4.5 di atas, di dalam menu *Data* berisi semua *dataset* yang digunakan utnuk melakukan *training* pembuatan model *machine learning*. *Dataset* yang ditampilkan dalam menu tersebut data mentah atau data yang belum dilakukan proses *preprocessing*, berjumlah 303 data. Menu selanjutnya adalah menu *preprocessing* yang dapat dilihat pada Gambar 4.6 di bawah ini.

Graphical user interface

Description automatically generated

**Gambar 4. 6** Tampilan Menu Preprocessing

Menu *preprocessing* yang dapat dilihat pada Gambar 4.6 di atas berisi setiap proses *preprocessing* yang dilakukan dalam pembuatan model *machine learning*. Untuk setiap proses *preprocessing* yang ada ditampilkan hasil dari proses tersebut, mulai dari proses hapus *outlier* yang ditampilkan 294 data hingga proses *scaling* dan *encoding* yang ditampilkan data baru dengan jumlah kolom yang bertambah. Kemudian terdapat menu *training* yang berisi contoh data yang digunakan dalam prose *training*, selain itu juga terdapat contoh *tree* hasil dari model yang dibuat dan *confusion matrix* akurasi model. Menu *training* dapat dilihat pada Gambar 4.7 di bawah ini.

Graphical user interface

Description automatically generated

**Gambar 4. 7** Tampilan Menu Training

Pengujian yang dilakukan pada aplikasi adalah untuk menguji fungsionalitas aplikasi dan API yang dibuat. Sesuai dengan rancangan pengujian yang ditampilkan pada Bab 3, maka hasil pengujian aplikasi dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini.

**Tabel 4. 6** Hasil Pengujian Black Box

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aktivitas Pengujian** | **Hasil yang Diharapkan** | **Hasil yang Diperoleh** | **Kesimpulan** |
| 1. | Memilih menu pada navbar | Saat navbar diklick akan masuk ke tampilan masing-masing menu | Menu tampil sesuai yang diharapkan | Diterima |
| 2. | Memasukkan data pada form inputan di menu Home | Data dapat diinput ke form, baik data numerik maupun kategorik | Data berhasil diinput ke dalam form yang tersedia | Diterima |
| 3. | Memprediksi data dengan memilih *button* prediksi | Saat *button* diklick akan menampilkan hasil prediksi | Hasil prediksi tampil setelah *button* diklick | Diterima |
| 4. | Memilih *navbar* information | Menampilkan menu dan information dari parameter data yang digunakan | Dapat menampilkan information dari data yang digunakan | Diterima |
| 5. | Memilih *navbar* preprocessing | Menampilkan langkah-langkah pada tahap *preprocessing* | Dapat menampilkan langkah-langkah *preprocessing* | Diterima |
| 6. | *Insert* ke *database* dari data hasil prediksi | Setelah memprediksi, data parameter dan hasil prediksi akan disimpan ke *database* | Parameter dan hasil prediksi disimpan ke *database* setelah proses prediksi | Diterima |
| 7. | Memilih *navbar* training | Akan berpindah ke *interface* menu training dan menampilkan hasil *tree* model | Dapat menampilkan menu training dan contoh *training*, *tree* model | Diterima |

Pada API yang dibuat juga dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah API bisa digunakan dan menampilkan hasil *return* secara benar. Pengujian yang dilakukan sesuai dengan rancangan yang ada pada Bab 3. Untuk hasil pengujian API dapat dilihat pada Tabel 4.7 dan 4.8 di bawah ini.

**Tabel 4. 7** Hasil Pengujian Endpoint API

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **URL Endpoint** | **Method** | **Hasil yang diharapkan** | **Hasil yang diperoleh** | **Kesimpulan** |
| 1. | /heart/all | GET | *Dataset* yang digunakan dalam bentuk JSON | Dapat menampilkan *dataset* dalam bentuk JSON | Diterima |
| 2. | /predict | GET | Memprediksi dan menyimpan hasil perdiksi ke *database* | Dapat memprediksi dan menyimpan data | Diterima |
| 3. | /preprocessing/hasiloutlier | GET | Menampilkan data hasil hapus *outlier* dalam bentuk JSON | Dapat menampilkan data dalam bentuk JSON | Diterima |

**Tabel 4. 8** Lanjutan Hasil Pengujian Endpoint API

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **URL Endpoint** | **Method** | **Hasil yang diharapkan** | **Hasil yang diperoleh** | **Kesimpulan** |
| 4. | /preprocessing/x | GET | Menampilkan X atau *features* dalam bentuk JSON | Data menampilkan X/*features* dalam bentuk JSON | Diterima |
| 5. | /preprocessing/y | GET | Menampilkan data target dalam bentuk JSON | Dapat menampilkan data dalam bentuk JSON | Diterima |
| 6. | /preprocessing/xtrain | GET | Menampilkan X\_train yang digunakan dalam bentuk JSON | Dapat menampilkan X\_train dalam bentuk JSON | Diterima |
| 7. | /preprocessing/scaling | GET | Menampilkan hasil scaling dalam bentuk JSON | Dapat menampilkan data dalam bentuk JSON | Diterima |
| 8. | /preprocessing/onehot | GET | Menampilkan hasil *encoding* dalam bentuk JSON | Dapat menampilkan data dalam bentuk JSON | Diterima |
| 9. | /preprocessing/hasil | GET | Menampilkan hasil *preprocessing* dalam bentuk JSON | Dapat menampilkan data dalam bentuk JSON | Diterima |
| 10. | /contohdatatrain | GET | Menampilkan contoh *data train* dalam bentuk JSON | Dapat menampilkan data dalam bentuk JSON | Diterima |
| 11. | /residual | GET | Menampilkan data dan residual dalam bentuk JSON | Dapat menampilkan data dalam bentuk JSON | Diterima |

* 1. Pembahasan

Dari hasil pengujian model yang dibuat menggunakan algoritma XgBoost dan ditraining menggunakan *cleveland dataset* mendapatkan hasil akurasi 90% secara keseluruhan. Namun berdasarkan pengujian yang dilakukan terpisah antara *data training* dan *data testing*, model tersebut mendapatkan akurasi 91% pada *data training*, dan 83% pada *data testing*, sedangkan untuk *hyper parameter* yang ada dipilih berdasarkan *score* pada *data testing* yang paling tinggi. Selisih dari kedua nilai akurasi tersebut masih terbilang cukup tinggi, hal ini dikarenakan pada *hyper parameter* lambda L2 tidak dilakukan *tuning* dan tetap menggunakan nilai *default* dari parameter tersebut yaitu bernilai 1. Parameter lambda L2 adalah parameter untuk mengurangi *overvitting* yang ada pada algoritma XgBoost, dan pada penelitian ini tidak diakukan *tuning* karena apabila nilai lambda L2 semakin tinggi maka nilai akurasi akan semakin menurun walaupun selisih akurasi antara *data training* dan akurasi *data testing* akan semakin mengecil juga. Penelitian ini dilakukan untuk tetap mendapatkan nilai akurasi yang tinggi dan menggunakan lambda L2 dengan nilai *default* algoritma tersebut.

Aplikasi yang dibuat sudah sesuai dengan tujuan pengembangan aplikasi dan juga sudah dapat menampilkan fungsi-fungsi utama dalam memprediksi penyakit jantung serta menampilkan data-data yang diperlukan. Untuk penyimpanan data menggunakan *database* MongoDB karena data yang digunakan tidak memiliki *relational* dan karena MongoDB memiliki performa yang lebih baik dan lebih cepat dalam manipulasi data.

# **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil yang didapatkan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Algoritma XgBoost dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan prediksi penyakit jantung menggunakan data *tabular* yang terdiri dari 13 parameter. Model prediksi yang dihasilkan mendapat akurasi secara umum sebesar 90%, dengan rincian akurasi pada *data training* adalah 91% dan akurasi pada *data testing* adalah 83%.
2. Algoritma XGBoost yang digunakan di dalam penelitian ini juga dinilai dapat digunakan untuk mengatasi *overfitting* dan tetap mempertahankan akurasi yang tinggi.
   1. **Saran**

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan ini adalah:

1. Berdasarkan penelitian ini yang menggunakan kombinasi beberapa *hyper parameter*, maka penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambahkan kombinasi *tuning hyper parameter* sehingga dapat memaksimalkan akurasi dari model yang dibuat.
2. *Dataset* yang digunakan dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan *dataset* lain ataupun dilakukan dengan menggabungkan *dataset cleveland* dan *statelog*, sehingga data yang digunakan akan semakin banyak dan dapat diharapkan model yang dibuat dapat memiliki akurasi yang lebih baik lagi.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Afianto, M. F., Faraby, S. Al, & Adiwijaya. (2017). *Kategorisasi Teks pada Hadits Sahih Al-Bukhari menggunakan Random Forest*. *4*(3), 4874–4881.

Aini, S. H. A., Sari, Y. A., & Arwan, A. (2018). Seleksi Fitur Information Gain untuk Klasifikasi Penyakit Jantung Menggunakan Kombinasi Metode K-Nearest Neighbor dan Naïve Bayes. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, *2*(9), 2546–2554.

Alpaydin, E. (2010). *Introduction to Machine Learning*. https://books.google.co.id/books?id=tZnSDwAAQBAJ&sitesec=buy&hl=id&source=gbs\_vpt\_read

Andreanus, J., & Kurniawan, A. (2018). Sejarah , Teori Dasar dan Penerapan Reinforcement Learning : Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Telematika*, *12*(2), 113–118.

Anies. (2015). *Kolesterol dan Penyakit Jantung Koroner*. Ar-Ruzz Media.

Annisa, R. (2019). Analisis Komparasi Algoritma Klasifikasi Data Mining Untuk Prediksi Penderita Penyakit Jantung. *Jurnal Teknik Informatika Kaputama (JTIK)*, *3*(1), 22–28. https://jurnal.kaputama.ac.id/index.php/JTIK/article/view/141/156

Arulkumaran, K., Deisenroth, M., Brundage, M., & Bhatarath, A. (2017). Deep reinforcement learning: A brief survey. *IEEE Signal Process Mag*, *34*, *n*.

Ayu, M. S. K. (2019). Proteksi Radiasi Pada Pasien, Pekerja, dan Lingkungan di Dalam Instalasi Radiologi. *Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia*.

Biel, L., Pettersson, O., Philipson, L., & Wide, P. (2001). ECG analysis: A new approach in human identification. *IEEE Transactions on Instrumentation and Measurement*, *50*(3), 808–812. https://doi.org/10.1109/19.930458

Briggs, L. J. (1991). *Instrukticonal Design: Principles and Aplications*. Educational Technology.

Dewi, S. (2016). Komparasi 5 Metode Algoritma Klasifikasi Data Mining Pada Prediksi Keberhasilan Pemasaran Produk Layanan Perbankan. *Techno Nusa Mandiri*, *XIII*(1), 60–66.

Djohan, T. B. A. (2004). Penyakit Jantung Koroner Dan Hypertensi. *E-USU Repository*, *November*, 1–7.

Dr. Bernatal Saragih, S.P., M. S. (2011). *Kolesterol dan Usaha-Usaha Penurunannya* (T. Budiyanto (ed.); 1st ed., Issue September). Penerbit Bimotry Yogyakarta.

Farkouh, M. E., Smars, P. A., Reeder, G. S., Zinsmeister, A. R., Evans, R. W., Meloy, T. D., Kopecky, S. L., Allen, M., Allison, T. G., Gibbons, R. J., & Gabriel, S. E. (1998). *A Clinical Trial of a Chest-Pain Observation Unit For Patients With Unstable Angina*. *c*, 2–8.

Ghani, M. A., & Subekti, A. (2018). Email Spam Filtering Dengan Algoritma Random Forest. *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology*, *Vol.3*, *No.*(2), 216~221.

Ginting, S. L., Zarman, W., & Hamidah, I. (2014). Analisis dan Penerapan Algoritma C4.5 Dalam Data Mining Untuk Memprediksi Masa Studi Mahasiswa Berdasarkan Data Nilai Akademik. *Snast*, *November*, 159.

Gunawan, V. A., Fitriani, I. I., & Putra, L. S. A. (2020). Sistem Diagnosis Otomatis Identifikasi Penyakit Jantung Coroner Menggunakan Ektraksi Ciri GLCM dan Klasifikasi SVM. *Informatika Mulawarman : Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, *15*(1), 13. https://doi.org/10.30872/jim.v15i1.2495

Hanifa, T. T., Al-faraby, S., & Adiwijaya. (2017). Analisis Churn Prediction pada Data Pelanggan PT . Telekomunikasi dengan Logistic Regression dan Underbagging. *Universitas Telkom*, *4*(2), 78.

Haqie, Z. A., Nadiah, R. E., & Ariyani, O. P. (2020). Inovasi Pelayanan Publik Suroboyo Bis Di Kota Surabaya. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, *5*(1), 23. https://doi.org/10.26740/jpsi.v5n1.p23-30

Ibrahem Ahmed Osman, A., Najah Ahmed, A., Chow, M. F., Feng Huang, Y., & El-Shafie, A. (2020). Extreme gradient boosting (Xgboost) model to predict the groundwater levels in Selangor Malaysia. *Ain Shams Engineering Journal*, *xxxx*. https://doi.org/10.1016/j.asej.2020.11.011

Indriyono, B. V., Utami, E., & Sunyoto, A. (2015). *Pemanfaatan Algoritma Porter Stemmer Untuk Bahasa Indonesia Dalam Proses Klasifikasi Jenis Buku*. 301–310.

Jothikumar, R., & Siva Balan, R. (2016). C4.5 classification algorithm with back-track pruning for accurate prediction of heart disease. *ISSN: 0970-938X (Print)*. https://www.biomedres.info/biomedical-research/c45-classification-algorithm-with-backtrack-pruning-for-accurate-prediction-of-heart-disease.html

Karo, I. M. K. (2020). *Implementasi Metode XGBoost dan Feature Importance untuk Klasifikasi pada Kebakaran Hutan dan Lahan*. *1*(1), 10–16.

Kusuma, P. P. B., & Srinandi, I. G. A. M. (2013). Prediksi Waktu Ketahanan Hidup Dengan Metode Partial Least Square. *E-Jurnal Matematika*, *2*(1), 49. https://doi.org/10.24843/mtk.2013.v02.i01.p028

Latha, C. B. C., & Jeeva, S. C. (2019). Improving the accuracy of prediction of heart disease risk based on ensemble classification techniques. *Informatics in Medicine Unlocked*, *16*(November 2018). https://doi.org/10.1016/j.imu.2019.100203

Lestari, M. (2014). Penerapan Algoritma Klasifikasi Nearest Neighbor (K-NN) untuk Mendeteksi Penyakit Jantung. *Faktor Exacta*, *7*(September 2010), 366–371.

Lubis, C., & Gondawijaya, F. (2019). Heart Sound Diagnose System with BFCC, MFCC, and Backpropagation Neural Network. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, *508*(1). https://doi.org/10.1088/1757-899X/508/1/012119

Marleni, L., & Alhabib, A. (2017). Faktor Risiko Penyakit Jantung Koroner di RSI SITI Khadijah Palembang. *Jurnal Kesehatan*, *8*(3), 478. https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.663

Muslim, F. (2019). *Penerapan Brute Force dan Decrease and Conquer pada Parameter Tuning XGBoostClassifier*.

Mustofa, W. A. (2021). Manfaat Foto Rongten dan Dampaknya. *Intitut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia*.

Nahdliyah, N. (2019). Penelitian Tentang Detak Jantung. *Jurusan Sistem Komputer Universitas Sriwijaya*, *52*(1), 1–5.

Nilsson, S., Scheike, M., Engblom, D., Karlsson, L. G., Mölstad, S., Åkerlind, I., Örtoft, K., & Nylander, E. (2003). Chest Pain and Ischaemic Heart Disease in Primary Care. *British Journal of General Practice*, *53*(490), 378–382.

Normawati, D., & Winarti, S. (2017). Seleksi Fitur Menggunakan Penambangan Data Berbasis Variable Precision Rough Set (VPRS) untuk Diagnosis Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Ilmiah Teknik Elektro Komputer Dan Informatika*, *3*(2), 100. https://doi.org/10.26555/jiteki.v3i2.8072

Novandya, A. (2017). Penerapan Algoritma Klasifikasi Data Mining C4.5 Pada Dataset Cuaca Wilayah Bekasi. *KNiST*, *XIV*(2), 368–372.

Nurhayati, Busman, & Iswara, R. P. (2019). Pengembangan Algoritma Unsupervised Learning Technique Pada Big Data Analysis di Media Sosial sebagai media promosi Online Bagi Masyarakat. *Jurnal Teknik Informatika*, *12*(1), 79–96. https://doi.org/10.15408/jti.v12i1.11342

Omer, M. K., Sheta, O. E., Adrees, M. S., Stiawan, D., Riyadi, M. A., & Budiarto, R. (2018). Deep neural network for heart disease medical prescription expert system. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Informatics*, *6*(2), 217–224. https://doi.org/10.11591/ijeei.v6i2.456

Pareza Alam Jusia. (2018). Analisis komparasi pemodelan algoritma decision tree menggunakan metode particle swarm optimization dan metode adaboost untuk prediksi awal penyakit jantung. *Seminar Nasional Sistem Informasi 2018*, 1048–1056.

Peryanto, A., Yudhana, A., & Umar, R. (2020). Klasifikasi Citra Menggunakan Convolutional Neural Network dan K Fold Cross Validation. *Journal of Applied Informatics and Computing*, *4*(1), 45–51. https://doi.org/10.30871/jaic.v4i1.2017

Pinata, N. N. P., Sukarsa, I. M., & Rusjayanthi, N. K. D. (2020). *Prediksi Kecelakaan Lalu Lintas di Bali dengan XGBoost pada Python*. *8*(3), 188–196.

Prasetyo, E., & Prasetiyo, B. (2020). *PENINGKATAN AKURASI KLASIFIKASI ALGORITMA C4.5 MENGGUNAKAN TEKNIK BAGGING PADA DIAGNOSIS PENYAKIT JANTUNG*. *7*(5), 1035–1040. https://doi.org/10.25126/jtiik.202072379

Purbo, O. W., & Sudiarta, P. (2015). Inovasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Menunjang Technopreneurship. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 5–24.

Purnamasari, D., Henrata, J., Sasmita, Y. P., Ihsani, F., & Wicaksana, I. W. S. (2013). *Get Easy Using WEKA*.

Puspitasari, A. M., Ratnawati, D. E., & Widodo, A. W. (2018). Klasifikasi Penyakit Gigi Dan Mulut Menggunakan Metode Support Vector Machine. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, *2*(2), 802–810.

Putra, P. D., & Rini, D. P. (2019). Prediksi Penyakit Jantung dengan Algoritma Klasifikasi. *Prosiding Annual Research Seminar 2019*, *5*(1), 978–979.

Rahayu, E. S., Satria, R., & Supriyanto, C. (2015). Penerapan Metode Average Gain, Threshold Pruning dan Cost Complexity Pruning Untuk Split Atribut Pada Algoritma C4.5. *Journal of Intelligent Systems*, *1*(2), 91–97.

Retnasari, T., & Rahmawati, E. (2017). Diagnosa Prediksi Penyakit Jantung Dengan Model Algoritma Naïve Bayes Dan Algoritma C4.5. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 7–12.

Rohman, A., Suhartono, V., & Supriyanto, C. (2017). Penerapan Agoritma C4.5 Berbasis Adaboost Untuk Prediksi Penyakit Jantung. *Jurnal Teknologi Informasi*, *13*, 13–19.

Rosmalinda, Karim, D., & Dewi, A. P. (2014). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Irna Medikal Dalam Menginterpretasi Hasil EKG*. *1*.

Saifullah, Zarlis, M., Zakaria, & Sembiring, R. W. (2017). Analisa Terhadap Perbandingan Algoritma Decision Tree Dengan Algoritma Random Tree Untuk Pre-Processing Data. *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer Dan Informatika)*, *1*(2), 180. https://doi.org/10.30645/j-sakti.v1i2.41

Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Group.

Santoso, & Setiawan. (2005). *Penyakit Jantung Koroner*. *147*, 5–9. https://doi.org/10.31227/osf.io/stwk5

Septadaya, A., Dewi, C., & Rahayudi, B. (2019). Implementasi Extreme Learning Machine dan Fast Independent Component Analysis untuk Klasifikasi Aritmia Berdasarkan Rekaman Elektrokardiogram. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer E-ISSN*, *2548*(5), 964X.

Setiawati, D., Taufik, I., Jumadi, J., & Zulfikar, W. B. (2016). Klasifikasi Terjemahan Ayat Al-Quran Tentang Ilmu Sains Menggunakan Algoritma Decision Tree Berbasis Mobile. *Jurnal Online Informatika*, *1*(1), 24. https://doi.org/10.15575/join.v1i1.7

Supriyono, M. (2008). Faktor-Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner Pada Kelompok Usia Kurang Dari 45 Tahun. *Universitas Diponegoro*, *1*(2), 275–283.

Syukron, M., Santoso, R., & Widiharih, T. (2020). *Perbandingan Metode Smote Random Forest dan Smote XgBoost Untuk Klasifikasi Tingkat Penyakit Hepatitis C Pada Imbalance Class Data*. *9*, 227–236.

Utomo, D. P., & Mesran, M. (2020). Analisis Komparasi Metode Klasifikasi Data Mining dan Reduksi Atribut Pada Data Set Penyakit Jantung. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, *4*(2), 437. https://doi.org/10.30865/mib.v4i2.2080

Wahyu Kusuma. (2016). *Self Acceptance Pada Remaja Penderita Thalasemia*. 8–27.

Wibisono, A. B., & Fahrurozi, A. (2019). Perbandingan Algoritma Klasifikasi Dalam Pengklasifikasian Data Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Rekayasa*, *24*(3), 161–170. https://doi.org/10.35760/tr.2019.v24i3.2393

Widiastuti, N. A., Santosa, S., & Supriyanto, C. (2014). Algoritma Klasifikasi Data Mining Naïve Bayes Berbasis Particle Swarm Optimization Untuk Deteksi Penyakit Jantung. *Pseudocode*, *1*, 11–14.

Wiharto, W., Suryani, E., & Cahyawati, V. (2019). The methods of duo output neural network ensemble for prediction of coronary heart disease. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Informatics*, *7*(1), 50–57. https://doi.org/10.11591/ijeei.v7i1.458

Wisana, I. D. G. H. (2013). Identifikasi Isyarat Elektrokardiogram Segmen ST dan Kontraksi Ventrikel Prematur Berbasis Gelombang Singkat. *Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.

Yualinda, S., Wijaya, D. R., & Hernawati, E. (2020). Aplikasi Berbasis Dataset E-Commerce Untuk Prediksi Kemiskinan Menggunakan Algoritma Naive Bayes, XgBoost dan Similarity Based Feature Selection. *Jurnal Borneo Cendekia*, *3*(2), 40–46.

Zhang, D., Qian, L., Mao, B., Huang, C., Huang, B., & Si, Y. (2018). A Data-Driven Design for Fault Detection of Wind Turbines Using Random Forests and XGboost. *IEEE Access*, *6*, 21020–21031. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2018.2818678

# **LAMPIRAN**

**Tabel 5. 1** Lampiran Dataset

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **age** | **sex** | **cp** | **trestbps** | **chol** | **Fbs** | **restecg** | **thalach** | **exang** | **oldpeak** | **slope** | **ca** | **thal** | **target** |
| 63 | 1 | 3 | 145 | 233 | 1 | 0 | 150 | 0 | 2.3 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| 37 | 1 | 2 | 130 | 250 | 0 | 1 | 187 | 0 | 3.5 | 0 | 0 | 2 | 1 |
| 41 | 0 | 1 | 130 | 204 | 0 | 0 | 172 | 0 | 1.4 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 56 | 1 | 1 | 120 | 236 | 0 | 1 | 178 | 0 | 0.8 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 57 | 0 | 0 | 120 | 354 | 0 | 1 | 163 | 1 | 0.6 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 57 | 1 | 0 | 140 | 192 | 0 | 1 | 148 | 0 | 0.4 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| 56 | 0 | 1 | 140 | 294 | 0 | 0 | 153 | 0 | 1.3 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 44 | 1 | 1 | 120 | 263 | 0 | 1 | 173 | 0 | 0 | 2 | 0 | 3 | 1 |
| 52 | 1 | 2 | 172 | 199 | 1 | 1 | 162 | 0 | 0.5 | 2 | 0 | 3 | 1 |
| 57 | 1 | 2 | 150 | 168 | 0 | 1 | 174 | 0 | 1.6 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 54 | 1 | 0 | 140 | 239 | 0 | 1 | 160 | 0 | 1.2 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 48 | 0 | 2 | 130 | 275 | 0 | 1 | 139 | 0 | 0.2 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 49 | 1 | 1 | 130 | 266 | 0 | 1 | 171 | 0 | 0.6 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 64 | 1 | 3 | 110 | 211 | 0 | 0 | 144 | 1 | 1.8 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 58 | 0 | 3 | 150 | 283 | 1 | 0 | 162 | 0 | 1 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 50 | 0 | 2 | 120 | 219 | 0 | 1 | 158 | 0 | 1.6 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 58 | 0 | 2 | 120 | 340 | 0 | 1 | 172 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 66 | 0 | 3 | 150 | 226 | 0 | 1 | 114 | 0 | 2.6 | 0 | 0 | 2 | 1 |
| 43 | 1 | 0 | 150 | 247 | 0 | 1 | 171 | 0 | 1.5 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 69 | 0 | 3 | 140 | 239 | 0 | 1 | 151 | 0 | 1.8 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 59 | 1 | 0 | 135 | 234 | 0 | 1 | 161 | 0 | 0.5 | 1 | 0 | 3 | 1 |
| 44 | 1 | 2 | 130 | 233 | 0 | 1 | 179 | 1 | 0.4 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 42 | 1 | 0 | 140 | 226 | 0 | 1 | 178 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 61 | 1 | 2 | 150 | 243 | 1 | 1 | 137 | 1 | 1 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 40 | 1 | 3 | 140 | 199 | 0 | 1 | 178 | 1 | 1.4 | 2 | 0 | 3 | 1 |
| 71 | 0 | 1 | 160 | 302 | 0 | 1 | 162 | 0 | 0.4 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 59 | 1 | 2 | 150 | 212 | 1 | 1 | 157 | 0 | 1.6 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 51 | 1 | 2 | 110 | 175 | 0 | 1 | 123 | 0 | 0.6 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 65 | 0 | 2 | 140 | 417 | 1 | 0 | 157 | 0 | 0.8 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 53 | 1 | 2 | 130 | 197 | 1 | 0 | 152 | 0 | 1.2 | 0 | 0 | 2 | 1 |
| 41 | 0 | 1 | 105 | 198 | 0 | 1 | 168 | 0 | 0 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 65 | 1 | 0 | 120 | 177 | 0 | 1 | 140 | 0 | 0.4 | 2 | 0 | 3 | 1 |
| 44 | 1 | 1 | 130 | 219 | 0 | 0 | 188 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 54 | 1 | 2 | 125 | 273 | 0 | 0 | 152 | 0 | 0.5 | 0 | 1 | 2 | 1 |
| 51 | 1 | 3 | 125 | 213 | 0 | 0 | 125 | 1 | 1.4 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 46 | 0 | 2 | 142 | 177 | 0 | 0 | 160 | 1 | 1.4 | 0 | 0 | 2 | 1 |
| 54 | 0 | 2 | 135 | 304 | 1 | 1 | 170 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 54 | 1 | 2 | 150 | 232 | 0 | 0 | 165 | 0 | 1.6 | 2 | 0 | 3 | 1 |
| 65 | 0 | 2 | 155 | 269 | 0 | 1 | 148 | 0 | 0.8 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 65 | 0 | 2 | 160 | 360 | 0 | 0 | 151 | 0 | 0.8 | 2 | 0 | 2 | 1 |

**Tabel 5. 2** Lanjutan Lampiran Dataset

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Age** | **Sex** | **Cp** | **Trestbps** | **Chol** | **Fbs** | **Restecg** | **Thalac** | **Exang** | **Oldpeak** | **Slope** | **Ca** | **Thal** | **target** |
| 51 | 0 | 2 | 140 | 308 | 0 | 0 | 142 | 0 | 1.5 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 48 | 1 | 1 | 130 | 245 | 0 | 0 | 180 | 0 | 0.2 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 45 | 1 | 0 | 104 | 208 | 0 | 0 | 148 | 1 | 3 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 53 | 0 | 0 | 130 | 264 | 0 | 0 | 143 | 0 | 0.4 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 39 | 1 | 2 | 140 | 321 | 0 | 0 | 182 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 52 | 1 | 1 | 120 | 325 | 0 | 1 | 172 | 0 | 0.2 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 44 | 1 | 2 | 140 | 235 | 0 | 0 | 180 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 47 | 1 | 2 | 138 | 257 | 0 | 0 | 156 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 53 | 0 | 2 | 128 | 216 | 0 | 0 | 115 | 0 | 0 | 2 | 0 | 0 | 1 |
| 53 | 0 | 0 | 138 | 234 | 0 | 0 | 160 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 51 | 0 | 2 | 130 | 256 | 0 | 0 | 149 | 0 | 0.5 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 66 | 1 | 0 | 120 | 302 | 0 | 0 | 151 | 0 | 0.4 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 62 | 1 | 2 | 130 | 231 | 0 | 1 | 146 | 0 | 1.8 | 1 | 3 | 3 | 1 |
| 44 | 0 | 2 | 108 | 141 | 0 | 1 | 175 | 0 | 0.6 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 63 | 0 | 2 | 135 | 252 | 0 | 0 | 172 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 52 | 1 | 1 | 134 | 201 | 0 | 1 | 158 | 0 | 0.8 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 48 | 1 | 0 | 122 | 222 | 0 | 0 | 186 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 45 | 1 | 0 | 115 | 260 | 0 | 0 | 185 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 34 | 1 | 3 | 118 | 182 | 0 | 0 | 174 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 57 | 0 | 0 | 128 | 303 | 0 | 0 | 159 | 0 | 0 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 71 | 0 | 2 | 110 | 265 | 1 | 0 | 130 | 0 | 0 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 54 | 1 | 1 | 108 | 309 | 0 | 1 | 156 | 0 | 0 | 2 | 0 | 3 | 1 |
| 52 | 1 | 3 | 118 | 186 | 0 | 0 | 190 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| 41 | 1 | 1 | 135 | 203 | 0 | 1 | 132 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| 58 | 1 | 2 | 140 | 211 | 1 | 0 | 165 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 35 | 0 | 0 | 138 | 183 | 0 | 1 | 182 | 0 | 1.4 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 51 | 1 | 2 | 100 | 222 | 0 | 1 | 143 | 1 | 1.2 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 45 | 0 | 1 | 130 | 234 | 0 | 0 | 175 | 0 | 0.6 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 44 | 1 | 1 | 120 | 220 | 0 | 1 | 170 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 62 | 0 | 0 | 124 | 209 | 0 | 1 | 163 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 54 | 1 | 2 | 120 | 258 | 0 | 0 | 147 | 0 | 0.4 | 1 | 0 | 3 | 1 |
| 51 | 1 | 2 | 94 | 227 | 0 | 1 | 154 | 1 | 0 | 2 | 1 | 3 | 1 |
| 29 | 1 | 1 | 130 | 204 | 0 | 0 | 202 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 51 | 1 | 0 | 140 | 261 | 0 | 0 | 186 | 1 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 43 | 0 | 2 | 122 | 213 | 0 | 1 | 165 | 0 | 0.2 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 55 | 0 | 1 | 135 | 250 | 0 | 0 | 161 | 0 | 1.4 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 51 | 1 | 2 | 125 | 245 | 1 | 0 | 166 | 0 | 2.4 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 59 | 1 | 1 | 140 | 221 | 0 | 1 | 164 | 1 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 52 | 1 | 1 | 128 | 205 | 1 | 1 | 184 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 58 | 1 | 2 | 105 | 240 | 0 | 0 | 154 | 1 | 0.6 | 1 | 0 | 3 | 1 |
| 41 | 1 | 2 | 112 | 250 | 0 | 1 | 179 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |

**Tabel 5. 3** Lanjutan Lampiran Dataset

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Age** | **Sex** | **Cp** | **Trestbps** | **Chol** | **Fbs** | **Restecg** | **Thalac** | **Exang** | **Oldpeak** | **Slope** | **Ca** | **Thal** | **target** |
| 45 | 1 | 1 | 128 | 308 | 0 | 0 | 170 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 60 | 0 | 2 | 102 | 318 | 0 | 1 | 160 | 0 | 0 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 52 | 1 | 3 | 152 | 298 | 1 | 1 | 178 | 0 | 1.2 | 1 | 0 | 3 | 1 |
| 42 | 0 | 0 | 102 | 265 | 0 | 0 | 122 | 0 | 0.6 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 67 | 0 | 2 | 115 | 564 | 0 | 0 | 160 | 0 | 1.6 | 1 | 0 | 3 | 1 |
| 68 | 1 | 2 | 118 | 277 | 0 | 1 | 151 | 0 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 |
| 46 | 1 | 1 | 101 | 197 | 1 | 1 | 156 | 0 | 0 | 2 | 0 | 3 | 1 |
| 54 | 0 | 2 | 110 | 214 | 0 | 1 | 158 | 0 | 1.6 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 58 | 0 | 0 | 100 | 248 | 0 | 0 | 122 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 48 | 1 | 2 | 124 | 255 | 1 | 1 | 175 | 0 | 0 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 57 | 1 | 0 | 132 | 207 | 0 | 1 | 168 | 1 | 0 | 2 | 0 | 3 | 1 |
| 52 | 1 | 2 | 138 | 223 | 0 | 1 | 169 | 0 | 0 | 2 | 4 | 2 | 1 |
| 54 | 0 | 1 | 132 | 288 | 1 | 0 | 159 | 1 | 0 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 45 | 0 | 1 | 112 | 160 | 0 | 1 | 138 | 0 | 0 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 53 | 1 | 0 | 142 | 226 | 0 | 0 | 111 | 1 | 0 | 2 | 0 | 3 | 1 |
| 62 | 0 | 0 | 140 | 394 | 0 | 0 | 157 | 0 | 1.2 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 52 | 1 | 0 | 108 | 233 | 1 | 1 | 147 | 0 | 0.1 | 2 | 3 | 3 | 1 |
| 43 | 1 | 2 | 130 | 315 | 0 | 1 | 162 | 0 | 1.9 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 53 | 1 | 2 | 130 | 246 | 1 | 0 | 173 | 0 | 0 | 2 | 3 | 2 | 1 |
| 42 | 1 | 3 | 148 | 244 | 0 | 0 | 178 | 0 | 0.8 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 59 | 1 | 3 | 178 | 270 | 0 | 0 | 145 | 0 | 4.2 | 0 | 0 | 3 | 1 |
| 63 | 0 | 1 | 140 | 195 | 0 | 1 | 179 | 0 | 0 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 42 | 1 | 2 | 120 | 240 | 1 | 1 | 194 | 0 | 0.8 | 0 | 0 | 3 | 1 |
| 50 | 1 | 2 | 129 | 196 | 0 | 1 | 163 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 68 | 0 | 2 | 120 | 211 | 0 | 0 | 115 | 0 | 1.5 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 69 | 1 | 3 | 160 | 234 | 1 | 0 | 131 | 0 | 0.1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 45 | 0 | 0 | 138 | 236 | 0 | 0 | 152 | 1 | 0.2 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 50 | 0 | 1 | 120 | 244 | 0 | 1 | 162 | 0 | 1.1 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 50 | 0 | 0 | 110 | 254 | 0 | 0 | 159 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 64 | 0 | 0 | 180 | 325 | 0 | 1 | 154 | 1 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 57 | 1 | 2 | 150 | 126 | 1 | 1 | 173 | 0 | 0.2 | 2 | 1 | 3 | 1 |
| 64 | 0 | 2 | 140 | 313 | 0 | 1 | 133 | 0 | 0.2 | 2 | 0 | 3 | 1 |
| 43 | 1 | 0 | 110 | 211 | 0 | 1 | 161 | 0 | 0 | 2 | 0 | 3 | 1 |
| 55 | 1 | 1 | 130 | 262 | 0 | 1 | 155 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 37 | 0 | 2 | 120 | 215 | 0 | 1 | 170 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 41 | 1 | 2 | 130 | 214 | 0 | 0 | 168 | 0 | 2 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 56 | 1 | 3 | 120 | 193 | 0 | 0 | 162 | 0 | 1.9 | 1 | 0 | 3 | 1 |
| 46 | 0 | 1 | 105 | 204 | 0 | 1 | 172 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 46 | 0 | 0 | 138 | 243 | 0 | 0 | 152 | 1 | 0 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 64 | 0 | 0 | 130 | 303 | 0 | 1 | 122 | 0 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 59 | 1 | 0 | 138 | 271 | 0 | 0 | 182 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 41 | 0 | 2 | 112 | 268 | 0 | 0 | 172 | 1 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |

**Tabel 5. 4** Lanjutan Lampiran Dataset

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Age** | **Sex** | **Cp** | **Trestbps** | **Chol** | **Fbs** | **Restecg** | **Thalach** | **Exang** | **Oldpeak** | **Slope** | **Ca** | **Thal** | **target** |
| 54 | 0 | 2 | 108 | 267 | 0 | 0 | 167 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 39 | 0 | 2 | 94 | 199 | 0 | 1 | 179 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 34 | 0 | 1 | 118 | 210 | 0 | 1 | 192 | 0 | 0.7 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 47 | 1 | 0 | 112 | 204 | 0 | 1 | 143 | 0 | 0.1 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 67 | 0 | 2 | 152 | 277 | 0 | 1 | 172 | 0 | 0 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 52 | 0 | 2 | 136 | 196 | 0 | 0 | 169 | 0 | 0.1 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 74 | 0 | 1 | 120 | 269 | 0 | 0 | 121 | 1 | 0.2 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 54 | 0 | 2 | 160 | 201 | 0 | 1 | 163 | 0 | 0 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 49 | 0 | 1 | 134 | 271 | 0 | 1 | 162 | 0 | 0 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 42 | 1 | 1 | 120 | 295 | 0 | 1 | 162 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 41 | 1 | 1 | 110 | 235 | 0 | 1 | 153 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 41 | 0 | 1 | 126 | 306 | 0 | 1 | 163 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 49 | 0 | 0 | 130 | 269 | 0 | 1 | 163 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 60 | 0 | 2 | 120 | 178 | 1 | 1 | 96 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 62 | 1 | 1 | 128 | 208 | 1 | 0 | 140 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 57 | 1 | 0 | 110 | 201 | 0 | 1 | 126 | 1 | 1.5 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| 64 | 1 | 0 | 128 | 263 | 0 | 1 | 105 | 1 | 0.2 | 1 | 1 | 3 | 1 |
| 51 | 0 | 2 | 120 | 295 | 0 | 0 | 157 | 0 | 0.6 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 43 | 1 | 0 | 115 | 303 | 0 | 1 | 181 | 0 | 1.2 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 42 | 0 | 2 | 120 | 209 | 0 | 1 | 173 | 0 | 0 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 67 | 0 | 0 | 106 | 223 | 0 | 1 | 142 | 0 | 0.3 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 76 | 0 | 2 | 140 | 197 | 0 | 2 | 116 | 0 | 1.1 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 70 | 1 | 1 | 156 | 245 | 0 | 0 | 143 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 44 | 0 | 2 | 118 | 242 | 0 | 1 | 149 | 0 | 0.3 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 60 | 0 | 3 | 150 | 240 | 0 | 1 | 171 | 0 | 0.9 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 44 | 1 | 2 | 120 | 226 | 0 | 1 | 169 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 42 | 1 | 2 | 130 | 180 | 0 | 1 | 150 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 66 | 1 | 0 | 160 | 228 | 0 | 0 | 138 | 0 | 2.3 | 2 | 0 | 1 | 1 |
| 71 | 0 | 0 | 112 | 149 | 0 | 1 | 125 | 0 | 1.6 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 64 | 1 | 3 | 170 | 227 | 0 | 0 | 155 | 0 | 0.6 | 1 | 0 | 3 | 1 |
| 66 | 0 | 2 | 146 | 278 | 0 | 0 | 152 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 39 | 0 | 2 | 138 | 220 | 0 | 1 | 152 | 0 | 0 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 58 | 0 | 0 | 130 | 197 | 0 | 1 | 131 | 0 | 0.6 | 1 | 0 | 2 | 1 |
| 47 | 1 | 2 | 130 | 253 | 0 | 1 | 179 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 35 | 1 | 1 | 122 | 192 | 0 | 1 | 174 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 58 | 1 | 1 | 125 | 220 | 0 | 1 | 144 | 0 | 0.4 | 1 | 4 | 3 | 1 |
| 56 | 1 | 1 | 130 | 221 | 0 | 0 | 163 | 0 | 0 | 2 | 0 | 3 | 1 |
| 56 | 1 | 1 | 120 | 240 | 0 | 1 | 169 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 1 |
| 55 | 0 | 1 | 132 | 342 | 0 | 1 | 166 | 0 | 1.2 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 41 | 1 | 1 | 120 | 157 | 0 | 1 | 182 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 |
| 38 | 1 | 2 | 138 | 175 | 0 | 1 | 173 | 0 | 0 | 2 | 4 | 2 | 1 |
| 38 | 1 | 2 | 138 | 175 | 0 | 1 | 173 | 0 | 0 | 2 | 4 | 2 | 1 |

**Tabel 5. 5** Lanjutan Lampiran Dataset

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Age** | **Sex** | **Cp** | **Trestbps** | **Chol** | **Fbs** | **Restecg** | **Thalach** | **Exang** | **Oldpeak** | **Slope** | **Ca** | **Thal** | **target** |
| 67 | 1 | 0 | 160 | 286 | 0 | 0 | 108 | 1 | 1.5 | 1 | 3 | 2 | 0 |
| 67 | 1 | 0 | 120 | 229 | 0 | 0 | 129 | 1 | 2.6 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 62 | 0 | 0 | 140 | 268 | 0 | 0 | 160 | 0 | 3.6 | 0 | 2 | 2 | 0 |
| 63 | 1 | 0 | 130 | 254 | 0 | 0 | 147 | 0 | 1.4 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 53 | 1 | 0 | 140 | 203 | 1 | 0 | 155 | 1 | 3.1 | 0 | 0 | 3 | 0 |
| 56 | 1 | 2 | 130 | 256 | 1 | 0 | 142 | 1 | 0.6 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| 48 | 1 | 1 | 110 | 229 | 0 | 1 | 168 | 0 | 1 | 0 | 0 | 3 | 0 |
| 58 | 1 | 1 | 120 | 284 | 0 | 0 | 160 | 0 | 1.8 | 1 | 0 | 2 | 0 |
| 58 | 1 | 2 | 132 | 224 | 0 | 0 | 173 | 0 | 3.2 | 2 | 2 | 3 | 0 |
| 60 | 1 | 0 | 130 | 206 | 0 | 0 | 132 | 1 | 2.4 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 40 | 1 | 0 | 110 | 167 | 0 | 0 | 114 | 1 | 2 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 60 | 1 | 0 | 117 | 230 | 1 | 1 | 160 | 1 | 1.4 | 2 | 2 | 3 | 0 |
| 64 | 1 | 2 | 140 | 335 | 0 | 1 | 158 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 0 |
| 43 | 1 | 0 | 120 | 177 | 0 | 0 | 120 | 1 | 2.5 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 57 | 1 | 0 | 150 | 276 | 0 | 0 | 112 | 1 | 0.6 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| 55 | 1 | 0 | 132 | 353 | 0 | 1 | 132 | 1 | 1.2 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 65 | 0 | 0 | 150 | 225 | 0 | 0 | 114 | 0 | 1 | 1 | 3 | 3 | 0 |
| 61 | 0 | 0 | 130 | 330 | 0 | 0 | 169 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 0 |
| 58 | 1 | 2 | 112 | 230 | 0 | 0 | 165 | 0 | 2.5 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 50 | 1 | 0 | 150 | 243 | 0 | 0 | 128 | 0 | 2.6 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 44 | 1 | 0 | 112 | 290 | 0 | 0 | 153 | 0 | 0 | 2 | 1 | 2 | 0 |
| 60 | 1 | 0 | 130 | 253 | 0 | 1 | 144 | 1 | 1.4 | 2 | 1 | 3 | 0 |
| 54 | 1 | 0 | 124 | 266 | 0 | 0 | 109 | 1 | 2.2 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 50 | 1 | 2 | 140 | 233 | 0 | 1 | 163 | 0 | 0.6 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 41 | 1 | 0 | 110 | 172 | 0 | 0 | 158 | 0 | 0 | 2 | 0 | 3 | 0 |
| 51 | 0 | 0 | 130 | 305 | 0 | 1 | 142 | 1 | 1.2 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 58 | 1 | 0 | 128 | 216 | 0 | 0 | 131 | 1 | 2.2 | 1 | 3 | 3 | 0 |
| 54 | 1 | 0 | 120 | 188 | 0 | 1 | 113 | 0 | 1.4 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 60 | 1 | 0 | 145 | 282 | 0 | 0 | 142 | 1 | 2.8 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 60 | 1 | 2 | 140 | 185 | 0 | 0 | 155 | 0 | 3 | 1 | 0 | 2 | 0 |
| 59 | 1 | 0 | 170 | 326 | 0 | 0 | 140 | 1 | 3.4 | 0 | 0 | 3 | 0 |
| 46 | 1 | 2 | 150 | 231 | 0 | 1 | 147 | 0 | 3.6 | 1 | 0 | 2 | 0 |
| 67 | 1 | 0 | 125 | 254 | 1 | 1 | 163 | 0 | 0.2 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 62 | 1 | 0 | 120 | 267 | 0 | 1 | 99 | 1 | 1.8 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 65 | 1 | 0 | 110 | 248 | 0 | 0 | 158 | 0 | 0.6 | 2 | 2 | 1 | 0 |
| 44 | 1 | 0 | 110 | 197 | 0 | 0 | 177 | 0 | 0 | 2 | 1 | 2 | 0 |
| 60 | 1 | 0 | 125 | 258 | 0 | 0 | 141 | 1 | 2.8 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 58 | 1 | 0 | 150 | 270 | 0 | 0 | 111 | 1 | 0.8 | 2 | 0 | 3 | 0 |
| 68 | 1 | 2 | 180 | 274 | 1 | 0 | 150 | 1 | 1.6 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 62 | 0 | 0 | 160 | 164 | 0 | 0 | 145 | 0 | 6.2 | 0 | 3 | 3 | 0 |
| 52 | 1 | 0 | 128 | 255 | 0 | 1 | 161 | 1 | 0 | 2 | 1 | 3 | 0 |
| 59 | 1 | 0 | 110 | 239 | 0 | 0 | 142 | 1 | 1.2 | 1 | 1 | 3 | 0 |

**Tabel 5. 6** Lanjutan Lampiran Dataset

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Age** | **Sex** | **Cp** | **Trestbps** | **Chol** | **Fbs** | **Restecg** | **Thalac** | **Exang** | **Olspeak** | **Slope** | **Ca** | **Thal** | **target** |
| 60 | 0 | 0 | 150 | 258 | 0 | 0 | 157 | 0 | 2.6 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 49 | 1 | 2 | 120 | 188 | 0 | 1 | 139 | 0 | 2 | 1 | 3 | 3 | 0 |
| 59 | 1 | 0 | 140 | 177 | 0 | 1 | 162 | 1 | 0 | 2 | 1 | 3 | 0 |
| 57 | 1 | 2 | 128 | 229 | 0 | 0 | 150 | 0 | 0.4 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 61 | 1 | 0 | 120 | 260 | 0 | 1 | 140 | 1 | 3.6 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 39 | 1 | 0 | 118 | 219 | 0 | 1 | 140 | 0 | 1.2 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 61 | 0 | 0 | 145 | 307 | 0 | 0 | 146 | 1 | 1 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 56 | 1 | 0 | 125 | 249 | 1 | 0 | 144 | 1 | 1.2 | 1 | 1 | 2 | 0 |
| 43 | 0 | 0 | 132 | 341 | 1 | 0 | 136 | 1 | 3 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 62 | 0 | 2 | 130 | 263 | 0 | 1 | 97 | 0 | 1.2 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 63 | 1 | 0 | 130 | 330 | 1 | 0 | 132 | 1 | 1.8 | 2 | 3 | 3 | 0 |
| 65 | 1 | 0 | 135 | 254 | 0 | 0 | 127 | 0 | 2.8 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 48 | 1 | 0 | 130 | 256 | 1 | 0 | 150 | 1 | 0 | 2 | 2 | 3 | 0 |
| 63 | 0 | 0 | 150 | 407 | 0 | 0 | 154 | 0 | 4 | 1 | 3 | 3 | 0 |
| 55 | 1 | 0 | 140 | 217 | 0 | 1 | 111 | 1 | 5.6 | 0 | 0 | 3 | 0 |
| 65 | 1 | 3 | 138 | 282 | 1 | 0 | 174 | 0 | 1.4 | 1 | 1 | 2 | 0 |
| 56 | 0 | 0 | 200 | 288 | 1 | 0 | 133 | 1 | 4 | 0 | 2 | 3 | 0 |
| 54 | 1 | 0 | 110 | 239 | 0 | 1 | 126 | 1 | 2.8 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 70 | 1 | 0 | 145 | 174 | 0 | 1 | 125 | 1 | 2.6 | 0 | 0 | 3 | 0 |
| 62 | 1 | 1 | 120 | 281 | 0 | 0 | 103 | 0 | 1.4 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 35 | 1 | 0 | 120 | 198 | 0 | 1 | 130 | 1 | 1.6 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 59 | 1 | 3 | 170 | 288 | 0 | 0 | 159 | 0 | 0.2 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 64 | 1 | 2 | 125 | 309 | 0 | 1 | 131 | 1 | 1.8 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 47 | 1 | 2 | 108 | 243 | 0 | 1 | 152 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 0 |
| 57 | 1 | 0 | 165 | 289 | 1 | 0 | 124 | 0 | 1 | 1 | 3 | 3 | 0 |
| 55 | 1 | 0 | 160 | 289 | 0 | 0 | 145 | 1 | 0.8 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 64 | 1 | 0 | 120 | 246 | 0 | 0 | 96 | 1 | 2.2 | 0 | 1 | 2 | 0 |
| 70 | 1 | 0 | 130 | 322 | 0 | 0 | 109 | 0 | 2.4 | 1 | 3 | 2 | 0 |
| 51 | 1 | 0 | 140 | 299 | 0 | 1 | 173 | 1 | 1.6 | 2 | 0 | 3 | 0 |
| 58 | 1 | 0 | 125 | 300 | 0 | 0 | 171 | 0 | 0 | 2 | 2 | 3 | 0 |
| 60 | 1 | 0 | 140 | 293 | 0 | 0 | 170 | 0 | 1.2 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 77 | 1 | 0 | 125 | 304 | 0 | 0 | 162 | 1 | 0 | 2 | 3 | 2 | 0 |
| 35 | 1 | 0 | 126 | 282 | 0 | 0 | 156 | 1 | 0 | 2 | 0 | 3 | 0 |
| 70 | 1 | 2 | 160 | 269 | 0 | 1 | 112 | 1 | 2.9 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 59 | 0 | 0 | 174 | 249 | 0 | 1 | 143 | 1 | 0 | 1 | 0 | 2 | 0 |
| 64 | 1 | 0 | 145 | 212 | 0 | 0 | 132 | 0 | 2 | 1 | 2 | 1 | 0 |
| 57 | 1 | 0 | 152 | 274 | 0 | 1 | 88 | 1 | 1.2 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 56 | 1 | 0 | 132 | 184 | 0 | 0 | 105 | 1 | 2.1 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| 48 | 1 | 0 | 124 | 274 | 0 | 0 | 166 | 0 | 0.5 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 56 | 0 | 0 | 134 | 409 | 0 | 0 | 150 | 1 | 1.9 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 66 | 1 | 1 | 160 | 246 | 0 | 1 | 120 | 1 | 0 | 1 | 3 | 1 | 0 |
| 54 | 1 | 1 | 192 | 283 | 0 | 0 | 195 | 0 | 0 | 2 | 1 | 3 | 0 |

**Tabel 5. 7** Lanjutan Lampiran Dataset

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Age** | **Sex** | **cp** | **trestbps** | **Chol** | **Fbs** | **Restecg** | **Thalach** | **Exang** | **Oldpeak** | **Slope** | **Ca** | **Thal** | **target** |
| 69 | 1 | 2 | 140 | 254 | 0 | 0 | 146 | 0 | 2 | 1 | 3 | 3 | 0 |
| 51 | 1 | 0 | 140 | 298 | 0 | 1 | 122 | 1 | 4.2 | 1 | 3 | 3 | 0 |
| 43 | 1 | 0 | 132 | 247 | 1 | 0 | 143 | 1 | 0.1 | 1 | 4 | 3 | 0 |
| 62 | 0 | 0 | 138 | 294 | 1 | 1 | 106 | 0 | 1.9 | 1 | 3 | 2 | 0 |
| 67 | 1 | 0 | 100 | 299 | 0 | 0 | 125 | 1 | 0.9 | 1 | 2 | 2 | 0 |
| 59 | 1 | 3 | 160 | 273 | 0 | 0 | 125 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 | 0 |
| 45 | 1 | 0 | 142 | 309 | 0 | 0 | 147 | 1 | 0 | 1 | 3 | 3 | 0 |
| 58 | 1 | 0 | 128 | 259 | 0 | 0 | 130 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 50 | 1 | 0 | 144 | 200 | 0 | 0 | 126 | 1 | 0.9 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 62 | 0 | 0 | 150 | 244 | 0 | 1 | 154 | 1 | 1.4 | 1 | 0 | 2 | 0 |
| 38 | 1 | 3 | 120 | 231 | 0 | 1 | 182 | 1 | 3.8 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 66 | 0 | 0 | 178 | 228 | 1 | 1 | 165 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 52 | 1 | 0 | 112 | 230 | 0 | 1 | 160 | 0 | 0 | 2 | 1 | 2 | 0 |
| 53 | 1 | 0 | 123 | 282 | 0 | 1 | 95 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 63 | 0 | 0 | 108 | 269 | 0 | 1 | 169 | 1 | 1.8 | 1 | 2 | 2 | 0 |
| 54 | 1 | 0 | 110 | 206 | 0 | 0 | 108 | 1 | 0 | 1 | 1 | 2 | 0 |
| 66 | 1 | 0 | 112 | 212 | 0 | 0 | 132 | 1 | 0.1 | 2 | 1 | 2 | 0 |
| 55 | 0 | 0 | 180 | 327 | 0 | 2 | 117 | 1 | 3.4 | 1 | 0 | 2 | 0 |
| 49 | 1 | 2 | 118 | 149 | 0 | 0 | 126 | 0 | 0.8 | 2 | 3 | 2 | 0 |
| 54 | 1 | 0 | 122 | 286 | 0 | 0 | 116 | 1 | 3.2 | 1 | 2 | 2 | 0 |
| 56 | 1 | 0 | 130 | 283 | 1 | 0 | 103 | 1 | 1.6 | 0 | 0 | 3 | 0 |
| 46 | 1 | 0 | 120 | 249 | 0 | 0 | 144 | 0 | 0.8 | 2 | 0 | 3 | 0 |
| 61 | 1 | 3 | 134 | 234 | 0 | 1 | 145 | 0 | 2.6 | 1 | 2 | 2 | 0 |
| 67 | 1 | 0 | 120 | 237 | 0 | 1 | 71 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 0 |
| 58 | 1 | 0 | 100 | 234 | 0 | 1 | 156 | 0 | 0.1 | 2 | 1 | 3 | 0 |
| 47 | 1 | 0 | 110 | 275 | 0 | 0 | 118 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 0 |
| 52 | 1 | 0 | 125 | 212 | 0 | 1 | 168 | 0 | 1 | 2 | 2 | 3 | 0 |
| 58 | 1 | 0 | 146 | 218 | 0 | 1 | 105 | 0 | 2 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 57 | 1 | 1 | 124 | 261 | 0 | 1 | 141 | 0 | 0.3 | 2 | 0 | 3 | 0 |
| 58 | 0 | 1 | 136 | 319 | 1 | 0 | 152 | 0 | 0 | 2 | 2 | 2 | 0 |
| 61 | 1 | 0 | 138 | 166 | 0 | 0 | 125 | 1 | 3.6 | 1 | 1 | 2 | 0 |
| 42 | 1 | 0 | 136 | 315 | 0 | 1 | 125 | 1 | 1.8 | 1 | 0 | 1 | 0 |
| 52 | 1 | 0 | 128 | 204 | 1 | 1 | 156 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 59 | 1 | 2 | 126 | 218 | 1 | 1 | 134 | 0 | 2.2 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| 40 | 1 | 0 | 152 | 223 | 0 | 1 | 181 | 0 | 0 | 2 | 0 | 3 | 0 |
| 61 | 1 | 0 | 140 | 207 | 0 | 0 | 138 | 1 | 1.9 | 2 | 1 | 3 | 0 |
| 46 | 1 | 0 | 140 | 311 | 0 | 1 | 120 | 1 | 1.8 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 59 | 1 | 3 | 134 | 204 | 0 | 1 | 162 | 0 | 0.8 | 2 | 2 | 2 | 0 |
| 57 | 1 | 1 | 154 | 232 | 0 | 0 | 164 | 0 | 0 | 2 | 1 | 2 | 0 |
| 57 | 1 | 0 | 110 | 335 | 0 | 1 | 143 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 55 | 0 | 0 | 128 | 205 | 0 | 2 | 130 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 61 | 1 | 0 | 148 | 203 | 0 | 1 | 161 | 0 | 0 | 2 | 1 | 3 | 0 |

**Tabel 5. 8** Lanjutan Lampiran Dataset

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Age** | **Sex** | **Cp** | **Trestbps** | **Chol** | **Fbs** | **Restecg** | **Thalach** | **Exang** | **Oldpeak** | **Slope** | **Ca** | **Thal** | **target** |
| 58 | 1 | 0 | 114 | 318 | 0 | 2 | 140 | 0 | 4.4 | 0 | 3 | 1 | 0 |
| 58 | 0 | 0 | 170 | 225 | 1 | 0 | 146 | 1 | 2.8 | 1 | 2 | 1 | 0 |
| 67 | 1 | 2 | 152 | 212 | 0 | 0 | 150 | 0 | 0.8 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 44 | 1 | 0 | 120 | 169 | 0 | 1 | 144 | 1 | 2.8 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| 63 | 1 | 0 | 140 | 187 | 0 | 0 | 144 | 1 | 4 | 2 | 2 | 3 | 0 |
| 63 | 0 | 0 | 124 | 197 | 0 | 1 | 136 | 1 | 0 | 1 | 0 | 2 | 0 |
| 59 | 1 | 0 | 164 | 176 | 1 | 0 | 90 | 0 | 1 | 1 | 2 | 1 | 0 |
| 57 | 0 | 0 | 140 | 241 | 0 | 1 | 123 | 1 | 0.2 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 45 | 1 | 3 | 110 | 264 | 0 | 1 | 132 | 0 | 1.2 | 1 | 0 | 3 | 0 |
| 68 | 1 | 0 | 144 | 193 | 1 | 1 | 141 | 0 | 3.4 | 1 | 2 | 3 | 0 |
| 57 | 1 | 0 | 130 | 131 | 0 | 1 | 115 | 1 | 1.2 | 1 | 1 | 3 | 0 |
| 57 | 0 | 1 | 130 | 236 | 0 | 0 | 174 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 0 |